Part I

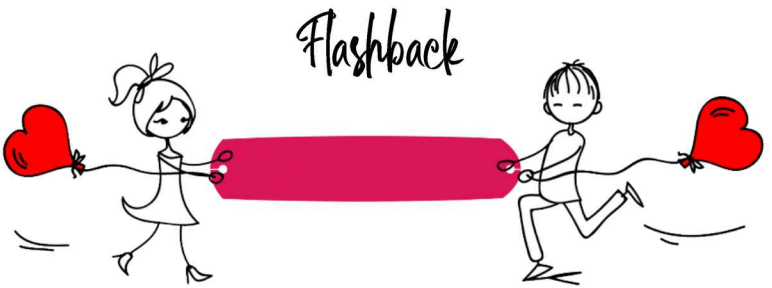

Dengan semangat baru, Anna berjalan dengan riang menuju kantornya, dengan membawa tas jinjing berisi sekotak makanan.

"Selamat pagi para lajang," sapanya saat sudah sampai pada kubikelnya.

"Sapamu kurang enak di dengar," ujar Nita. Anna hanya mengedikkan bahunya. Lalu mendudukkan dirinya di kursi kerjanya.

"Sayang aku sudah datang belum?" Tanzania dengan nada tinggi

"Siapa?" tanya Nita.

"Pak Rian dong, siapa lagi kalau bukan dia."

"Belum," sahut Nina.

"Bagus kalau begitu."

Dengan langkah cepat Anna berlari menuju ruangan Rian. Senyum senang mengembang di bibirnya yang penuh. "Pasti dia suka." gumam Anna.

Tadi pagi, Anna sengaja bangun pagi untuk membuatkan sarapan, untuk siapa lagi kalau bukan untuk Rian lelaki

pujaannya. Dengan penuh cinta dan kasih sayang, Anna membuatkan sushi untuknya. Cukup lama Anna menyukai Rian. Semenjak ia bekerja di perusahaan itu, Anna memang sudah mulai menaruh hati pada Rian. Terutama saat kejadian ia terpeleset saat hendak keluar lift. Mungkin itu kejadian yang sangat memalukan baginya, tapi di sisi lain itu adalah hal yang paling membahagiakan. Karena setelah kejadian dimana Rian membantunya, bahkan memapahnya. Rasa simpatik Anna berubah menjadi rasa cinta. Semudah itu? Ya, itulah Anna, gadis yang mudah jatuh cinta.

Flashback.

Dengan langkah lebar Anna memasuki lift yang sudah terbuka. Ini hari keduanya dia bekerja di perusahaan itu. Dan dia tak mau mengecewakan atasannya. Oleh karena itu setelah ia melihat jam tangannya sudah menunjukkan pukul tujuh lebih lima belas menit, Anna semakin mempercepat langkahnya. Padahal, masuk jam kantor pukul delapan.

Ting!

Pintu lift terbuka. Lift yang awalnya sesak terasa sedikit renggang. Anna bersyukur dengan itu, ia kembali menekan lantai tujuannya, yaitu lantai tujuh. Hanya tersisa tiga orang di dalam lift, dan Anna tidak memperhatikan siapa saja yang ada di dalam lift itu.

Ting!

Pintu lift kembali terbuka, Anna yang hendak keluar, seketika terkejut saat dia tersadar bahwa orang yang sedari tadi berdiri di sampingnya adalah Rian, bos-nya. Bagaikan terhipnotis, mata Anna hanya terfokus pada Rian yang memang terlihat lebih tampan hari ini, sampai Anna yang tidak memperhatikan jalan pun tergelincir, akibat lantai yang licin karena baru selesai di pel oleh OB. Anna tersungkur tepat di

hadapan Rian. Ia meringis, bukan karena sakit, tapi lebih-lebih karena malu. Wajahnya berubah merah, Anna hanya bisa menunduk.

Apa aku harus pingsan saja? - batin Anna.

Tapi, hal yang tak terduga.

"Kamu tidak apa?" Anna mendongak, tampak Rian berdiri dengan setengah membungkuk, dengan tangan yang menahan pada lutut. Menatap Rian dengan jarak yang lumayan dekat membuat Anna salah tingkah, dan..

"Anna!" Panggilan Rian terdengar jauh dari pendengaran Anna, tak lama dari itu kegelapan menjemput Anna. Ya, Anna pingsan setelah menatap Rian dengan jarak yang lumayan dekat.

***

Anna terbangun dari pingsannya, matanya menatap sekitar, kemudian Anna menghela nafas lega, saat dia tahu keberadaannya ada di klinik kantor. Anna tidak sendiri, di sana ada Nina dan ... Rian. Ya, pria itu masih ada di sana. Menunggu Anna? Mungkin.

"Pak, Anna bangun," ujar Nina, menyadarkan Anna yang masih memperhatikan Rian. Rian menoleh ke arah Anna, seketika Anna merasakan jantungnya berdebar. Anna menekan dadanya kuat, dia merasa tidak nyaman dengan debaran ini, di tambah dengan tatapan Rian.

"Kamu tidak apa-apa?" Tanya Rian, lalu membantu Anna untuk duduk.

"Saya baik-baik aja, Pak. Tapi saya kenapa , ya?"

"Tadi kamu pingsan, kata dokter perutmu kosong, dan kamu kelelahan. Kalau sakit, kenapa harus kerja? Jangan di paksakan, itu tidak baik untuk tubuhmu, " tutur Rian.

Anna tercekat dengan ucapan Rian yang terkesan khawatir. "Tidak apa-apa, Pak. Maaf saya merepotkan."

"Tidak sama sekali. Kamu sarapan dulu, ya, tadi Nina membelikan bubur di depan, ini makan." Anna menerima bubur itu dari Rian. "Kalau begitu saya pergi dulu. cepat sembuh Anna." Anna hanya mengangguk pelan. Ketampanan dan kebaikan Rian bagaikan benih asmara yang kini tertanam di taman hati Anna yang kosong.

***

Anna menatap kotak makan yang ia simpan di meja kerja Rian. Anna sudah tidak sabar menunggu kedatangan Rian, dia ingin tahu bagaimana reaksi Rian.

"Pasti dia suka," ujar Anna.

Anna keluar dari ruangan Rian. Ia berjalan ke arah kubikelnya dengan riang. Bertepatan pada Rian yang baru muncul dari lorong dimana arah lift berada.

"Selamat pagi, calon suamiku!" seru Anna, sedetik kemudian, ia membekap mulutnya sendiri.

Rian yang mulai terbiasa dengan sikap Anna, hanya mengabaikannya, dan masuk ke dalam ruangannya. Anna tidak peduli dengan respons yang di berikan Rian padanya, itu sudah biasa baginya. Tapi tunggu saja yang akan terjadi sebentar lagi.

"Kamu memberikan apa untuk bos?" tanya Nina.

"Sarapan dong, apa lagi memangnya. Tadinya sih mau tubuhku, tapi janganlah, aku masih mau bekerja. Kalau aku kasih tubuhku, yang ada nanti dia mengajak aku nikah."

"Mengkhayal terus kamu, An." Anna mengedikkan bahunya. "Kamu enggak kapok kasih sarapan sama bos? sarapan kamu kan selalu di buang atau di kasih ke OB. Lihat saja sebentar lagi pasti ada-" Ucapan Nina terhenti saat melihat seorang OB berjalan di hadapan mereka menuju ruangan Rian. Tidak berapa lama, OB itu keluar dengan membawa sekotak makanan yang Anna simpan tadi di meja kerja Rian. "Tuh, apaku bilang, pasti pak Rian menyuruh OB memakannya, atau bisa saja di buang." Sambung Nina.

Anna menatap sedih ke arah pintu ruangan Rian. "Kok Rian gitu ya, enggak bisa menghargai aku yang sudah membuat susah-susah sarapan untuknya." Wajah riang Anna terganti dengan murung.

"Sudah Anna, apa aku bilang, kamu harus melupakan pak Rian. Kita ini enggak pantas bersanding sama dia, pak Rian hanya memandang wanita-wanita seksi dan cantik seperti Lena."

"Lena lagi, Lena lagi. Lena itu hanya teman pak Rian, Nina. Mereka bukan pacaran. Jangan percaya sama gosip yang ada di Infotainment itu, berita itu *hoax*," ujar Anna.

"Terserah kamu saja, Anna. Aku bosan memberi tahumu." Nina kembali ke kubikelnya. Sedangkan Anna berdiri termenung.

Sebenarnya ia tahu berita itu adalah benar, berita dimana bosnya, Rian, dan Lena, model papan atas yang menjalin hubungan. Tapi Anna mencoba mengelak gosip itu, ia tetap bersikukuh bahwa Rian tidak berhubungan dengan Lena. Anna meyakinkan dirinya, bahwa kelak Rian akan membalas perasaannya.

"Aku pasti bisa mendapatkanmu, Rian." gumamnya dengan senyum yang kembali merekah.

Part 2

Anna mengawasi ruangan Rian sedari tadi, ia bekerja sangat tidak tenang kalau seperti ini. Bagaimana bisa tenang, kalau saat ini ada Lena di dalam ruangan Rian. Bekerja pun jadi tak bisa. Konsentrasi hilang dan pikirannya tertuju pada Rian. Ia menggigit ujung jarinya, berkali-kali berjalan bolak balik, sudah hampir dua jam Lena tidak keluar dari ruangan Rian.

"Sebenarnya apa sih tujuan ibu tiri *Cinderella* itu datang ke sini?" tanya Anna pada sekretaris Rian. Dinda.

Dinda hanya mengedikkan bahunya. "Biasalah pasangan dewasa itu kalau sedang berdua, apa lagi sih yang di lakukan?"

"Memangnya apa?" tanya Anna dengan wajah polos.

"Panas bergairah," bisik Dinda. Anna menautkan alisnya

"Ih, pak Rian tidak seperti itu, dia itu masih perjaka tahu," ujar Anna ketika tersadar apa maksud dari Dinda. Dinda menyebikan bibirnya.

"Jaman sekarang apa masih ada yang perjaka di usianya yang menginjak kepala tiga?" Anna tidak yakin dengan hal itu, tapi ia menggeleng cepat, mengenyahkan pikiran buruknya kepada Rian.

"Tidak, pak Rian itu masih perjaka!" serunya. Bersamaan dengan Rian dan Lena yang keluar dari ruang kerjanya dengan saling merangkul.

"Ada apa?" tanya Rian dingin. Anna melihat kedekatan Rian dan Lena. Wajahnya seketika murung. Tanpa berbasa-basi terlebih dahulu, Anna pergi dari sana.

"Ada apa dengan pekerjamu yang satu itu?" tanya Lena. Rian hanya mengedikkan bahunya.

"Biarkan saja. Dinda saya akan keluar dulu sebentar."

"Iya, Pak," jawab Dinda.

***

Anna berdiri di puncak gedung perusahaan tempatnya bekerja. Air matanya tak henti-hentinya mengalir. Ia merasa kesal pada dirinya yang lemah, hanya karena Lena, Rian jadi tidak mencintainya.

"Apa sih kurangnya aku? Aku cantik, tubuhku bagus, hanya saja aku dan Lena memiliki tinggi yang beda. Tapi apa salahnya dengan tinggi ku? seharusnya Rian suka karena aku hanya sebatas dadanya. Sedangkan Lena, memiliki tinggi yang hampir sama dengannya." Entah apa yang ada di pikirannya, perasaannya yang sedang kalut membuat ia membesar-besarkan masalah yang tak ada artinya.

"... Pokoknya, aku harus bisa ambil hati Rian. Itu harus." Serunya sungguh-sungguh.

***

Sebuah mobil mewah berhenti di halaman rumah yang sangat megah. Dua insan turun dari mobil itu, dengan berjalan perlahan, sang pria merangkul pinggul wanitanya.

"Ini rumah siapa?" tanya Lena. Rian tersenyum lembut pada Lena.

"Rumah kita," jawab Rian sembari menarik hidung Lena yang mancung.

"Rumah kita?" tanya Lena tidak percaya. Rian mengangguk.

"Sudah aku bilang, aku serius denganmu, jadi aku membeli rumah ini untuk kita dan anak-anak kita kelak," jawab Rian. Lena tersenyum lebar. Ia segera memeluk Rian erat.

"Kamu benar-benar pria yang sangat baik. Aku merasa beruntung memilikimu, " ujar Lena di tengah-tengah pelukannya. Rian membalas pelukan Lena tak kalah erat. Ia mengecup kepala Lena lembut, kemudian melepaskan pelukan Lena.

"Kamu mau melihat dalamnya?" tanya Rian. Lena mengangguk antusias.

Mereka berjalan menuju ke dalam dengan beriringan. Rumah tiga lantai itu terlihat sangat megah. Lampu hias yang menempel di dinding menambah kesan elegan rumah tersebut.

"Ya Tuhan, Ini benar-benar bagus, apa kamu yakin ini sebuah rumah? Ini seperti istana," ujar Lena menatap sekeliling penuh minat. Rian terkekeh melihat sikap Lena.

"Kamu tahu alasanku membeli rumah sebesar ini?" Lena menggeleng. "Karena aku ingin memiliki anak yang banyak denganmu." Senyum merekah Lena seketika menghilang, ia tak suka bila Rian terus mengungkit tentang anak.

"Rian, kau kan tahu aku memiliki kendala pada rahimku. Apa kamu masih berharap memiliki anak dengan ku?" lirih Lena. Rian merasa menyesal telah berkata seperti itu pada Lena.

Lena memang memiliki masalah pada rahimnya. Walau pun diagnosa dokter hanya 32% kemungkinan ia tak bisa memiliki anak. Tapi tak jarang hal itu selalu di jadikan alasan untuk Lena.

"Kau tenang saja, sayang. Aku akan tetap di sisimu."

"Hm, aku tahu. Kau memang pria yang sangat setia. Terima kasih sayang," ujar Lena.

"Mau lanjut melihat yang lainnya?" Tawar Rian, yang di jawab anggukan dengan Lena. Rian tak mau membuat Lena bersedih, maka dari itu, ia mencoba mengalihkan pembicaraan tadi.

***

Rian fokus menatap layar laptopnya, pekerjaan hari ini cukup banyak, sehingga tak bisa berlama-lama bersama Lena. Setelah melihat seisi rumahnya dengan Lena, Rian segera kembali ke kantor. Tentunya setelah mengantarkan Lena pulang.

Tok! Tok! Tok!

Ketukkan pintu terdengar dari luar ruangan, Rian menitah siapa pun orang yang mengetuk pintu itu untuk masuk. Pintu terbuka lebar, Rian menatap sekilas siapa pengganggu kesibukannya saat ini. Sesaat kemudian, Rian menghela nafas panjang.

"Ada apa?" tanyanya ketus pada Anna yang baru saja datang. Anna tersenyum lebar menampilkan deretan giginya yang putih.

"Ini, Pak. Saya bawakan teh buat Bapak. Bapak minum ya, pasti Bapak cape," ujar Anna sembari meletakkan secangkir teh di meja kerja Rian.

"Apa OB di sini tidak ada, sampai harus kamu yang mengantar?" tanya Rian dengan pandangan masih fokus ke laptop.

"Ada kok, Pak. OB-nya masih ada, lagi juga siapa yang mau keluar dari kantor ini? Tidak akan ada yang bisa, Pak. Mereka tidak akan bisa kalau sehari saja tidak melihat pesona Bapak," ujar Anna, senyumnya tak juga pudar. Padahal, Rian merasa risi dengan senyuman Anna.

"Hm, kalau begitu, bisa kamu keluar? pekerjaan saya lagi banyak." Usir Rian secara tidak langsung. Anna mengangguk patuh.

"Semangat kerjanya ya, Sayang." Anna segera pergi saat mengatakan ucapan yang terakhir. Walau pun dengan nada pelan, tapi Rian bisa mendengar dengan baik.

Rian bergidik, saat Anna keluar dari ruangannya, ia melirik teh yang tadi Anna bawakan. Dengan segera Rian mengambil dan membuangnya ke wastafel.

"Anna semakin menjadi," gumamnya. Lalu kembali meletakkan cangkir itu pada *Tea Saucer*.

Di lain tempat. Anna tampak bahagia, dengan bernyanyi sumbang, ia berjalan menuju kubikelnya. Nina yang melihat itu segera menghampiri sahabatnya.

"Ada apa? Sepertinya kamu lagi senang." Anna tersenyum manis pada Nina.

"Tentu saja aku bahagia, kamu tahu tidak? Pak Rian mau menerima teh buatan ku," ujar Anna dengan semringah.

Nina memutar kedua bola matanya. "Kamu ini, belum menyerah juga, ya." Anna menggeleng.

"Tidak, sebelum ada acara pernikahan antara aku dan pak Rian, aku tidak akan menyerah. Pak Rian itu di takdir kan untukku, jadi aku harus meluruskan ini."

Nina mengerutkan dahinya. "Maksudmu meluruskan ini?"

"Aku harus membuka mata pak Rian, bahwa aku ini yang Tuhan takdir kan untuknya." Nina menghela nafas dalam-dalam.

"Apa jadinya, kalau pak Rian menikah dengan Lena?" tanya Nina.

"Itu tidak akan mungkin, Nina. Percaya dengan ku."

"Jangan terlalu percaya diri, Anna. Aku tidak mau kamu menyesal dan patah hati nantinya, sebaiknya kamu lupakan pak Rian. Aku tidak mau nanti kamu jadi gila karena pak Rian."

"Jangan mengada-ada, Nina. Seorang Anna, tidak mungkin patah hati. Lagi pula, aku akan membuktikan padamu, bahwa aku bisa mendapatkan pak Rian."

"Kau bukan mencintai pak Rian, Anna. Kau lebih terlihat seperti terobsesi dengannya." Anna tersenyum.

"Cinta itu buta, Nina. Caraku mencintai pak Rian, mungkin terlihat menakutkan, tapi percaya denganku. Aku mencintainya tulus. Bukan memandang dia dari ketampanan atau dari kekayaan. Tapi aku menyukainya karena dari hatinya."

"Hati? Pak Rian lebih sering berkata kasar dan bersikap dingin denganmu, kamu bilang dari hati? Buka matamu, Anna, kamu masih bisa memiliki lelaki yang juga mencintaimu, tidak seperti pak Rian." Nina mulai terpancing emosi. Bukan apa, ia hanya tidak mau melihat temannya patah hati. Nina tahu betul bagaimana Anna.

Anna wanita dewasa yang masih memiliki pemikiran polos di usianya. Nina hanya tidak mau, hidup Anna hancur karena pria yang dia cintai. Bagaimana pun, Rian adalah pria pertama yang di cintai Anna.

"Kau tenang saja, Nina. Rian hanya butuh waktu, untuk sadar akan cintanya denganku."

"Terserah denganmu, Anna, aku kerja dulu," ujar Nina putus asa.

Anna memandang kepergian Nina. Ia tahu, sahabatnya itu sangat menyayanginya, tapi ia juga tidak bisa melupakan Rian. Cinta pertama dalam hidupnya. Biarkan waktu yang menjawab akhirnya. Anna hanya bisa berusaha dan berharap.

Part 3

Rian memasuki ruang kerjanya. Ia mengerutkan kedua alisnya saat melihat Anna berada di sana sembari merapikan meja Rian, tampaknya Anna tidak menyadari kedatangannya. Selain itu Rian juga melihat ada sekotak makanan di sana. Ah .. Lagi, lagi Anna membawakan sarapan untuknya. Padahal, Rian sudah memastikan kalau Anna tahu kalau makanan dan minuman yang gadis itu bawa selalu berakhir di tong sampah.

"Ke mana OB di sini?" pertanyaan Rian membuat Anna terlonjak kaget. Anna menoleh ke arah Rian, seketika senyumnya mengembang.

"Selamat pagi ... suami dunia akhiratku," sapa Anna dengan nada kecil di akhir kalimat.

"Kamu turun jabatan?" Tanya Rian sarkasme, tetapi Anna malah tersenyum lebar.

"Ada kok, Pak, hanya saja, saya mau membersihkan meja Bapak." Senyum lebar Anna membuat Rian jengkel.

"Jangan mengulanginya lagi, jangan membuat para OB memakan gaji buta hanya karena kamu."

"Saya cuma merapikan meja kerja Bapak, kok," ujar Anna.

"Terserah kamu saja, sudah sana keluar, saya harus kerja." Anna mengangguk.

"Selamat kerja, Sayang!" seru Anna dengan riang, Rian memutar kedua bola matanya.

"Hei, sebentar." Langkah Anna terhenti, sontak ia menoleh pada Rian dengan antusias.

"Iya, Sayang. Eh, maksudnya Bapak."

"Bawa ini." Tunjuk Rian pada kotak makanan yang Anna bawa.

"Itu buat Bapak kok, Pak," sahut Anna dengan menunduk murung

"Saya sudah sarapan bersama Lena."

Anna mendongak menatap Rian. Bagaikan tersambar petir di siang bolong, ucapan Rian bagaikan pisau belati tak kasat mata yang sudah menghujam hatinya bertubi-tubi. Dengan berat hati, Anna mengambil kotak makanan yang sudah dia siapkan sedari tadi subuh, lalu melangkah keluar meninggalkan Rian yang menghela nafas panjang.

Sesampai di kubikelnya. Anna menangis terisak, Nina yang memperhatikan itu hendak menghampiri Anna, namun sayangnya, niat itu harus di urungkan setelah Rian keluar dari ruangannya.

"Besok bisa kalian luangkan waktu saat pulang kerja?" Tanya Rian.

"Ada apa memangnya, Pak?" tanya Nita.

"Besok ulang tahun saya, saya ingin mentraktir kalian semua, jadi tolong luangkan waktunya, ya," ujar Rian.

"Asyik!!!" Sorak seluruh penghuni ruangan itu, kecuali Anna dan Nina, sedangkan Rian sangat senang melihat reaksi para bawahannya.

Anna menatap Nina yang kubikelnya tepat berada di belakangnya. Nina menggeleng kan kepalanya pelan. Tak lama ponsel Anna bergetar, Anna segera mengambil ponselnya yang tergeletak di meja kerjanya.

Nina.

Kamu mau datang?

Anna menoleh sesaat ke arah Nina.

Me.

Pasti dong 😁

Bisa Anna dengar helaan nafas Nina.

Nina.

Wanita itu pasti datang, kamu siap patah hati lagi?

Me.

Aku akan merebut cintaku dari Lena. Lena itu bukan orang yang baik untuk calon suamiku. Kamu tenang saja, aku akan menyiapkan rencana untuk besok.

Nina.

Terserah.

Anna mendengus membaca pesan singkat yang di balas dengan Nina. Ia tahu, Nina tidak suka dengan caranya yang masih mengejar cinta Rian. Tapi mau bagaimana lagi? Cinta Anna kepada Rian sangat besar. Rian adalah cinta pertamanya.

Tanpa Anna sadar, Rian sedang memperhatikan Anna yang melamun. "Jadi, apa saya menggajimu hanya untuk melamun, Anastasia?

Anna mengerjapkan matanya. Senyumnya terukir lebar saat ia sadar bahwa Rian baru saja mengajaknya bicara. Anna menggeleng.

"Engga kok, Sayang – eh ..."

"Kembali bekerja, dan kurangi melamun, kalau kamu tidak mau di pecat dari sini," ucap Rian sinis.

Sinis? Apa hanya dengan Anna saja? Mungkin. Sebenarnya Rian sangat ramah pada setiap bawahannya. Tapi sikap agresif Anna yang terang-terangan menyukai Rian, membuat Rian risi dan mengubah sikap ramahnya terhadap Anna. Ingat, hanya dengan Anna.

Anna mengangguk sembari memandang kepergian Rian. Punggung lebar yang terbalut dengan jas itu terlihat sangat seksi, membuat Anna ingin sekali memeluknya. Nina menghampiri Anna yang masih memandang kepergian Rian yang menghilang di balik pintu ruangannya.

"Kamu masih mau datang?" tanya Nina.

Anna mengangguk dengan senyum mengembang. " itu harus. Calon suamiku lagi ulang tahun. Aku harus datang, nanti dia sedih."

Nina memutar kedua bola matanya. "Kamu ini terlalu banyak bermimpi, Anna. Jangan sampai membiarkan hatimu sakit lagi."

Anna hanya menyediakan bahunya tak acuh, mencoba menutup telinga dengan saran yang Nina kasih, selalu seperti itu.

***

Sepulang kerja, Anna segera mampir ke mall yang letaknya tidak terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Anna memasuki toko yang menjual bermacam merek jam tangan ternama. Ya, Anna akan memberi hadiah jam tangan untuk bosnya. Walau pun harus menguras isi tabungannya, tapi itu tidak masalah. Anna masih bisa bekerja dengan giat. Itu pikirnya. Matanya terjatuh pada jam tangan dengan bertali kulit berwarna coklat.

"Ada yang bisa saya bantu?" Tanya seorang pekerja di sana. Anna mengangguk.

"Saya mau lihat jam ini." Tunjuk Anna pada etalase yang langsung tertuju pada jam pilihannya. *Richard Mille.*

Pekerja di sana mengambil jam pilihan Anna. Lalu memperlihatkannya dengan Anna.

"Wah, bagus sekali, ini harganya berapa?" Tanya Anna.

"Delapan ratus juta, Mbak." Matanya membelalak.

"De-delapan ra-tus juta?" lirihnya. Anna memang rela ingin menghabiskan tabungannya hanya untuk membeli hadiah untuk Rian, tapi kalau harganya sebesar itu ... Anna tidak bisa, karena tabungannya saja tidak sampai sebanyak itu.

Pekerja wanita itu mengangguk. "Ini, ini ambil." Anna segera menyerahkan jam tangan mahal itu dengan paksa.

"Ada yang lain? Yang harganya lebih miring," lirih Anna.

"Ini. Ini harganya tiga juta. Daniel Wellington."

"Tiga juta?!" Anna mengerjapkan matanya. Ia kira bisa membeli jam tangan dengan harga ratusan ribu, tapi ternyata ia salah memilih toko.

Anna menghela nafas kesal. Ia ingin membeli hadiah yang lain saja untuk bosnya, ia baru saja hendak membuka mulut untuk membatalkan pembeliannya, tapi matanya menangkap sesosok wanita yang berdiri tak jauh darinya.

Anna memicingkan matanya. "Lena," gumam Anna.

Lena juga berada di dalam toko yang sama dengan Anna, hanya bedanya, Lena berdiri jauh dari Anna. Yang membuat Anna kesal adalah, Lena bersama pria. Bukan, pria itu bukanlah Rian. Tapi pria lain. Mereka tampak romantis, belum lagi tangan pria asing itu yang bertengger di pinggang Lena. Lena memilih-milih jam tangan yang Anna yakini harganya pasti fantastis.

Lena membeli dua sekaligus jam tangan tersebut. "Pasti buat pak Rian dan cowok asing itu. Cih, dasar perempuan murahan."

"Mbak, jadi bagaimana?" Anna menoleh pada pekerja yang ia lupakan sesaat.

"Oh. maaf Mbak, tadi harganya berapa? Tiga juta? Ya sudah saya ambil itu aja," ujar Anna dengan emosi yang memuncak di hatinya. Pekerja itu tersenyum, lalu segera membungkusnya. Anna mengeluarkan uangnya dari amplop coklat yang baru saja ia ambil hari ini di bank.

Matanya masih tertuju pada Lena yang mulai keluar dari toko tersebut. Sepertinya Lena tidak sadar akan keberadaan Anna.

"Ini, Mbak," ujar pekerja tersebut. Anna segera membawa jam tangan itu tak lupa untuk membayarnya.

Anna berjalan terburu-buru, mengikuti Lena. Lena sendiri makan di salah satu *Food court* di mall tersebut.

"Ini enggak bisa di biarkan, aku harus mengabadikan kedekatan mereka." Anna mengambil ponselnya dari dalam tas. Tapi, setelahnya ia menghela nafas kasar, karena ternyata Ponselnya mati.

"Aish.. bodoh sekali kamu ini, Anna." keluhnya.

Anna tak berhasil mengabadikan momen perselingkuhan Lena. Tapi ia akan tetap menceritakan ini pada Rian. Bosnya. "Semoga bos percaya."

Part 4

Pagi-pagi sekali Anna sudah berada di kubikelnya. Ia menunggu kedatangan Rian. Ia ingin menceritakan semuanya tentang perselingkuhan Lena. Saking gugupnya, Anna menggigit kukunya. Sudah menjadi kebiasaan bila ia sedang gugup.

Tak lama, langkah kaki terdengar mengisi keheningan ruangan itu, Anna sontak menoleh melihat ke sumber suara. Ia menghela nafas lemah, saat melihat Nita lah yang datang. Nita menatap sinis ke arahnya, tapi Anna mengabaikan tatapan permusuhan itu. Entah apa yang membuat Nita bertingkah seperti itu. Anna tidak mau memikirkannya.

Anna berjalan menuju lorong yang tertuju pada lift. Dengan berjalan mondar-mandir sembari menunggu Rian keluar dari sana.

Ting!

Pintu lift terbuka, beberapa orang keluar dengan berbondong-bondong. Lagi, lagi Anna menghela nafas. Nina yang baru saja keluar dari lift segera menghampiri Anna.

"Anna, kamu sedang apa di sini?" Tanya Nina. Anna menoleh dengan wajah murung.

"Pak Rian kok belum datang juga ya. Nin." lirih Anna.

"Pak Rian?" Tanya Nina memastikan, Anna mengangguk singkat.

"Pak Rian, kan ke Paris." Anna tercengang dengan mulut terbuka lebar.

"Loh, bukannya hari ini ada pesta ulang tahun pak Rian?"

"Orang tuanya sakit. Jadi pak Rian membatalkan rencananya."

"Bagaimana kamu tahu, Nina?" Nina mengerti kan dahinya.

"Semalam ia memberi info di grup *Whatsapp*."

"Grup *WhatsApp*?" Nina mengangguk. "Aku tidak tahu tentang itu. Siapa saja yang ada di grup sana?"

"Benarkah? Grup itu baru di buat Nita dua hari yang lalu, dan dia memasukkan semuanya ke grup itu termasuk pak Rian dan Lena."

"Lena juga ada?!" pekik Anna. Nina mengangguk.

"Kenapa aku tidak di masukkan?" Tanya Anna. Nina mengedikkan bahunya.

"Mungkin dia tidak tahu nomormu, aku tidak bisa memasukkanmu ke dalam grup itu, karena aku bukan *adminnya*," tutur Nina menjelaskan.

"Tak apa, aku tahu, Nita selalu bersikap seperti itu denganku," ujar Anna. Nina mengelus pundak Anna.

"Sudahlah, ini sudah masuk, ayo. Kamu tidak mau kan Nita mengadu pada pak Rian yang tidak-tidak." Anna menggeleng cepat. Mereka segera pergi menuju kubikelnya.

***

Anna menatap langit-langit kamarnya. ia merasa rindu berat dengan Rian. Ingin sekali ia menyampaikan kerinduannya, tapi Itu sangat sulit.

Anna membuka media sosialnya, membuka akun Rian. Matanya membulat lebar, saat melihat Rian sedang *online* saat itu. Tentu saja ia bahagia.

Tanpa berpikir panjang Anna segera menghubungi Rian lewat Messenger. Deringan menunggu beberapa kali terdengar, sampai panggilan itu terputus. Anna segera memeriksa, apa Rian masih aktif atau tidak. Tapi kenyataannya, tanda hijau masih terlihat di sisi namanya.

Anna mencoba kembali menghubungi Rian melalui yang sama. Sebenarnya ia ingin sekali menghubungi Rian melalui nomornya langsung, tapi, masalahnya ia tidak tahu nomor Rian di sana. Deringan menunggu kembali berbunyi. Anna menunggu dengan harap-harap cemas.

Klik!

Anna menjauhkan ponselnya dari telinganya. Rian menolak panggilannya. Wajahnya berubah murung. Matanya berkaca-kaca.

"Padahal, aku hanya ingin mengucapkan selamat ulang tahun padanya," gumam Anna.

Anna melihat Rian sudah tidak aktif lagi dari tiga puluh detik yang lalu. Ia menghela nafas.

"Apa aku benar-benar harus menyerah?" lirih Anna. Ia mulai terisak.

***

7 Hari kemudian.

"Pagi," serunya menyapa semua teman-temannya yang terlebih dulu datang. Nita menatap sinis ke arahnya seperti biasa. Sedangkan Nina membalas sapaannya.

"Pagi, Anna," ucap Nina. Ia segera menghampiri Anna ke kubikelnya. "Kenapa dengan wajahmu? Setiap hari sendu terus."

"Aku rindu pak Rian, Nina." lirihnya. Kantung matanya mengendur dan hitam, belum lagi matanya yang sembab karena semalaman menangis. Nina memandang prihatin pada Anna.

"Kabar baik untukmu, Anna, pak Rian akan masuk hari ini," ujar Nina. Sontak ekspresi Anna berubah 180 derajat. Mukanya lebih berseri.

"Kamu serius?" Nina mengangguk. "Ini kabar terbaik Nina." seru Anna. "Kalau begitu aku akan membuatkan sarapan untuknya."

"Anna." Nina langsung mencegah Anna yang hendak pergi menuju pantry. "Kamu ingin kemana?" tanya Nina.

"Membuat sarapan untuk pak Rian. Aku akan membeli bahan-bahannya dulu. Hanya sebentar aku janji." Nina menggeleng kuat.

"Anna, sebentar lagi masuk, kamu akan kesiangan."

"Tidak masalah, Nina, yang penting aku sudah absen."

"Tidak Anna, Lena ikut datang hari ini." Senyum Anna seketika menghilang.

"Buat apa?" Nina mengedikan bahunya. "Lena itu bukan wanita baik-baik, Nina. Ia berselingkuh. Aku melihat sendiri dengan mata kepalaku. Mereka berangkulan dengan romantis."

"Hm, aku tahu. Aku pun pernah memergokinya."

"Lalu? Kenapa kamu tidak bilang?"

"Itu bukan masalah ku."

"Tapi-“

"Pagi." Anna dan Nina serempak menoleh. Ternyata Rian yang terlihat gagah dengan senyum mengembang. Anna tertegun melihat ketampanan prianya.

"Pagi Pak," Jawab semuanya.

Rian melirik Anna dan Nina singkat, lalu kembali melanjutkan langkahnya menuju ruangannya.

"Aku harus bicara dengannya," ujar Anna nekat. Nina sempat menahannya, namun gagal.

Tok! Tok! Tok!

"Masuk!"

Anna segera membuka pintu ruangan Rian. Rian menatap sesaat ke arahnya, wajahnya menampakkan kekesalan yang amat sangat kentara.

"Apa sepagi ini kamu ingin mengganggu saya, Anna?" tanya Rian. Anna terdiam, tapi ia melangkah mendekat menuju meja kerja Rian.

"Pak, ada yang ingin saya katakan pada Bapak." Rian mendengus

"Menyatakan cinta? Hm?" tanyanya dengan nada meremehkan.

Anna menggeleng. Rian menghela nafas. Ia menyenderkan punggungnya ke sandaran kursi kebesarannya, dengan tangan yang di tenggerkan ke tangan kursi dan jari yang saling bertautan.

"Jadi apa yang ingin kamu katakan?"

"Tentang bu Lena." Rian mengangkat satu alisnya. "Bu Lena, selingkuh." Namun, ekspresi Rian sangatlah datar, seakan-akan ucapan Anna adalah angin lalu baginya.

"Lalu?" tanyanya.

"Saya melihat, bu Lena sedang membeli jam tangan bersama pria lain, mereka sangat romantis."

"Begitu?" tanya Rian. Anna mengangguk.

"Itu bohong!!"

Anna dan Rian menoleh ke sumber suara. Ternyata Lena telah berdiri di muka pintu dengan mata merah menahan kesal. Anna terkejut, tapi ia merasa puas. setidaknya ia sudah berkata yang sebenarnya kepada Rian.

Lena melangkah dan berdiri di samping Rian. matanya menatap tajam pada Anna, sedangkan Anna, dengan tatapan puas menatap Lena.

"Dia bohong, Sayang. Itu tidak benar, mana mungkin aku selingkuh. Aku hanya mencintaimu. Bahkan aku ingin segera menikah denganmu, bagaimana bisa aku selingkuh, sedangkan hatiku hanya ada kamu, " tutur Lena.

"Jangan percaya, Pak. Saya melihatnya langsung, setelah ia membeli jam tangan, mereka langsung makan di salah satu *Food court* yang berada tak jauh dari sana."

Rian menatap Anna dan Lena bergantian.

"Sayang, dia bohong. Kamu tidak mungkin percaya dengannya, kan?" tanya Lena yang hampir menangis.

"Pria itu memakai topi biru, tingginya hampir sama dengan anda."

"Diam kamu!! Jangan membual!!" bentak Lena. "Sayang jangan percaya dengannya." lirih Lena. Air matanya mulai

terjatuh. Rian menatap Lena dengan iba. Ia menghapus air mata Lena lembut.

"Aku percaya denganmu, " ujar Rian lalu mengecup dahi Lena.

"Pak, tapi-"

"Diam kamu!" Anna terdiam seketika. "Pergi dari sini kalau tidak mau saya pecat, dan mulai sekarang, jangan mengurusi hidup saya lagi!" Ucap Rian tegas

"Pak, tapi saya bicara benar."

"Keluar dari ruangan saya!!" Anna terhentak mendengar bentakan Rian. Dengan menunduk sedih, Anna keluar dari ruangan Rian. Ia segera berlari menuju toilet. Di sana, Anna menangis sejadi-jadinya.

"Padahal, Lena itu bukan wanita baik," katanya di tengah isakannya.

Part 5

Setelah sempat membatalkan pesta ulang tahunya, Rian pun kembali mengadakan acara makan malam bersama dengan para karyawan. Tentu saja mendengar ini Anna pun semakin antusias. Ia mencoba menyelesaikan pekerjaannya lebih dulu, agar ia bisa pergi ke salon dan mengganti bajunya dengan gaun yang baru saja ia beli.

Setelah berhasil menyelesaikan pekerjaannya, Anna tersenyum lebar, ia segera merapikan meja kerjanya, sembari *print file*-nya untuk segera di serahkan pada Rian.

Lembaran terakhir telah selesai, Anna segera menyusun kertas-kertas itu. Ia segera melangkah menuju ruangan Rian.

Tok! Tok! Tok!

"Masuk!"

Anna segera masuk dengan senyum yang mengembang.

"Selamat sore, Pak. Ini sudah selesai. Silakan di periksa dulu," ujar Anna pada Rian. Rian menaikkan satu alisnya.

"Sudah selesai?" Anna mengangguk. Rian mengambil map yang di berikan pada Anna, memeriksa sesaat kemudian mengangguk.

"Bagus, tidak ada yang salah," ujar Rian. Anna semakin tersenyum riang. Ia menatap jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Pak, pekerjaan saya sudah selesai, boleh saya pulang lebih dulu? lima menit lagi juga jam pulang kerja," ujar Anna dengan serius.

"Kamu mau ke mana? Tidak ha-"

"Ada yang harus saya kerjakan, Pak. Boleh, kan?" Rian tampak bingung, tapi ia tetap mengangguk.

"Asyik!" seru Anna. "Terima kasih, Pak." Anna seraya berlari keluar dari ruangan Rian.

Rian menatap kepergian Anna. "Ada apa dengannya? Apa dia tidak tahu, malam ini ada acara makan malam bersama?" gumam Rian.

***

"Mau ke mana, An?" tanya Nina.

"Pulang, aku pulang duluan ya, Nina. Pekerjaanku sudah selesai kok."

"Loh, kamu enggak datang di acara makan malam pak Rian?" Anna mengulum senyumnya.

"Lihat saja nanti," ucapnya. Lalu pergi meninggalkan kubikelnya dan melangkah menuju lift.

Tak lama dari itu Rian datang menghampiri kubikelnya Nina. Nina sontak berdiri dan menunduk hormat.

"Ada apa, Pak?" tanya Nina sopan.

"Ada apa dengan temanmu?" tanya Rian dengan suara pelan. Kini Nina menautkan alisnya.

"Pulang, Pak," jawab Nina.

"Iya, saya tahu dia pulang, maksud saya dia tidak," Rian menggantung ucapannya, karena ada tangan yang melingkar di perutnya.

"Sayang!" Seru Rian. "Lena, bukankah kamu lagi di Bali?"

"Kejutan!!" seru Lena. Rian tampak tersenyum lebar, ia sangat bahagia dengan kedatangan Lena, kekasihnya.

"Terima kasih, Sayang," ujar Rian. Ia hendak memeluk Lena. Namun, di tahan dengan Lena.

"Banyak orang." bisik Lena. Rian tersenyum.

"Kalau begitu ayo masuk ke ruanganku," ujar Rian.

***

Di lain tempat. Tampak Anna sedang di beri polesan *make up* tipis, namun tetap membantunya terlihat semakin cantik.

"Sudah selesai," ujar orang yang baru saja menyimpan lipstik di meja. Anna membuka matanya, matanya melebar.

"Wah, aku cantik banget," ujarnya.

"Iya. Mbak-nya memang sudah cantik, kok." Puji penata rias itu.

"Terima kasih ya, pak Rian pasti langsung jatuh cinta sama aku," ujarnya sembari membayangkan Rian akan mengajaknya makan malam hanya berdua saja.

Setelah dari salon, Anna segera pulang untuk mengganti pakaiannya. *Dress* putih, yang memiliki panjang hanya sebatas lutut, telah membalut tubuh Anna, ia sangat terlihat cantik, untuk mengabadikan penampilannya saat ini, Anna pun memfoto dirinya sebelum ia pergi.

Anna terlihat puas dengan penampilannya saat ini, sangat cantik. Anna segera pergi saat melihat jam dindingnya yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam tepat.

***

Resto Califa

19:15

Semua pegawai telah berkumpul pada setiap meja yang telah di pesan oleh Rian. Mereka semua tinggal menunggu hidangan yang telah di pesan. Rian dan Lena tampak berbincang-bincang. Mereka bersatu pada pekerja yang lain. Alasannya, agar ada kebersamaannya, itulah kata Lena.

"Sayang." panggil Rian.

"Hm?"

"Aku ingin memberitakan kabar terbaik tentang hubungan kita pada mereka semua." bisik Rian. Lena menautkan Alisnya.

"Tentang?" tanya Lena tidak mengerti dengan maksud Rian. Tapi, Rian hanya tersenyum. Lalu ia berdiri, sehingga semua orang yang sedang mengobrol menatapnya.

"Perhatian semuanya!!" obrolan mereka terhenti, dan memfokuskan tatapan pada Rian yang berdiri di ujung meja.

"Hari ini, saya mau memberikan kabar terbaik dalam hidup saya. Saat ini, di samping saya berdiri seorang wanita cantik yang sangat saya cintai." Seketika sorak kan terdengar gaduh.

"Harap tenang," ucap Rian. "Lena." Rian menggenggam tangan Lena. "Di hadapan mereka semua, aku mau

menjadikanmu pendamping dalam hidupku, menjadi bagian dalam kehidupanku. Lena, mau kah kamu menikah dengan ku?" tanya Rian sembari berlutut di hadapan Lena. Semua orang berseru menyoraki agar Lena menerima Rian.

Namun. Lena tampak ragu. ia memilih mengalihkan tatapannya ke sembarang arah, saat itu, ia melihat Anna berdiri tak jauh dari meja mereka. Ekspresinya tampak terkejut, dan Lena tampak puas melihat itu. Dengan menyeringai ke arah Anna. Lena mengangguk.

"Iya, aku mau," jawabnya dengan mata yang masih tertuju pada Anna. Seruan kembali terdengar.

Rian berdiri dan memeluk Lena. Semua itu tidak lepas dari pandangan Anna.

Anna yang merasakan patah hati pun, memilih pergi meninggalkan tempat itu, sedangkan Lena tampak puas melihat kesedihan Anna yang begitu kentara.

Part 6

Setelah mengetahui rencana pernikahan Rian dan Lena. Keesokan harinya, Anna kembali bersikap biasa, seperti tidak ada hal buruk yang baru saja terjadi. Ia ceria, dan masih menyimpan kotak makan di meja Rian. Setelah mengantar makanan ke ruangan Rian. Anna pun memilih untuk kembali ke kubikelnya, mengerjakan kerajaannya.

Suara langkah kaki terdengar mengisi ruangan hening itu, Anna tidak menghiraukannya. Tetapi ia tahu siapa dalangnya. Siapa lagi kalau bukan Nita. Anna dan Nina bilang, Nita itu seperti kacungnya Lena. Sekaligus mata-matanya Lena. Maka dari itu Anna tidak menyukai Nita.

Selain dirinya yang pandai mencari muka, Nita juga wanita yang sangat berlebihan. Ya, dia sangat berlebihan. Payudaranya, bokongnya, bibirnya, hidungnya dan juga diameter lensa kontak-nya. Belum lagi *make up* yang menor, sehingga membuatnya seperti topeng *Power Ranger*.

Bukan. Anna dan Nina bukanlah iri, hanya saja Nita bagaikan malapetaka di kehidupan Anna dan Nina. Nita lah yang membuat Nina putus dengan kekasihnya yang sudah tujuh tahun lamanya ia menjalin hubungan.

Nita, dengan mudahnya menggoda dan merebut Ari. Tapi Nina sangat bersyukur dengan itu, karena Nita telah membuka

topeng kebusukan Ari. Itulah Nina, selain dewasa, ia juga selalu mengambil hikmah dan sisi positifnya dari semua masalah yang ia jalani. Dan Anna sangat mengutuk dan mengumpat kebodohan Ari yang lebih memilih Nita yang jelas-jelas hanya modal fisik dan *make up* saja, di banding hati Nina. Ya, pria jaman sekarang kebanyakan memang seperti itu. Fisik selalu menang dari ketulusan hati.

Dan sekarang, Nita pun mendua bahkan menigakan Ari. Dan Anna sangat bersyukur tentang itu, tapi tidak dengan Nina, Nina selalu merasa kasihan, karena mantan kekasihnya hanya menjadi korban Nita.

Nita melangkah dengan berisik, suara itu berasal dari sepatu dengan hak tingginya yang terketuk di lantai. Ah ... Ingin rasanya Anna mematahkan sepatu itu, dan membuangnya sejauh mungkin, kemudian menggantinya dengan sandal jepit.

"Eh, aku iri deh, sama bu Lena dan pak Rian. Mereka tuh romantis banget ya," ujarnya. Anna tahu tujuan Nita bicara seperti itu adalah untuk memanasinya. Tapi Anna tidak terpancing sama sekali.

Toh, ia juga sudah tahu kok. Hanya saja Anna memilih pergi dari cafe itu di banding bertahan melihat kemesraan Rian dan Lena.

***

Rian datang dengan wajah berkarisma seperti biasanya. Senyumnya terukir indah di wajahnya, ia tampak bahagia hari ini. Anna dan semua orang tentu tahu alasannya. Ya, karena semalam ia baru saja di terima dengan Lena.

"Pagi semua!!" serunya. Sahutan serempak kemudian terdengar. Anna dan Nina enggan menjawab. Saat ini mereka

sedang membicarakan pekerjaan dengan Anna yang mampir ke dalam kubikel Nina.

"Kemarin kamu ke mana?" tanya Nina. Entah di sengaja atau tidak, suaranya sangat kencang, seakan-akan agar Rian bisa mendengar pembicaraan mereka. Anna menautkan kedua alisnya. Masalahnya, bukankah Nina sudah bertanya sebelumnya? Tetapi sesaat kemudian Nina memberi kode dengan mengedipkan sebelah matanya.

"Oh.. Aku antar papah dan mamah bertemu dengan temannya." Anna mengangguk yakin. Semoga kebohongannya tidak terbongkar.

Mereka tahu, Rian masih berdiri di sana, tapi Anna tidak tahu motif apa yang Nina rencanakan. Kenapa Nina bisa bertanya seperti itu.

"Kata ibumu, kamu akan di kenalkan dengan anak teman ayahmu. Benarkah?" tanya Nina, Anna semakin mengerutkan dahinya. Ia hendak menggeleng, namun injakkan kaki Nina terasa sangat menyakitkan untuk Anna, sehingga ia pun mengangguk.

Tiba-tiba deheman kecil terdengar di belakang Anna.

"Ehem." mereka pun menoleh dengan serempak. "Bergosipnya nanti saja ya. Saat ini sedang jam kerja." Ternyata Rian. Dan Anna, jangan di tanya dengan Anna, ia menekan dadanya kuat, seakan takut jantungnya aku menyembul keluar.

"Ini juga lagi kerja kok, Pak." sahut Nina. Anna mengerutkan dahinya.

Ada apa dengan Nina hari ini??-- batin Anna..

"Hm, tahu waktu, bagus kalau begitu. Tapi usahakan cukup bicarakan pekerjaan, jangan yang lain." Setelah itu Rian pergi dari pandangan keduanya.

"Ada apa sih, Nin?" tanya Anna.

"Loh, kamu kok biasa aja, kamu enggak tahu kalau pak Rian pujaanmu itu semalam melamar Lena." Anna mengangguk.

"Hm, tenang Nina. sebelum ada janur kuning melengkung, calon suamiku masih bisa untuk di miliki dengan siapa pun," ujar Anna dengan optimis. Nina hanya menghela nafas.

"Jangan sampai kamu seperti aku, Anna." Anna mengangguk pasti.

"*Thank*, Nina."

***

Rian keluar dari ruangannya dengan membawa kotak makan yang Anna bawakan. Kemudian ia letakkan di meja kerja Anna. Anna sangat terkejut dengan kedatangan Rian yang seperti bayangan putih.

"Ini dari kamu?" tanya Rian. Anna mengangguk dengan senyum yang mengembang.

"Iya, Pak."

"Em, enak. Ini masakan kamu?" tanyanya lagi.

"Iya, Pak. ini masakan saya sendiri. Bapak suka?" tanya Anna dengan mata berbinar. Terlihat Rian mengangguk.

"Hm. Tapi besok-besok enggak perlu repot-repot bawa makanan ya, saya jadi enggak enak."

Anna seketika bahagia dengan pengakuan Rian yang menurutnya kemajuan luar biasa. Sungguh, Anna tidak

memberi jampe-jampe pada makanannya, Anna hanya memberi bumbu biasa yang di olah dengan cinta dan kasih sayang.

"Tidak apa kok, Pak. Anna ikhlas," ujar Anna. Tapi Rian menggeleng dengan senyum.

"Tidak perlu, nanti Lena marah kalau dia tahu." Bisiknya, lalu pergi meninggalkan kubikel Anna. Anna masih tercengang di tempatnya.

"Apa setiap pembicaraan selalu ada Lena di dalamnya??" gumam Anna dengan mengerucutkan bibirnya.

***

Part 7

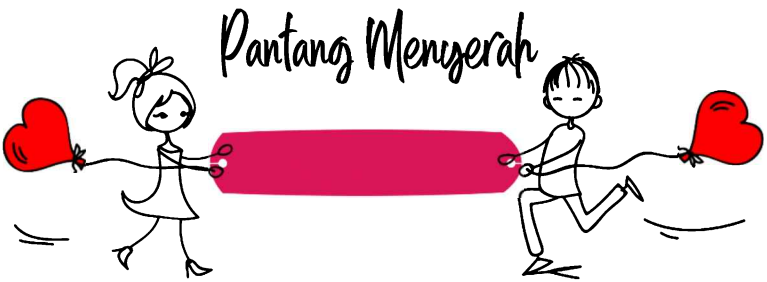

Anna tetaplah Anna. Dia adalah wanita yang keras kepala, meski pun di larang, tetap dia lakukan. Seperti hari ini contohnya. Seperti biasa Anna menyimpan sarapan di ruangan Rian. Ketika dia baru saja ingin keluar. Anna terlonjak kaget.

"Lagi apa kamu?!" teriak Lena. Anna yang sempat terkejut kemudian melangkah mendekat ke arah Lena.

"Aku? Aku lagi simpan sarapan buat pak Rian. Kenapa?" tanya Anna dengan dagu yang terangkat.

Lena tersenyum sinis. "Dasar perempuan enggak punya malu dan harga diri. Kamu tahu, kan? Rian itu sudah lamar aku. Seorang jalang seperti kamu masih mengharapkan cinta Rian? Mimpi ya kamu." Cibir Lena.

"Aku akan buat pak Rian sadar, kalau kamu bukanlah perempuan baik-baik. Aku bakal cari bukti kalau kamu sudah selingkuhinya."

"Lakukan saja, aku enggak peduli. Rian enggak akan percaya sama kamu. Dia kan cinta mati sama aku," ucap Lena sombong.

"Dasar jalang."

"Apa kamu bilang!!"

"Ada apa ini?"

Sontak Anna dan Lena menoleh ke arah pintu. Di sana sudah ada Rian dan beberapa orang karyawan yang sedang menonton keributan mereka berdua.

Rian menghampiri Lena. "Ada apa sayang?" tanya Rian.

"Ini loh, Sayang. Anak buah kamu ini. masih aja mengejar-ngejar kamu. dia juga panggil aku jalang." Sorot mata Rian langsung menatap Anna yang berdiri kikuk di hadapannya.

"Benar begitu, Anna?" tanya Rian dengan nada rendah, membuat Anna terasa terancam hanya dengan mendengar suaranya.

Anna mengangguk, ia bukanlah wanita pengecut, itu bukanlah dirinya, dia berkata Lena jalang, dan ia harus mengakuinya. Ingat. Anna bukanlah Lena yang pembohong besar dan pengecut.

"Kalau begitu, hari ini kamu pulang saja Anna." Anna menatap sorot mata Rian. Seakan-akan bertanya apa maksud dari perkataan Rian. "Introspeksi dirimu. Kalau kamu mengaku bersalah, silakan minta maaf dengan Lena."

"Apa??!! Ini enggak adil, Pak. Dia yang mengatai saya duluan. Bukan cuma saya."

"Enggak dia bohong. Aku tanya dia baik-baik, dia jawabnya sinis."

"Bohong!"

"Sudah! Sudah! Sudah! saya tidak mau mendengar penjelasan dari kalian berdua. Pokoknya hari ini kamu kembali ke rumah, Anna. Saat ini kamu sedang emosi. Dan kembali

bekerja bila emosimu sudah meredam. Dan setelah itu minta maaf dengan Lena."

"Ini enggak adil."

"Anna..."

"Apa jadinya kalau saya enggak mau minta maaf dengan Lena?"

"Kamu angkat kaki dari perusahaan ini." Anna tersenyum sinis.

"Oke." Anna segera pergi dari ruangan Rian. Nina menyusul Anna.

"Anna kamu enggak benaran pergi, kan?" Anna menghentikan langkahnya.

"Menurutmu? Aku akan menyerahkan Rian dengan wanita bermuka dua itu?" Nina tersenyum.

"Aku selalu mendukungmu, " ujar Nina dengan senyum mengembang.

***

Keesokan Harinya.

Seperti biasa. Anna meletakkan sarapan untuk Rian di ruangan pria itu, kali ini datang dengan pagi-pagi sekali. Dia tidak mau kejadian seperti kemarin terulang lagi. Karena baginya itu sangat memalukan.

Setelah meletakkan makanan itu, Anna keluar, dan kembali ke kubikelnya, dia mulai menyalakan komputer dan mulai bekerja. Menit demi menit, ruangan sudah tampak penuh. Tetapi Anna belum juga melihat Rian datang.

"Nina." panggil Anna. Nina menoleh. "Pak Rian kok belum datang, ya?"

"Hari ini mereka ada fitting baju. jadi pak Rian sedikit telat, itu kata Nita." Anna terlihat murung.

"Mereka jadi nikah?" tanya Anna. Nina mengedikkan bahunya kecil.

"Sebaiknya lupakan pak Rian, Anna, mereka akan tunangan." Anna merenung.

"Nina..." lirih Anna. "Pak Rian itu cinta pertamaku," sambungnya. Nina hanya bisa menghela nafas dalam-dalam.

Anna terlalu cinta mati dengan Rian. Sampai ia begitu terlihat bodoh hanya demi pria yang sedikit pun tidak memandangnya.

"Aku hanya berharap kamu bisa bahagia, Anna."

Anna mengangguk kecil dengan tersenyum. Nina adalah satu-satunya orang yang bisa mengerti dirinya.

***

Waktu istirahat sudah tiba, tapi Anna masih setia duduk di kubikelnya, menunggu kedatangan Rian yang tak juga muncul.

"Kamu enggak istirahat?" tanya Nina. Anna menggeleng kecil.

"Pak Rian kenapa belum datang juga, ya?"

"Sebentar lagi mungkin." Benar kata Nina, tak lama sayup-sayup terdengar suara Rian. Anna langsung berdiri dengan semangatnya.

Namun, senyumnya hilang seketika. Ketika di lihatnya Lena berada di samping Rian dengan tangan yang melingkar di

lengan pria itu. Mereka melewati Anna begitu saja. Anna kembali murung, Nina yang melihatnya ikut sedih.

"Sudah. Ayo, kita makan saja." ajak Nina. Anna pun menurut. Tapi sebelum mereka berjalan..

Bruk!

Anna dan Nina sama-sama terkejut. Anna menatap sendu kotak makannya yang sebagian isinya keluar dari tempatnya.

"Jangan menyimpan makanan sampah itu di ruangan Rian!" peringatan Lena itu membuat Anna sulit untuk berkutik.

Bukan, dia tidak merasa takut, hanya saja Anna sedang mencoba meredam amarahnya. Anna memilih meninggalkan ruangan itu dengan Nina yang ia tarik.

Anna membawa Nina ke *Rooftop* gedung kantornya, di sana ia menangis tersedu-sedu. "Sepertinya benar apa katamu, aku harus bisa melupakan pak Rian," ujar Anna dalam isakannya.

Nina yang mendengar itu mengangguk setuju. "Kamu cantik Anna, masih banyak pria yang menyukaimu." Anna kembali menangis dalam peluk kan Nina.

***

Part 8

Perubahan Sikap Anna

Seperti hari biasanya, Anna datang pagi sekali ke kantor. Tapi kali ini berbeda. Tak ada sarapan yang ia buatkan untuk Rian. Ya, itu semua karena ucapan Lena yang sangat menyakitkan.

Anna juga sudah berjanji pada dirinya untuk melupakan Rian. Bagaimana pun dia memiliki harga diri, Anna cantik, dan dia bisa mendapatkan pria mana pun. Itu kata Nina.

Waktu terus berjalan, kini ruangan sudah penuh dengan para pekerja, kali ini mereka semua sibuk mengerjakan tugas masing-masing. Begitu pula dengan Anna.

"Selamat pagi." ucap seseorang pada semua karyawan. Sahutan terdengar serentak, kecuali Anna. Anna tak menjawab sapaan itu.

Ia lebih memilih memfokuskan dirinya pada layar komputer, walau pun sebenarnya ingin sekali ia menyembulkan kepalanya dan menatap Rian. Tapi bukankah Anna sudah berjanji? Maka dari itu ia harus menepati janjinya.

Rian menatap kubikel Anna acuh tak acuh. Dia segera berjalan menuju ruangannya. Saat ia memasuki ruangannya, ia mengerutkan dahinya.

"Tidak biasanya." gumam Rian. Namun ia merasa tidak peduli. Toh, Lena akan segera datang dan mengantarkan sarapan untuknya.

Tapi yang di tunggu-tunggu tak juga datang. Rian merasa sangat lapar. Sebenarnya, bisa saja ia *Delivery* atau pergi ke kantin, tapi ia harus menunggu Lena. Ia tidak mau membuat masakan Lena terbuang sia-sia. Tak lama suara ketukkan pintu terdengar.

Tok! Tok! Tok!

Wajah Rian berubah semringah. "Masuk," jawab Rian.

pikirnya itu Lena. Tapi..

Anna masuk membawa beberapa *maps* dalam pelukannya. Wanita itu tersenyum, tapi berbeda dari biasanya, tak ada senyum ceria yang selalu ia sunggingkan untuk Rian. Yang ada hanya senyum sopan yang biasa ia berikan pada rekan kerjanya. Rian yang melihat itu hanya menakutkan kedua alisnya. Tapi ia mencoba untuk bersikap biasa.

"Ada apa?" tanya Rian.

"Permisi, Pak. Saya mau memberikan ini. Laporan ini tinggal di periksa. Kalau ada kesalahan, silakan segera beri tahu saya, agar saya bisa revisi dengan cepat." ujar Anna. setelah meletakkan di meja Rian. Anna langsung pamit.

Ia tidak mau berlama-lama dengan Rian. Seperginya Anna, Rian menatap berkas-berkas yang ada di hadapannya. Dengan nafas berat, ia mulai memeriksa satu per satu pekerjaan Anna. Semuanya benar, tak ada kesalahan apa lagi typo. Anna bekerja dengan sangat baik dan rapi, oleh sebab itu Rian tak mau memecatnya.

Anna bisa di andalkan. Andai saja Anna tidak menyukainya, mungkin Anna akan menjadi bawahan kesayangan Rian.

***

Jam pulang kantor telah tiba, Anna segera merapikan barang-barangnya, begitu pula dengan Nina. "Hari ini mau ke mana?" tanya Anna.

"Makan yuk, aku lapar," ujar Nina. Anna hanya mengangguk dengan tersenyum.

Setelah lama berpikir untuk makan dimana, akhirnya pilihan terakhir mereka adalah MCD. Usai memesan mereka segera mencari tempat duduk. Sambil berbincang-bincang ringan, sesekali mereka tertawa.

"Hai, kalian di sini?" sapa seseorang.

Sontak Anna dan Nina menoleh menatap orang itu. Rian tersenyum ke arah mereka berdua. Dengan canggung Anna dan Nina mengangguk.

"Boleh gabung?" tanya Rian.

"Em.. Boleh, Pak." Bukan Anna yang menjawab, melainkan Nina.

Rian pun memilih tempat duduk di samping Nina. Ia merasa masih canggung dengan Anna.

"Saya kira, Bapak enggak suka makan *Junk food,*" ujar Nina membuka pembicaraan.

"Iya, memang enggak suka, cuma terpaksa aja. Dari pagi belum makan," sahut Rian. Matanya melirik Anna yang masih serius menikmati makanannya.

Semenjak kedatangan Rian, Anna lebih banyak diam. Dia akan bicara bila Nina bertanya. Sampai akhirnya mereka selesai makan.

"Kalau gitu, kami duluan ya, Pak." Pamit Nina.

"Iya. Hati-hati." Anna hanya tersenyum simpul.

Kemudian mereka pergi meninggalkan Rian. Rian merasakan perubahan sikap Anna. Tapi sekali lagi ia merasa bersyukur dengan itu. Ia merasa bebas.

Setelah selesai. Rian segera kembali untuk pulang. Sampai ia melihat sesuatu. Rian tersenyum simpul menyaksikan apa yang sedang terjadi di hadapannya.

***

Keesokan harinya. Tidak seperti biasanya, Rian berjalan lunglai menuju ruangannya, tak ada sapaan seperti biasanya. Tak ada senyum yang menghiasi wajah Rian. Lingkaran hitam begitu kentara pada bawah matanya.

"Pagi, Pak," sapa Nita dengan gaya centilnya.

"Hm." Hanya gumaman, kemudian Rian melangkah masuk ke dalam ruangannya.

Matanya kembali menyusuri meja kerjanya, wajahnya semakin murung. "Lagi." gumamnya.

Rian mendudukkan dirinya di kursi kebesarannya. Hari ini ia benar-benar merasa tidak baik. Dari semalam setelah ia melihat Lena berjalan dengan seorang pria

yang jauh lebih tua. Rian berubah menjadi tidak enak hati.

Tok! Tok! Tok!

"Masuk."

Pintu terbuka menampilkan Anna yang tersenyum formal, tidak seperti biasanya.

"Maaf, Pak. Ini dokumen yang bapak minta pada Nina. Kebetulan, Nina hari ini tidak masuk karena sakit. Jadi Nina menitipkannya pada saya."

"Simpan di sini." Rian mengulurkan tangannya, Anna segera memberikan *file*-nya.

"Kalau begitu saya permisi." Anna menunduk hormat. Dia hendak pergi, namun langkahnya terhenti karena panggilan Rian.

"Anna." Anna menoleh dengan raut wajah yang datar.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

"Em, kamu tidak menyimpan ... Ah bukan maksud saya, nanti sepulang kerja, bisa antarkan saya ke rumah Nina?" Anna mengerutkan dahinya, kemudian ia mengangguk.

"Kalau begitu kamu boleh keluar." Anna pun keluar. Wajahnya bersemu merah. Jantungnya berdegup kencang.

"Lupakan, Anna." gumamnya. Bagaimana pun Anna masih memiliki rasa pada Rian. Meski pun ia harus mati-matian memendam perasaannya.

Sepulang kerja. Seperti permintaan Rian tadi, Anna mengantarkan Rian ke rumah Nina. Sebelumnya mereka mampir untuk membeli parsel buah terlebih dahulu.

"Sudah berapa lama kamu kenal dengan Nina?" Tanya Rian, mengisi keheningan yang terjadi di antara mereka. Biasanya Anna akan banyak bicara kalau bersamanya, tapi kali ini Anna hanya diam.

"Tidak tau, yang jelas sudah lama," jawab Anna singkat, Rian mengangguk mengerti.

"Usia kamu berapa?"

"23."

"Oh, beda enam tahun dengan saya."

"Iya." lagi-lagi Anna menjawab singkat, Rian yang merasa lelah untuk basa basi, dia tidak lagi bertanya. sebenarnya jantung Anna sudah bagaikan gendang yang terus bertalu. Hingga akhirnya mereka sampai pada rumah Nina.

Anna segera turun dari mobil Rian, di ikuti Rian yang melihat-lihat rumah mini malis itu. Anna menekan bel berulang kali, tidak lama pintu terbuka. Tampak Nina yang memakai *hoddie* tebal. Nina memiliki alergi dingin, ia akan merasa gatal bila sudah kambuh penyakitnya. Belum lagi bintik-bintik merah yang menghiasi seluruh tubuhnya.

"Loh, Anna kamu kesini?"

"Iya, pak Rian mau menjengukmu, " ujar Anna dengan senyum, Nina membulatkan matanya.

"Hai, Nina, bagaimana keadaanmu?" tanya Rian.

"Baik, Pak. Padahal enggak usah repot-repot kemari loh, Pak." Nina tersenyum canggung pada Rian. "Oh, ayo masuk Pak, Ann."

Tiga puluh menit kemudian, Rian dan Anna pamit pulang pada Nina. Anna ingin segera kembali ke rumahnya. Dia butuh menenangkan detak jantungnya yang tidak normal sedari tadi.

"Kalau gitu, biar saya pulang sendiri aja, Pak," ujar Anna saat mereka sudah berada di depan gerbang rumah Nina.

"Loh, kenapa?"

"Arah rumah kita beda, Pak. Jadi biar efisien, saya pulang sendiri aja," ujar Anna.

"Jangan, kita pergi sama-sama jadi pulang harus sama-sama," kata Rian. "Lagi pula, kamu belum makan malam, kan?" sambungnya.

Anna kembali menggeleng, dengan sopan Anna menolaknya. "Maaf, Pak. Kalau bu Lena lihat, akan jadi masalah nantinya, sebaiknya tidak perlu."

Rian menatap Anna penuh harap, tapi akhirnya ia mengalah. "Lena pasti mengerti. Ayo masuk, ini perintah dari atasanmu, " katanya. Anna sedikit ragu, tapi akhirnya ia mengangguk.

Di perjalanan pulang menuju rumah Anna. Rian banyak bertanya. Sampai akhirnya pertanyaan yang selama ini menggelayut di hati dan pikirannya pun ia lontarkan.

"Jadi, kenapa kamu tidak membuatkan saya sarapan lagi?" Sontak Anna menoleh ke arah Rian, sedangkan Rian menginjak rem mendadak karena baru sadar dengan pertanyaannya.

"Maksudnya?" tanya Anna, kali ini Anna tidak bisa kalau tidak bertanya. Hanya dua hari dia bersikap tak acuh pada Rian, Rian sudah banyak berubah.

"Ah, tidak kok. Maksud saya, apa kamu selalu datang siang sampai kamu tidak membawa sarapan? dari kemarin saya lihat kamu selalu sarapan di kantin."

"Oh.. Bapak mau saya buatkan sarapan lagi?" tanya Anna.

"Hm, kalau boleh," sahut Rian, membuat hati Anna seketika berbunga-bunga.

Part 9

Pada dasarnya Anna memang masih memiliki rasa dengan Rian. Sehingga ucapan Rian yang bagi Rian tak ada maksud apa-apa pun di beda artikan dengan Anna. Seperti hari ini contohnya, Anna kembali membuatkan sarapan untuk Rian. Dengan penuh cinta dan kasih sayang Anna meletakkan kotak makanan di meja Rian. Ia kembali keluar dengan senyum lebar yang tersungging di wajahnya.

Anna baru saja mendudukkan bokongnya di kursi kerjanya. Namun, belum lama setelah itu. Panggilan keras berasal dari Nina sahabatnya kembali membuatnya berdiri cepat.

"Anna!"

"Ada apa, Nina? Bisa tidak, kalau tidak berteriak? Aku kaget tau." Protes Anna.

Nina mengabaikan temannya yang saat ini sedang merengut kesal. Ia berlari ke kubikel Anna dengan membawa secarik undangan.

"Lihat ini." Titah Nina. Anna segera mengambil undangan itu dengan ragu.

"Ini punya siapa?" tanya Anna. Perasaannya sudah tidak enak. Kenapa ya?

"Kau lihat saja, tapi aku berharap setelah ini kamu tidak pingsan." Anna menautkan alisnya.

Dengan perlahan ia membuka undangan itu. Matanya membelalak seketika. Tubuhnya lemas, ia terduduk di kursi kerjanya.

"Pak Rian kok jahat banget sih sama aku? Baru kemarin dia minta di buatkan sarapan, tapi sekarang ...." Anna menggantung ucapannya, suaranya terdengar parau, satu isakan lolos dari mulutnya.

"Kamu tenang dulu ya, Anna. Semoga saja pertunangan mereka tidak terjadi. Makanya kamu harus lebih giat lagi rayu pak Riannya."

"Tapi pertunangan mereka nanti malam, Nina. Bagaimana aku bisa merayu Rian. Matanya sudah tertutup dengan Lena, wanita materialistis itu. Kenapa sih, pak Rian enggak sadar juga, kalau Lena itu hanya memanfaatkan kekayaannya dan juga kedudukannya."

"Sabar, sabar. Aku berharap nanti malam Lena lari dan kabur dari acara pertunangannya dengan Rian. Biar kamu yang menggantikannya." Harapan Nina mungkin terbilang mustahil. Tapi tak salahnya kalau Anna berharap.

***

"Kamu serius dengan acara pertunangan kita nanti malam?" tanya seorang wanita berambut keriting berwarna merah itu. Yang sesekali membenarkan pakaian ketat yang membalut tubuhnya.

"Hm. Kenapa memangnya, kamu keberatan, Sayang?"

"Tentu tidak, aku hanya tidak percaya, kamu mempersiapkan segalanya, sehingga pertunangan kita akan terlaksana secepat ini."

"Tentu, apa yang tidak untukmu. Aku mencintaimu, jadi aku tidak akan ragu untuk mempercepat acara pertunangan ini." Lena hanya tersenyum tipis mendengar perkataan Rian. Pria yang sudah menjadi kekasihnya selama dua tahun ke belakang ini.

***

Setelah mendengar kabar yang bagaikan aliran listrik beribu-ribu volt itu, Anna segera mengambil kotak makannya di ruangan Rian. Baru beberapa hari yang lalu Rian mengangkatnya, kini Rian telah menjatuhkannya dengan kejam, tanpa bicara Rian sudah kembali menghempaskannya dengan tragis ke dasar jurang tak bertepi. Bagi Anna, kali ini Rian begitu keterlaluan.

"Anna," panggilan Nina bagaikan angin lalu bagi Anna. Nina bisa melihat dengan jelas kesedihan Anna yang begitu mendalam.

"Apa kamu akan terus seperti ini?" Anna menoleh sesaat ke arah Nina dengan wajah murungnya.

"Aku sakit hati, Nina. Baru kemarin pak Rian memberiku harapan."

"Anna, apa kamu yakin, kemarin itu pak Rian memberimu harapan?" Anna mengerutkan dahinya ke arah Nina. "Ya.. Maksudku, apa kamu tidak salah menanggapi sikap pak Rian terhadapmu? siapa tahu dia bersikap seperti itu, karena ada alasan tertentu, atau mungkin saja dia hanya menganggapmu sama seperti yang lain." Anna semakin murung.

Tak bisa Anna ungkiri, ucapan Nina mungkin ada benarnya, karena selama ini Rian pun tak pernah bicara secara gamblang atas perasaannya. Tapi Anna, sudah berpikiran yang jauh-jauh dan terlalu muluk.

"Anna, kita bukanlah siapa-siapa. Pak Rian tidak mungkin mau menatap kita, dia itu terlahir dari keluarga terpandang, begitu juga dengan bu Lena."

"Jadi maksudmu, aku harus melepaskannya?"

"Lebih tepat melupakannya. Anna buka matamu, dunia ini bukan hanya selebar daun kelor. Masih banyak pria yang jauh lebih baik dari dia."

"Tapi, Nina, Pak Rian adalah cinta pertamaku. Kamu tau, kan? aku belum pernah berpacaran."

"Anna, cinta pertama bukan berarti menjadi cinta sejatimu." Anna menunduk.

"Akan aku coba." Nina tersenyum, lalu memeluk Anna erat.

***

Malam harinya, *Ballroom* hotel begitu penuh dengan tamu yang datang, lampu hias berjajar indah menambah kesan elegan dan mewah di ruangan luas itu.

Rian tersenyum, menyapa para tamu undangan. Tapi beda halnya dengan Lena, yang tampak cemas. Rian yang memperhatikannya pun mendekat ke arah Lena yang telah resmi menjadi tunangannya.

"Ada apa sayang?" tanya Rian dengan merangkul pinggang Lena.

Lena tersenyum ringan. Kepalanya menggeleng. "Tidak ada apa-apa, aku hanya merasa lelah."

"Kalau lelah, istirahat saja. Biar aku yang menyapa para tamu."

"Apa boleh?" Rian mengangguk dengan tersenyum lembut. Lena pun pergi dari padangan Rian. Rian memperhatikan kepergian Lena. Dirinya menyeringai penuh arti.

Matanya mengalih pada seorang wanita yang baru saja datang, gaun hitam yang membalut tubuhnya, memperlihatkan kesan anggun. Rambutnya yang terurai panjang di selipkan ke belakang telinganya. Semua mata pria menatapnya penuh minat, begitu juga dengan Rian.

Wanita itu mendekat dan tersenyum ke arah Rian, Rian pun tersenyum. Namun sayangnya, wanita itu berjalan melewatinya.

"Nina, apa aku terlambat?"

"Tidak, Anna."

"Kamu terlambat Anna." Sontak Anna dan Nina menoleh ke sumber suara yang menyambung pembicaraan mereka.

"Oh, Pak Rian. Selamat atas pertunangan anda," ujar Anna sembari menyalami Rian. "Maaf saya telat," lanjutnya

Sebenarnya ini adalah tujuan Anna, datang ke pesta tunangan Rian sesudah puncak acara. Anna tak mau menyaksikan pertunangan pria yang ia cintai.

"Tidak apa, saya mengerti. Terima kasih sudah hadir di acara saya." Anna mengangguk sopan.

"Sayang!" Lena melangkah cepat ke arah Rian.

"Kalau begitu, saya permisi dulu, Pak. Ada teman saya yang harus saya temui."

"Oh. Oke." Anna dan Nina pun pamit undur diri, sebelum Lena berhasil sampai di tempat mereka berdiri.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Nina.

"Tidak, aku harus pulang, Nina," kata Anna dengan suara lirih

"Pulanglah bila itu bisa membuatmu lebih baik."

Part 10

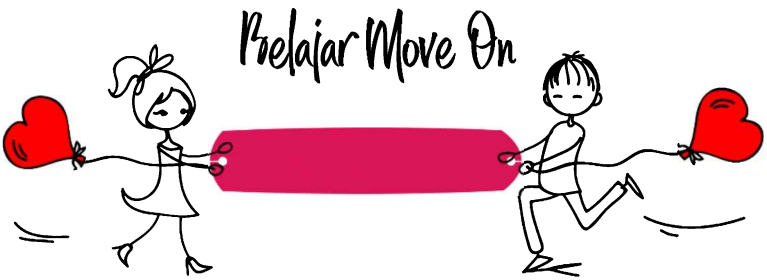

Setelah acara pertunangan Rian, Anna mencoba bersikap sewajarnya pada Rian. Anna mulai menjaga jarak dengan Rian, mereka berkomunikasi hanya masalah pekerjaan, tak lebih dari itu. Bila Rian lewat di hadapannya pun Anna tidak pernah ingin melihat apa lagi memandangnya.

Rian pun menyadari itu, tapi dengan percaya dirinya, Rian yakin kalau Anna masih memiliki rasa terhadapnya. Walau sejujurnya semua itu benar adanya. Anna masih memiliki rasa untuk Rian, bahkan perasaan itu jauh lebih besar dari hari-hari yang lalu.

Di saat engkau menjaga jarak dengan seseorang yang kau cintai, maka saat itu pula rasa cintamu semakin besar padanya.

***

Anna baru saja keluar dari toilet wanita. Dan ia sangat terkejut saat melihat Rian yang sedang menelepon di persimpangan lorong. Anna yang merasa canggung pun berniat kembali lagi ke dalam toilet, ia mempercepat langkahnya, berharap agar Rian tak menyadari kehadirannya. Namun, langkahnya terhenti saat Rian memanggil namanya.

"Anna." Panggilan itu terpaksa membuat Anna mengurungkan niatnya. Ia menoleh cepat dengan senyum yang menyungging di wajahnya.

"Iya, Pak?" sahut Anna.

"Kamu lagi diare?" tanya Rian sembari memasukkan ponselnya ke dalam saku jas.

Anna tampak ragu untuk mengangguk. "I-ya, Pak," kilah Anna.

Dengan langkah lebar Rian menghampiri Anna. "Sudah minum obat?" tanya Rian. "Tadi kamu makan apa?" tanyanya beruntun.

Sejujurnya, Anna tidaklah diare. Niat awalnya, Anna hanya menghindar dari Rian yang sedang mendatangi kubikel Nina karena ada sesuatu yang Nina tak mengerti. Anna hanya ingin menjaga jarak dari Rian. Bahkan kalau perlu ia ingin keluar saja sekalian.

Tapi kini Rian sudah berdiri di hadapannya dengan tatapan intens ke arahnya. Dan yang lebih membuat Anna kesal adalah, Rian terlihat lebih tampan dari hari sebelumnya. Rambutnya yang berantakan, dasi yang mengendur, dan kemeja hitamnya dengan satu kancing teratas yang terbuka, membuat Anna enggan memalingkan matanya dari Rian. Penampilan Rian saat ini jauh dari kata rapi. Tapi penampilan itu menambah nilai plus bagi Anna. Rian jadi terlihat lebih cool dan Liar saja.

"Anna?" panggil Rian mengenyahkan lamunan Anna.

"O-oh iya, Pak, maaf. Tadi ngomong apa?"

"Sebaiknya kamu pulang saja, atau mau saya antar?"

Anna menggeleng cepat. "Tidak perlu, Pak."

"Tap--"

Drtt! Drtt! Drtt!

Getaran yang berasal dari ponsel Rian menghentikan niatnya untuk kembali bicara pada Anna. Rian mendesah kasar.

"Halo, Lena?"

"..."

Anna segera menundukkan kepalanya, ia lebih memilih menghindar dari Rian. Rian mencoba menggapai tangan Anna yang sudah berjalan tiga langkah, tetapi seruan Lena membuat ia kembali menghentikan niatnya.

"Oke, sayang. Nanti aku akan menjemputmu. Kalau begitu aku harus bekerja dulu."

Klik!

Rian menatap arah lorong dimana Anna lewati tadi. Kembali menghela nafas, ia mengacak rambutnya.

"Sudahlah," gumamnya. Ia pun berjalan lunglai menuju ruangannya.

***

Sore harinya. Ternyata cuaca hari ini memang tak dapat di tebak, tiba-tiba saja langit gelap dan turunlah hujan. Nina dan Anna hanya bisa berdiri di *loby* kantor dengan memandang muram awan yang hitam.

"Bagaimana bisa pulang kalau gini?" Anna menggelengkan kepalanya pelan.

"Sebentar lagi pasti berhenti, tunggu saja." Nina menunduk lesu.

"Masalahnya, ibuku hari ini harus pergi ke luar kota, sedangkan adikku tidak ada yang menjaganya."

"Nina, jadi benar kamu masih punya adik kecil?" Tanya Anna. Nina mengangguk.

"Ya, padahal aku sudah melarang ibuku untuk hamil lagi, memiliki tiga orang adik saja sudah repot bagiku, sekarang harus di tambah satu lagi. Ah.. Sungguh merepotkan," gerutunya.

"Kenapa juga adikmu tidak di bawa saja?"

"Kamu bercanda? Adikku masih sangatlah kecil, usianya baru saja dua tahun, sedangkan ibuku pergi untuk merawat nenekku yang sedang sakit. Bagaimana kalau adikku tertular. Bukan hanya ibu yang kerepotan, aku juga."

Anna tertawa kecil. "Jadilah kakak yang baik untuk adik-adikmu, Nina." Nina mengerucutkan bibirnya.

Tidak lama ponsel Nina berdering, dia memutar kedua bola matanya sembari menghela nafas panjang. "Ibuku menelepon," ujarnya saat Anna menatapnya.

"Halo, Ibu?"

"..."

"Tapi di sini sedang hujan."

"..."

Wajah murung Nina sekilas terlihat. "Baiklah, aku pulang sekarang, titipkan saja Naya pada Bibi Rose dulu. Aku akan menggunakan taksi untuk ke sana."

Klik!

"Arrhh!! Pantas saja aku selalu menjomblo, mana ada pria yang mau melirikku karena memiliki adik yang banyak." Nina mulai frustrasi. Anna menepuk-nepuk punggung Nina.

"Ayo, pulanglah. Kamu tidak mau, kan. Naya adikmu mengacaukan jahitan Bibi Rose. Bisa-bisa kamu lagi yang harus mengganti rugi."

"Ah, iya kamu benar, kalau begitu aku harus segera pergi. Aku duluan Anna." Anna mengangguk sembari melambaikan tangan ke arah Nina.

Anna merasa bersyukur dengan adanya Nina. Jadi ia tidak terlalu kesepian. Nina adalah satu-satunya teman yang ia miliki. Anna bukanlah wanita yang pandai bergaul. Itulah sebabnya ia hanya memiliki satu teman.

"Anna, kamu belum pulang?" pertanyaan itu membuat Anna menoleh seketika.

"Oh, Pak. Ini saya mau pulang, kalau begitu saya permisi."

"Tunggu! Tapi di luar masih hujan."

"Saya akan naik taksi. Permisi Pak Rian." Anna segera berlari keluar.

Rasanya ia tak ingin berdekatan dengan Rian. Bukan apa, hatinya akan merasakan sakit yang teramat saat dirinya berdekatan dengan Rian.

Rian adalah cinta pertamanya, tapi ia juga tak ingin membuat Rian menjadi cinta sejatinya. Bukankah lebih menyakitkan bila cinta sejatimu tak dapat kau miliki.

Bukankah kisah ini jauh lebih menyedihkan di bandingkan kisah Rose dan Jack. Setidaknya cinta sejati Rose adalah Jack, dimana mereka saling mencintai, namun akhirnya terpisahkan oleh maut. Bukan seperti dirinya dan Rian. Cinta sejati Anna adalah Rian, dimana Anna tak bisa memiliki Rian, bahkan Rian tak pernah membalas perasaannya.

Anna tersenyum getir, bajunya basah dengan air hujan. Dengan berdiri di tengah hujan, Anna akan mampu menyamarkan tangisannya.

Tiba-tiba saja, Anna merasakan sesuatu menghalau air hujan yang membasahi tubuhnya.

"Nona, tidak ada hal lain yang ingin kamu lakukan? Ini sedang hujan." Anna mendongakkan kepalanya, tampak seorang pria dengan tubuh tingginya berdiri di hadapan Anna dengan memegang payung yang juga memayunginya. "Bajumu berwarna putih, Nona. Dalamanmu akan terlihat bila pakaianmu basah."

Dengan sigap, Anna segera menutupi bagian depan tubuhnya dengan tasnya. "Dasar mesum!" teriakan Anna terdengar samar oleh pria itu, karena derasnya hujan.

"Katakan sekali lagi, aku tidak bisa mendengar suaramu dengan jelas." Anna menipiskan bibirnya, ia menginjak kaki pria itu. Tentu saja pria itu menjerit kesakitan saat sepatu *high heel* milik Anna menekan kakinya.

Pria itu menjatuhkan payungnya, sehingga membuat tubuhnya basah kuyup. "Nona apa yang kamu lakukan? Aku sudah bersikap baik denganmu."

"Aku tidak meminta," ujar Anna ketus. Merasa ketakutan Anna berlari menjauh dari pria asing itu, ia segera menghentikan taksi.

"Apa yang barusan itu penjahat?" gumamnya dengan nafas terengah-engah.

***

Part II

Beda dari hari kemarin. Hari ini tampak cerah, matahari tak ragu untuk menampakkan sinarnya. Burung menari kesana kemari mengepakkan sayapnya, kicauan merdu tak henti-hentinya berseru. Semua penduduk kota Jakarta telah menampakkan semangat barunya, begitu juga dengan Anna.

Anna melangkah cepat memasuki kantor kerjanya, langkahnya semakin cepat saat di lihatnya lift hampir tertutup rapat.

"Tunggu, tunggu!" seru Anna.

Tapi bersamaan dengan itu, seseorang lebih dulu masuk mendahului Anna. Anna terkejut terdiam sejenak, kemudian segera masuk ke dalam lift. Namun yang terjadi..

Tiit!

Semua orang menatap Anna masam, seakan berkata, "*Sudah keluar sana, sudah tau liftnya penuh."*

Anna menggigit bibirnya, ia merasa bingung. Kemudian melirik pada pria yang telah menerobosnya masuk tadi. "Maaf, Tuan. Bisakah anda mengalah? Saya sudah kesiangan," kata Anna dengan sopan.

"Maaf, Nona. Sepertinya tidak bisa, saya harus bertemu seseorang di sini."

"Ayolah. Siapa saja yang mengalah, kami juga ingin kerja." Seruan itu berasal dari penghuni lift ini. Anna menghentakan kakinya kesal, dan melemparkan tatapan permusuhan pada pria yang tersenyum tipis ke arahnya.

"Dasar pria berengsek," umpatnya.

Anna keluar dengan wajah kesal. Pintu lift tertutup. Anna menatap jam tangannya. Lift benar-benar lama terbuka, padahal Rian menyuruhnya meletakkan pekerjaannya sepagi mungkin di meja Rian sebelum pria itu datang. Anna melirik tangga darurat.

Apa naik tangga saja ya? -- batin Anna.

Ting!

Anna menghela nafas lega, untung saja dia tidak langsung menaiki tangga. Anna segera masuk ke dalam lift, dan menekan tombol di mana ruangannya berada.

Tidak butuh waktu lama, lift terbuka. Anna segera berlari menuju kubikelnya, mengumpulkan file-file yang Rian minta semalam. Ya, maksudnya dari pesan singkat yang Rian kirim kepadanya.

Setelah merasa sudah semua. Anna segera melangkah lebar menuju ruangan Rian. Anna membuka pintu Rian cepat, tapi alangkah terkejutnya, di saat Rian dan orang asing sudah berada di dalam ruangan.

"Pak, anda sudah datang?" tanya Anna.

Rian mengerutkan keningnya. "Kamu terlambat?" Anna menggeleng cepat.

"Ti-tidak, Pak. Hanya saja tadi lift lama terbuka jadi saya menunggunya, itu semua karena seseorang yang memaksa masuk saat lift penuh jadi saya harus mengalah," tutur Anna menjelaskan. Sebenarnya Anna tidak mau mengadu, tapi beda lagi kalau masalah pekerjaan, Rian selalu menganggap serius dalam hal satu itu.

"Hei, maksudnya kamu menyalahkan saya?" Anna yang menunduk sontak mendongak. Matanya membulat.

"Nah.. Benar, Pak. dia orangnya!" seru Anna dengan menunjuk pria asing yang saat ini telah duduk di hadapan Rian.

"Jadi dia orangnya?" tanya Rian. Anna mengangguk.

Pria itu tersenyum saat menyadari Anna mengadu pada Rian. "Apa aku harus di hukum karena masalah ini, Kak?"

"Kak?!" pekik Anna, apa dia tidak salah dengar.

"Anna, dia Riflan. Adik sepupuku yang akan bekerja di sini, tapi saat ini dia masih dalam *Probation*. Jadi kamu sebagai karyawan lama, bimbinglah dia."

"Pak, anda serius? Dia akan bekerja di sini?"

"Hei, Nona, sepertinya kamu kurang suka dengan saya, ya." Anna mendengus.

"Pak, ini data-data yang anda minta, saya permisi." Anna mengabaikan pertanyaan Riflan. Dia memilih pergi dari ruangan Rian.

Riflan tergelak, Rian memicingkan matanya. "Kenapa?"

Riflan menyeka sudut matanya. "Dia gadis yang menarik. Sepertinya hari-hariku akan lebih berwarna," ujar Riflan.

Sedangkan Rian mendengus dengan mendelik ke arah Riflan. "Bekerja dengan baik di sini, jangan sampai membuat ulah." Pesan Rian.

"Baiklah, Kakak sepupu." Riflan menyeringai.

***

Setelah keluar dari ruangan Rian, Anna tak henti-hentinya mengumpat. Kenapa bisa dia di pertemukan dengan pria yang tidak sopan seperti Riflan, lebih parahnya lagi dia adalah adik Rian, pria yang dia cintai.

Anna mendudukkan dirinya sembari mengibaskan kertas. Ia butuh udara lebih banyak, meski pun ruangan ini ber-AC, itu sangat tidak mempan mendinginkan hatinya yang panas karena terbakar emosi. Apa lagi, Anna harus banyak-banyak membantu Riflan.

"Aish... Kenapa harus aku sih?" gerutunya.

"Ah, Nona ternyata kamu di sini." Anna menoleh terkejut, tetapi wajahnya kembali masam. Riflan berdiri di belakang dinding kubikelnya.

"Ada apa?" tanya Anna ketus, matanya fokus pada komputer yang baru saja ia hidup-kan.

"Pak Rian, kan, menitah anda untuk membimbing saya," ujar Riflan. "Saya juga belum mendapatkan meja untuk saya tempati, apa saya boleh bergabung dengan kamu, Nona?"

"Astaga, apa kamu enggak bisa memilih kubikel yang lain saja?" Dengan santainya Riflan menggeleng. Anna menghela nafas. "Baiklah, ambil kursi sana."

"Tenang, Nona. Saya sudah membawanya." Riflan mengangkat tinggi kursi plastik yang di bawanya. Anna mengerutkan dahinya.

Hah.. Dia benar-benar sudah menyiapkannya.-- batin Anna.

Riflan meletakkan kursi plastik tepat di samping Anna, Anna sendiri menggeser sedikit kursi yang di dudukinya. Riflan kembali menggeser kursinya. Anna menghela nafas kesal.

"Apa harus serapat ini kursinya?" tanya Anna kesal.

Riflan tersenyum. "Nona, kamu yang dipilih pak Rian untuk mengajari saya, saya harus belajar dengan baik, maka dari itu duduk saya harus dekat dengan kamu, agar saya bisa lebih cepat paham dengan pekerjaan ini."

"Apa ini hari pertama kamu bekerja? Maksud saya, apa sebelumnya kamu tidak pernah bekerja? Kenapa kamu belum mengerti dengan masalah pekerjaan seperti ini?" tanya Anna dengan kesal.

"Tepat sekali, Nona. Kamu memang pintar," jawab Riflan dengan senyum menawannya.

Astaga. Kuatkan hatimu, Anna.-- batin Anna.

Sedangkan Riflan, tampak menikmati wajah kesal Anna.

Dia sangat manis dan menggemaskan.--batin Riflan.

Di dalam ruangan Rian. Seperti biasa, dia akan membuka tirai kaca ruangannya, untuk memantau pekerjanya. Matanya tertuju pada satu kubikel yang menarik perhatiannya. Riflan tampak sedang menggoda Anna, sedangkan Anna tampak tidak suka dengan kehadiran Riflan.

"Anak itu, sedang apa di sana," gerutunya, rahangnya mengetat.

***

Anna melangkah cepat, ia harus segera pulang untuk menghindar dari Riflan, pria tak tahu malu itu. Anna mengeluh

dalam hati, Andai saja Nina masuk hari ini, pasti pria itu tidak akan membuatku repot seharian ini.

Nina di tugaskan ke luar kota untuk masalah pekerjaan dengan beberapa staf yang lain, maka dari itu hari ini Anna hanya sendiri. Ya, Anna merasa sendiri, karena baginya Riflan hanya makhluk tak kasat mata.

"Nona, kamu buru-buru sekali. Apa ada yang sedang menunggumu?" Seketika langkah Anna terhenti, dia menjadi gemas sendiri, kenapa pria macam Riflan suka sekali mengikutinya.

Anna menoleh pada Riflan yang sedang terduduk di atas motor besarnya. Wajahnya menampakkan keceriaan tiada tara, berbeda dengan Rian yang selalu memasang wajah datar dan dingin.

"Kamu, kenapa anda di sini?!" seru Anna. "Kamu mengikuti saya, ya?" Tuding Anna.

"Hei." Riflan segera turun dari motor besarnya. "Nona, kenapa kamu asal sekali bicara? Ini kan masih kawasan kantor, wajar saya di sini."

Anna membenarkan itu dari dalam hatinya. *Benar juga, ini belum bisa di bilang dia mengikutiku, ini kan masih kawasan kantor.*

"Kalau begitu jangan mengganggguku, aku buru-buru."

"Nona, ternyata kamu begitu percaya diri sekali, bagaimana bisa kamu mengira kalau saya akan mengganggumu?"

"Kalau begitu, jangan menyapaku, anggap saja kita tidak kenal," jawab Anna ketus.

"Tidak bisa. Kamu adalah orang pertama yang saya kenal di kantor ini selain kak Rian."

"Riflan, maaf menunggu lama." Seorang wanita datang mendekat ke arah mereka, senyumnya menghiasi wajah cantiknya, matanya hanya tertuju pada Riflan, tak menganggap adanya Anna.

Anna tersenyum mencibir. "Maksudmu, hanya aku yang kamu kenal di lantai tempat kamu bekerja." Anna berjalan meninggalkan Riflan dan wanita cantik itu, Riflan merutuki dirinya.

Bagaimana bisa berpas-pasan seperti ini.—gerutunya dalam hati.

***

Part 12

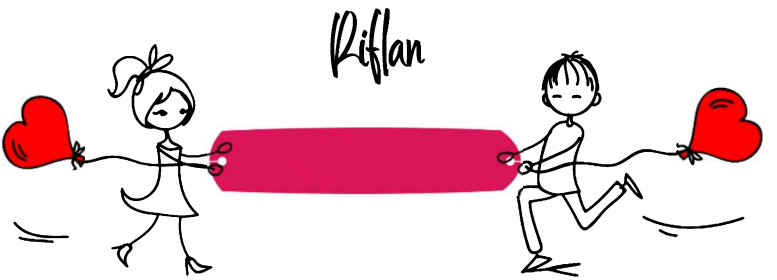

Cuaca hari ini begitu mendung, udara pun terasa dingin. Seharusnya ini adalah waktu yang tepat untuk memanjakan diri di ranjang sembari bergulung dengan selimut tebal. Oh .. Rasanya Anna ingin sekali melakukan itu. Tapi apalah dayanya.

Anna baru saja mendudukkan bokongnya di jok motor ojek *online* yang ia pesan dengan posisi miring. Motor berjalan dengan kecepatan sedang. Anna meringis saat ia menatap jam tangannya. Dan kembali mengumpat saat motor yang ia tumpangi terjebak lampu merah.

"Ya ampun, lampu merahnya lama banget," keluh Anna.

Brem! Brem!

Anna mengalihkan tatapannya ke motor yang berada tepat di samping motor yang ia tumpangi. Anna mengerutkan dahinya saat si empu motor itu melihatnya. Atau Anna yang terlalu percaya diri?

Pria itu membuka kaca helmnya. Kerutan dahi Anna memudar, berganti dengan delikan sinis. "Pagi, Nona," sapa Riflan.

Mood Anna semakin buruk saat dia harus bertemu dengan Riflan sepagi ini selain di kantor. "Hm," sahut Anna.

"Jutek banget, nanti cantikmu hilang loh." Anna menoleh ke arah Riflan sesaat, tatapannya setajam elang. Riflan sampai bergidik ngeri melihat Anna. Tapi memang hobi baru Riflan menggoda Anna. Jadi dia semakin semangat.

"Kamu akan pergi kerja?" tanya Riflan.

"Hm." Riflan tersenyum.

"Ayo, bareng denganku, tenang saja kamu enggak akan terlambat."

"Tidak terima kasih." Tidak lama dari itu, lampu hijau sudah menyalah. Semua kendara yang menunggu itu, segera melanjutkan perjalanan mereka. Termasuk dengan Anna.

Anna lagi-lagi melirik jam tangannya. Tinggal sepuluh menit lagi. Dia akan terlambat. "Pak, bisa sedikit cepat?"

Motor berhenti tepat di pinggir jalan. "Eh.. Kenapa berhenti, Pak?" tanya Anna.

"Maaf, Mbak. Motornya mogok, saya lupa isi bensin." Anna terenyak. Apa ini hari sial baginya?

"Aish... Ya sudah, Pak. Ini ongkosnya." Anna memberi uang beberapa lembar, kemudian pergi, dan berjalan cepat tanpa menunggu jawaban sang sopir ojek.

Rasanya ia ingin sekali melepas sepatu heel-nya dan berlari sekencang mungkin. Cuaca pun tampaknya benar-benar tidak bisa di ajak bersahabat kali ini, karena air hujan telah jatuh walau hanya sedikit. Tapi siapa yang tahu nantinya? Mungkin saja hujan akan turun dengan derasnya.

Anna menoleh ke belakangnya, berharap ada angkutan umum yang bisa ia naiki. Jarak kantor masih jauh, tak mungkin terburu untuknya jalan kaki menuju kantor. Anna semakin

mempercepat langkahnya karena rintikan hujan semakin deras. Ah.. Sungguh sial.

Tin! Tin! Tin!

"Butuh tumpangan, Nona?" Anna menoleh. Bagaikan mendapatkan cahaya di tengah gelapnya malam. Riflan berada tak jauh darinya.

"Riflan, aku--"

“Terima kasih, Tampan. Kamu tau saja aku sudah telat,” ucapan Anna terpotong saat seorang wanita berdiri tak jauh darinya melangkah menghampiri Riflan. Riflan pun tersenyum kepada wanita itu. Sedangkan Anna berubah menjadi malu dan kesal.

"Pasti dia sengaja," gumamnya. Anna pun memutuskan untuk kembali berjalan.

"Nona Anna. Maaf, kami duluan," kata Riflan. Anna mendelik sinis ke arah Riflan. Riflan pergi begitu saja meninggalkan Anna, dengan seorang wanita yang dia boncengi.

Anna menggerutu dalam hati, sampai akhirnya dia berhasil menghentikan taksi. "Akhirnya." Anna menghela nafas lega.

***

Anna melangkah lebar memasuki kantornya dengan perasaan gelisah. Tapi tanpa di duga, langkahnya melambat saat dirinya melihat di hadapannya ada Rian dan juga Lena. Lena merangkul lengan Rian dengan posesif, sedangkan Rian tampak mengelus puncak kepala Lena sembari menunggu lift terbuka.

Matanya terasa terganggu melihat adegan yang ada di hadapannya ini, bukan hanya matanya, hatinya juga. Ternyata

Anna masih menyimpan perasaan yang seharusnya ia lupakan itu terhadap Rian. Matanya menatap ke arah lain, Anna nekat untuk melewati tangga darurat. Ia tak mau berada satu lift dengan Rian. Seharusnya ia tak harus ambil pusing mencari cara agar terhindar dari sepasang kekasih itu, kalau lift yang satunya bisa di pakai. Tapi sayangnya lift itu ada gangguan.

Anna mengganti haluan langkahnya ke arah tangga darurat. Ia tidak peduli kalau sampai akhirnya Rian harus bertanya-tanya keberadaannya setelah sampai di lantai sana, walau pun itu tidak mungkin sebenarnya. Anna hanya ingin menghindar, hanya itu.

Anna berjalan perlahan, agar fokus Rian dan Lena tak beralih ke arahnya. Tapi..

"Anna!" Anna mendengus dengan tangan terkepal. "Mau ke mana?" Anna menoleh, Riflan tampak tersenyum ke arahnya.

"Kenapa?" tanya Anna nyolot.

"Mau ke mana? liftnya di sini." Anna mendelik sinis ke arah Riflan.

"Anna, kamu baru datang?" Ah... Rasanya Anna ingin membakar rambut Riflan saja.

"Engga, Pak. Saya dari tadi sudah datang," jawab Anna kepada Rian.

"Ayo, masuk." Rian dan Lena melangkah terlebih dahulu memasuki lift, sedangkan Anna tampak menghentakan kakinya.

"Kenapa?" tanya Riflan.

"Kamu menyebalkan," ucap Anna, lalu masuk ke dalam lift. Riflan mengerutkan dahinya, dan segera menyusul Anna.

Part 13

Anna menundukkan pandangan, enggan menatap Lena dan Rian yang berdiri di hadapannya. Sedangkan Riflan yang berdiri di samping Anna, tampak heran dengan sikap Anna. Apakah ini cara bersikap sopan Anna terhadap atasan? Pikir Riflan. Riflan bisa melihat dengan jelas ke tidak nyamanan Anna.

"Kamu kenapa?" bisik Riflan kepada Anna.

Anna menoleh sesaat ke arah Riflan, namun setelah itu ia kembali menunduk. Anna menggeleng kecil.

"Apa kamu iri sama pak Rian?" tanya Riflan lagi, Anna hanya diam, malas untuk menggubris pemuda yang ada di sampingnya ini. Hatinya sedang tidak baik, jadi ia memilih untuk diam saja. "Kalau begitu, kamu denganku saja, jadi kamu bisa seperti bu Lena."

Ting!

Lift terbuka, Rian menoleh ke belakang. "Kalian tidak keluar?" tanya Rian, membuat Riflan menjauhkan dirinya dari Anna.

"Pastinya Pak Bos," sahut Riflan, lalu menarik tangan Anna dan keluar dari lift.

Semua itu tak luput dari pandangan Rian dan Lena. "Apa mereka pacaran? Baguslah kalau mereka pacaran, jadi tidak ada yang merusak hubungan kita." Lena bergelayut manja di lengan Rian.

Rian melepaskan tangan Lena. "Aku harus bekerja, cepat kalau kamu mau ambil barangmu yang tertinggal."

Lena mencebikkan bibirnya. "Iya, sayang." Rian keluar terlebih dahulu, meninggalkan Lena yang menggerutu.

***

Sedangkan Anna dan Riflan, Anna menghempaskan tangan Riflan kasar. Anna segera berjalan pergi meninggalkan Riflan dengan keterkejutannya. "Kenapa dengan dia?" tanya Riflan.

Sebenarnya, Riflan bukanlah tipe pria yang suka mengikut campuri masalah orang, terutama wanita, karena baginya itu sangat merepotkan. Tapi entah kenapa untuk masalah Anna, Riflan sangat penasaran. Di tambah lagi Anna yang seperti tidak suka dengan hubungan Rian dan Lena.

Riflan memasuki kubikel Anna dan langsung duduk di meja. "Kamu kenapa?" tanya Riflan dengan bersedekap dada.

"Apa lagi? Bukannya kamu sudah dapat mejamu sendiri? Kenapa masih di sini?"

"Aku rasa kamu kurang suka dengan hubungan kak Rian dan Lena."

"Bukan urusanmu."

"Hm, baiklah, berarti benar, kamu tidak suka dengan hubungan mereka. Kamu cemburu dengan siapa, Lena atau kak Rian?"

Anna mendelik sinis pada Riflan. "Aku masih normal," jawab Anna, lalu pergi meninggalkan Riflan.

Riflan tersenyum simpul. "Dengan begitu kamu sudah menjawabnya, Anna," gumamnya.

***

Di ruangan Rian. Lena masih bersikeras untuk menunggu Rian, untuk makan siang bersama, tapi Rian tampak enggan.

"Kamu kenapa sih? Akhir-akhir ini kamu seperti menghindar denganku. Apa karena Anna?!"

"Jangan melibatkan orang lain di hubungan kita, sebaiknya kamu berkaca."

"Apa maksud kamu?!"

"Sudah Lena, aku harus menghadiri meeting. Kamu pulanglah." Rian meninggalkan Lena di ruangannya.

“Masih saja berpura-pura,” gumam Rian sembari berlalu pergi.

Di lorong menuju ruang *meeting*, Rian bertemu dengan Anna yang baru keluar dari *pantry*. Di tangannya terdapat cangkir, sepertinya itu kopi, tercium. Dari aromanya yang tajam.

"Anna,” panggil Rian, Anna menghentikan langkahnya, mendesah pelan, padahal dia sedang mencoba menghindar bertemu tatap dengan Rian.

"Pak." Anna menoleh sembari tersenyum formal

"Di mana Riflan?" tanya Rian.

"Ada di mejanya, Pak."

"Hm.. Kalian terlihat akrab."

"Iya?"

Anna samar mendengar ucapan Rian yang bersuara pelan itu, maka dari itu ia bertanya lagi, agar Rian bisa mengulangi lagi. Tapi siapa sangka, kalau Rian kira Anna membenarkan ucapannya.

"Sebaiknya, jangan terlalu dekat dengan Riflan, dia *playboy*." Lagi-lagi Anna tidak mengerti dengan ucapan Rian.

"Maaf, maksudnya bagaimana, Pak?"

"Sudahlah, kamu pasti akan membelanya." Rian meninggalkan Anna yang masih terlihat bingung.

"Apa katanya tadi? Aku tidak mengerti."

***

Di ruang *meeting*. Rian mendudukkan dirinya di salah satu kursi yang berjajar di belakang meja. Sebenarnya tidak ada *meeting* hari ini, Rian hanya menghindar dari Lena, yang terus menerus menuntutnya. Rian merasa menyesal telah memilih Lena sebagai calon istrinya. Andaikan saja dia sudah tahu lama bagaimana kelakuan Lena selama ini. Mungkin sudah dari jauh-jauh hari ia akan meninggalkan Lena. Rian juga menyesal, seharusnya waktu itu dia bisa mendengarkan apa kata Anna, kalau Lena telah selingkuh. Tapi dengan bodohnya Rian memilih menyuruh Anna untuk tidak ikut campur masalahnya.

Mengingat tentang Anna, gadis itu seperti menjaga jarak dengan Rian, dan Rian sangat menyadari itu. Tidak ada lagi Anna yang ceria, dan agresif seperti dulu. Akhir-akhir ini Rian lebih sering melihat Anna lebih pendiam. Dan jujur saja Rian sedikit kurang suka dengan Riflan yang selalu saja mendekati Anna. Walau pun Rian yakin, Anna tidak menyukai Riflan. Karena Rian percaya, di hati Anna hanya ada namanya.

Rian tersenyum kecil. "Anna masih mencintaiku, dia masih terobsesi denganku, Anna tak mungkin suka dengan Riflan. Dia hanya menyukaiku. Buktinya tadi di lift, Anna tampak tidak suka dengan sikap Riflan."

Rian menatap jam mahal yang melingkar di tangannya, Rian berdiri, dan keluar dari ruangan. Ia yakin, Lena sudah pergi dari sana.

Rian berjalan melewati kubikel Anna, ia menoleh, saat Anna tertawa dengan riangnya, Rian senang mendengar suara tawa Anna, tapi sepertinya rasa senangnya harus lenyap begitu saja, saat ia melihat siapa orang yang bisa membuat Anna tertawa lepas seperti itu.

"Hahaha.. Mana bisa seperti itu? Yang benar seperti ini."

"Itu seperti ini, Anna." Anna kembali tergelak.

"Riflan, kenapa yang begini saja kamu tidak bisa?" Anna tergelak lagi, dengan memegang perutnya. Ia menyeka ujung matanya.

"Baiklah, baiklah. Aku salah." Riflan mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

"Begitu dong."

Rian yang merasa terganggu, menghampiri Anna dan Riflan. "Riflan, duduk di kursimu!" Anna dan Riflan terkejut dengan kehadiran Rian yang tiba-tiba.

***

Part 14

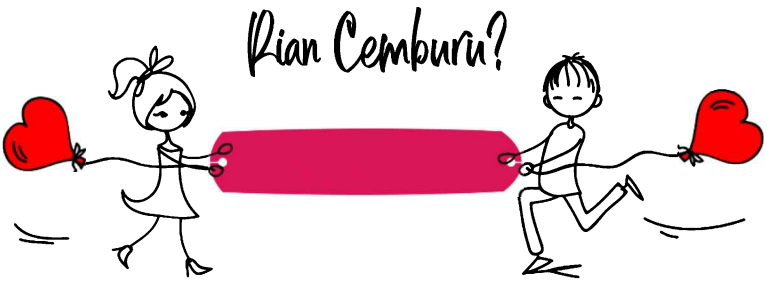

Sebelumnya.

Anna mendadak murung, perkataan Rian yang tidak bisa di cernanya tadi, membuatnya jadi banyak berpikir. Riflan yang kubikelnya berada di samping Anna, mengintip memperhatikan sikap Anna.

Walau pun Anna terkesan acuh tak acuh dengannya, tapi Riflan bisa membedakan ekspresi Anna. Saat ini dia seperti yang sedang kebingungan. Entah kenapa, di hati kecil Riflan ingin membuat senyuman di wajah Anna yang lesu seperti kekurangan darah itu.

Riflan menggeser kursi kerjanya, sampai dia masuk ke kubikel Anna, Anna di buat terkejut dengannya. "Kenapa?" tanya Anna memicingkan matanya.

"Ajarkan aku cara membuat laporan ini." Riflan menyerahkan map berisi contoh laporan yang Rian kasih kemarin sore padanya. "Kata kak Rian, aku harus mempelajari ini, tapi aku tidak mengerti."

"Pak. Pak Rian!" ralat Anna. Riflan mengangguk sembari tersenyum.

"Iya, iya."

"Bagian mana yang kurang kamu paham?"

"Semuanya," jawab Riflan cepat. Anna mendelik pada Riflan.

Anna mulai menjelaskan. Tiba-tiba jari telunjuk Riflan menempel lekat di bibir Anna. Anna segera menepis tangan Riflan.

"Apa-apaan sih?"

Riflan mengambil laporan itu dari tangan Anna. "Kata-kata ini kurang efektif, seharusnya tidak begini, ini akan mengubah arti nantinya."

Anna mengerutkan dahinya. "Apa benar?" Anna melihat dengan teliti. Tapi baginya kalimat di sana sudah benar.

"Bagaimana?"

"Ini benar, Riflan. Kalimatnya sudah menunjukkan apa yang di maksud dengan isi laporan ini. Di mana salahnya?"

"Apa benar, coba periksa lagi." Anna menggelengkan kepalanya.

"Benar," jawab Anna.

"Hm, baiklah." Anna kembali melanjutkan penjelasannya. Tapi kemudian Riflan kembali meletakkan telunjuknya di bibir mungil Anna.

"Aku benar, lihat ini ada *typo*." Tunjuk Riflan pada laporan tersebut. Anna menepis tangan Riflan.

"Apa kamu lagi cari kesalahan di laporan ini?"

"Iya, itu betul." Anna mengerutkan keningnya, tapi setelahnya dia tergelak.

"Apa yang kamu pikirkan, Riflan. ini cuma kesalahan kecil."

"Enggak, ayo ganti dengan kata-kataku seperti ini."

Riflan mengetikan sesuatu di komputer Anna. Anna mengerutkan dahinya, setelahnya ia tergelak.

“Haha.. Mana bisa seperti itu? Yang benar seperti ini."

"Itu seperti ini, Anna." Anna kembali tergelak.

"Riflan, kenapa yang begini saja kamu tidak bisa?" Anna tergelak lagi, dengan memegang perutnya. Ia menyeka ujung matanya.

"Baiklah, baiklah. Aku salah." Riflan mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

"Begitu dong."

"Riflan, duduk di kursimu!" sontak Anna dan Riflan terdiam. Anna menunduk takut, dia tidak berani menatap mata Rian.

Sebaliknya, Riflan tersenyum terkesan menantang. "Pak, saya sudah duduk di kursi saya," jawab Riflan tenang.

Rian berdecak sembari mendelik ke arah Riflan. "Ikut ke ruangan saya!” Perintah Rian pada Riflan.

Riflan mengedikkan bahunya. "Oke," sahutnya.

***

Ruangan Rian.

Rian melangkah terlebih dahulu memasuki ruangannya, kemudian dia membanting tubuhnya duduk di kursi kebesarannya. Sedangkan Riflan yang mengekorinya masih dengan ekspresi tenang.

"Kenapa?" tanya Riflan, lalu menjatuhkan bokongnya pada kursi di hadapan Rian.

"Apa Anna mengajarimu dengan baik? Kalau tidak, sebaiknya ganti orang saja."

Riflan mengerutkan dahinya. "Kenapa? Anna mengajariku dengan baik, dan aku bisa mengerti dengan cepat. Jangan khawatir, Kak."

"Tapi, dari yang aku lihat tadi, kalian banyak bercanda. Kamu tahu kan dampak dari pekerja yang banyak bercanda, selain kerajaannya lama selesai, itu juga dapat mengganggu pekerja yang lain."

"Tenang saja, Kak. Bisa aku pastikan Anna dan aku bisa bekerja dengan baik."

Rian mengangkat satu alisnya. "Sepertinya kamu keberatan kalau aku menjauhimu dengan Anna."

Riflan tersenyum, dan menjauhkan punggungnya dari sandaran kursi, dia mendekatkan tubuhnya pada meja kantor Rian.

"Kakak, itu benar. Anna gadis yang menarik. Siapa yang tidak mau dekat-dekat dengan dia? Hanya pria bodoh yang tidak ingin dekat dengannya."

"Riflan, ingat! Kamu karyawan baru di sini, jangan membuat ulah."

Riflan tergelak. Dia tahu apa yang kakak sepupunya rasakan saat ini. Cemburu. Ya, Riflan yakin itu. "Kakak, aku hanya mencari jodoh, apa salah? Siapa tahu Anna bersedia menjadi istriku, lagi pula Anna adalah tipeku."

Rahang rian mengeras, di bawah meja tangannya terkepal kuat. "Riflan-"

"Aku sudah dewasa, Kak. Kakak tenang saja, Anna tidak akan menjadi korbanku lagi," ucap Riflan, menyergah ucapan Rian. Lalu pergi dari ruangan Rian.

Rian menggeram kesal. "Sial! Kenapa aku menjadi kesal tidak beralasan seperti ini."

***

Waktu sudah menunjukkan pukul enam sore, Anna bersiap-siap untuk pulang. Hari ini ia terpaksa pulang telat, karena pekerjaan yang begitu banyak. Riflan yang sudah selesai sedari tadi, dengan sengaja menunggu Anna.

"Anna." Anna tergelonjak kaget.

"Astaga. Riflan, sejak kapan kamu di situ?"

Riflan terbahak. "Kamu enggak sadar? sedari tadi aku di sini temani kamu."

"Hah? Temani aku? apa yang merasuki kamu, Riflan?"

"Malaikat tak bersayap sudah memasuki hatiku," ucapnya. Anna memutar kedua bola matanya.

"Sarah atau Nina?"

"Kamu."

"Hah.. Terserah, ayo pulang." Anna melangkah meninggalkan Riflan. Riflan tersenyum memandang kepergian Anna.

"Ini yang aku cari," gumamnya.

Anna dan Riflan memasuki lift, tapi sebelum lift tertutup rapat, seseorang telah menahannya. Ternyata Rian dengan penampilan berantakkannya.

"Wah, Pak Bos. Baru pulang, Pak?" tanya Riflan. Rian hanya melirik sekilas, kemudian bergumam kecil sebagai jawabannya.

Anna hanya terdiam tidak niat menyapa.

Blup!

"Arghh!"

Seketika lift menjadi gelap dan berhenti bergerak, Anna yang tidak suka kegelapan sangat ketakutan dan gelisah. Mendengar jeritan Anna, tentu saja membuat kedua pria itu menjadi panik.

"Anna!" Seru Rian dan Riflan bersamaan.

"Sa-saya sesak..." Lirihnya.

"Tenang, Anna, tenang. Saya di sini." Rian mencoba untuk menenangkan Anna, dengan segera dia menarik tangan Anna dan memeluknya erat.

Sedangkan Riflan, segera mengeluarkan ponselnya untuk menyalahkan senter yang ada di ponselnya. Ruangan lift seketika terang atas bantuan senter ponsel Riflan.

Rasa ketakutan Anna sedikit berkurang, dia mencoba untuk melepaskan dirinya dari pelukan Rian, tapi Rian seolah menahannya. Riflan yang melihat itu, segera menarik tangan Anna.

"Anna sedang sesak, Kak. Tidak baik memeluknya seperti itu." Merasa kehilangan, Rian sedikit menahan tangan Anna.

"Aku hanya membantunya agar tidak ketakutan lagi."

"Apa yang terjadi dengan liftnya?" tanya Anna.

"Ada gangguan, sepertinya."

"Tenang sedikit. Saya akan menghubungi pihak resepsionis," Rian segera mengeluarkan ponselnya dari saku celananya, kemudian mengetikkan sesuatu.

"Halo, tolong saya, saya terjebak di lift."

"..."

"Baik, tolong secepatnya."

Rian mematikan ponselnya. "Akan ada bantuan secepatnya."

Anna menghela nafas lega. "Kamu baik-baik saja?" tanya Riflan. Anna mengangguk.

Lima belas menit kemudian, bala bantuan datang, lift terbuka, mereka bisa bernafas lega, tetapi Anna masih pucat. Sepertinya kejadian tadi adalah pertama kalinya yang sangat mengerikan baginya.

"Anna biar aku antar." Tawar Riflan.

"Jangan! Anna sepertinya tidak dalam keadaan baik-baik saja. Kamu naik motor, angin malam sangat tidak baik untuknya. Biar Anna aku yang antar." sahut Rian.

"Tidak perlu, saya baik-baik saja, Pak."

"Sebenarnya, itu aku kurang setuju, tapi demi kebaikanmu, aku setuju. Pulang dengan kak Rian saja, kamu sedang tidak baik." Rian memutar kedua bola matanya mendengar perkataan Riflan.

"Apa hakmu tidak setuju?" Riflan tersenyum kecil.

"Aku bisa pulang sendiri, Riflan." Riflan menggeleng. Menarik tangan Anna dan menyerahkan pada Rian.

Riflan mendekat ke samping Rian dan berbisik, "Aku titipkan calon istriku kepadamu, Kak. Tolong jaga adik iparmu dengan baik."

Rahang Rian mengeras. "Ayo, Anna." Rian menarik tangan Anna yang sempat menolak. Tapi, sebesar apalah tenaga Anna?

"Kamu sedang cemburu, Kak." gumam Riflan memperhatikan kepergian Anna dan Rian.

***

Part 15

Di dalam mobil, Anna merasa canggung, walau pun sebenarnya hatinya sangat bahagia karena akhirnya dia bisa di antar pulang lagi dengan Rian. Dulu saat dia di antar pulang dengan Rian, karena pria itu habis menjenguk Nina, sahabatnya.

Walau pun begitu, Rian tak juga mengeluarkan sepatah kata pun, membuat Anna canggung. Ingin bicara pun sepertinya Rian tak berminat untuk menanggapinya. Akhirnya Anna pun memilih untuk diam saja.

Mobil berhenti di perkerangan rumah Anna. Anna sangat menyesali tentang hal ini, kenapa dia merasa jarak antara kantor dan rumahnya begitu dekat. Tidak bisakah dia bertahan di mobil sebentar, untuk tetap menghirup oksigen yang sama dengan Rian.

"Terima kasih, Pak," ucap Anna tulus.

"Hm," gumam Rian.

Anna bertanya-tanya dalam hati, ada apa dengan Bos-Nya? Mungkinkah dia menyesal telah mengantar Anna pulang? Atau ada hal yang lain, yang telah terjadi, seperti masalahnya dengan Lena.

Anna tidak mau berpikir banyak lagi kalau itu masalah Rian dengan Lena, memikirkan hubungan mereka tidak akan baik untuk hati Anna, dia akan merasakan kehancuran yang luar biasa. Maka dari itu, sebelum mereka menikah, Anna memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Alasannya, agar hatinya bisa menjadi hancur berkeping-keping saat pernikahan Rian dan Lena.

Anna membuka pintu mobil, tapi dia merasakan tangannya di tarik oleh Rian. Anna menoleh, ternyata Rian masih fokus menatap depan, sedangkan tangannya menggenggam Anna.

"Iya, Pak?"

Kenapa Rian menarik tanganku? Apa dia tidak tahu, jantungku berdetak tidak menentu.

"Ada hubungan apa kamu dengan Riflan?" Anna tercengang. Kenapa pertanyaan ini lagi yang Rian ajukan padanya?

"Kami hanya sebatas teman, Pak," jawab Anna benar adanya.

"Jangan bohong! Jauhi Riflan, karena kamu tidak pantas untuknya." Anna terkejut, tapi dia lebih tersinggung.

"Apa maksud, Bapak?"

"Jauhi Riflan!"

Kenapa aku harus menjauhi Riflan? Apa karena Riflan juga keluarganya, jadi dia tidak terima bila aku dekat dengan Riflan. Begitu burukkah aku di mata pak Rian? Apa dia tidak ingat, bahwa dia sendiri yang meminta aku untuk mengajari Riflan bekerja. Lagi pula aku tidak sudi menjalin hubungan dengan pria manja seperti Riflan.

"Oke." Anna segera keluar dari mobil Rian.

Rian memandang kepergian Anna. "Jauhi Riflan Anna, karena Riflan bukan laki-laki yang baik untukmu." lirih Rian.

Anna duduk di pinggiran ranjang kamarnya. Hatinya begitu sakit mendengar ucapan Rian tadi. Niat Anna untuk keluar dari tempat kerjanya semakin kuat.

"Kalau itu maumu, aku akan menjauh dari kehidupan kalian."

***

Keesokan harinya, Anna mengabaikan Riflan yang terus mencoba mendekatinya. Tidak hanya itu, Anna pun tidak menyapa Rian saat mereka berpapasan di lorong. Anna marah, dia sangat marah. Apakah dirinya memiliki virus zombi yang harus di hindarkan dari keluarga besar Rian.

Anna membuka forum lowongan pekerjaan di sosial medianya. Tanpa dia sadari Riflan melihat itu. "Anna, kamu cari pekerjaan lagi? Untuk siapa?" tanya Riflan.

Anna tidak berniat menjawab, dia langsung mematikan ponselnya, menatap Riflan sejenak, lalu pergi dari kursinya. Dia akan bicara dengan Nina, pasti Nina akan membantunya. Pikir Anna.

Nina di pindah tugaskan menjadi asisten Manager produksi, entah kenapa sebabnya dia bisa di pindahkan di sana, Anna tidak mau memikirkannya. Yang pasti karena itu sehingga sulit bagi Anna untuk bertemu dengannya. Sekarang Anna hanya berharap agar dia bisa bertemu dengan Nina.

Anna mencoba mengirim pesan pada Nina, berharap segera di balas. Beberapa menit kemudian, ponsel Anna bergetar.

Drtt! Drtt!

Nina.

Ada apa, An?

Anna.

Aku mau bertemu denganmu istirahat nanti,

apa Bisa?

Nina.

Oke, di kantin ya.

Anna.

Oke. see you.

Anna menghela nafas lega. Dia akan meminta bantuan Nina untuk mencarinya pekerjaan. Pasti Nina bisa membantunya. Pikir Anna.

***

Waktu istirahat, Di kantin kantor

"Jadi apa yang mau kamu bicarakan, Anna?" tanya Nina setelah dia menyesap jus jeruk miliknya.

Anna tersenyum lebar. "Kenapa kamu tau, ada yang mau aku bicarakan sama kamu, Nina."

"Huh, kita sudah kenal cukup lama."

Anna tersenyum. "Jadi, begini...."

Anna mulai menceritakan tujuannya bertemu dengan Nina. Anna juga menceritakan perkataan Rian semalam padanya. Nina yang mendengar itu merasakan emosi.

"Kok, pak Rian begitu?" tanya Nina dengan suara yang sedikit meninggi. Anna menggeleng.

"Entahlah, aku tidak tahu alasannya, yang pasti aku ingin segera keluar dari perusahaan ini, apa kamu bisa membantuku mencarikan pekerjaan Nina?"

Nina terdiam sejenak sembari berpikir. "Em.. Ada! pamanku sedang membutuhkan asisten, apa kamu mau?"

"Asisten? Memangnya paman kamu bekerja sebagai apa?"

"Paman memiliki toko buku selain itu, di toko bukunya tersedia *cafe coffee,* karena usianya yang sudah terbilang tua, dia kesulitan menyusun buku-buku itu dan membuat mengantar pesanan ke pelanggan, makanya paman mencari orang untuk membantunya. Apa kamu mau? Memang untuk gaji tidak besar."

"Tidak masalah, aku mau."

"Tapi gajinya?"

"Nina, jangan khawatir. Itu bukan masalah untukku."

Nina mengangguk. "Oke, nanti akan aku sampaikan pada paman."

"Terima kasih, Nina."

***

Part 16

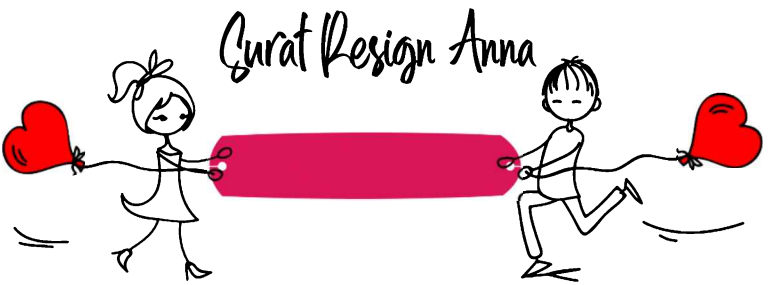

Keesokan harinya, Anna datang dengan penuh semangat baru, pasalnya baru semalam, Nina memberi informasi, bahwa pamannya dengan senang hati menerima Anna untuk menjadi Asistennya. Tak masalah bagi Anna untuk gajinya yang tidak seberapa, dia bisa mencoba mencari pekerjaan yang lain, di lain waktu. Ini hanya sementara. Yang terpenting dia ingin segera pergi dari perusahaan Rian.

Riflan yang baru datang langsung menggeser kursinya ke samping Anna. "Pagi, Anna," sapa Riflan.

Anna menoleh. "Pagi, Riflan," sahutnya dengan senyum lembut. Tentu saja senyuman Anna membuat Riflan merasa tersihir.

Riflan sangat bahagia saat sapaannya di sahut ramah dengan Anna. Padahal Anna hanya merasa senang karena akhirnya dia bisa belajar melupakan Rian. Ya, hanya itu.

"Ceria sekali, ada apa hari ini? Apa karena waktu itu di antar kakak Rian?" tanya Riflan. Senyum Anna sontak memudar.

"Bukan," jawab Anna singkat.

Kenapa di saat dia lagi bahagia seperti ini, Riflan mengungkit Rian, itu membuat hatinya menjadi kacau kembali.

Pernahkah kamu merasakan jatuh cinta pada orang lain, tapi orang itu memintamu untuk menjauh darinya serta keluarganya, bahkan seakan-akan dia merasa jijik denganmu. Percayalah, hatimu jauh lebih sakit di banding melihat orang yang kamu cintai sudah memiliki pasangan. Ya, Anna masih mencintai Rian. Anggap saja dia wanita yang bodoh. Tapi di sisi lain, Anna juga merasa sakit hati dengan ucapan Rian waktu itu. Rian Menganggap Anna seperti wanita murahan, itu pikiran Anna.

Rian baru saja datang. Tapi langsung di suguhkan dengan pemandangan yang tidak menyenangkan. Dimana Anna dan Riflan semakin dekat.

“Ehem.”

Rian berdehem, agar Anna dan Riflan bisa menyadari keberadaannya, tapi seakan tidak mendengar, mereka mengabaikan kode Rian. Sampai akhirnya Rian menghampiri keduanya.

"Riflan, bawa pekerjaanmu ke meja saya sekarang juga!" perintah Rian.

Riflan dan Anna terkejut dengan kedatangan Rian yang tiba-tiba. Terutama Riflan, perintah Rian seakan membuatnya mati rasa.

"Kenapa harus sekarang? Saya belum selesai, Pak. Tugas itu Bapak kasih ke saya, sesudah jam kerja kantor kemarin."

"Itu bukan urusan saya," ucap Rian sinis. Rian melangkah pergi dengan rahang mengetat.

Anna merasa Rian bersikap aneh hari ini. Kenapa dia begitu sentimental dengan sepupunya ini? Walau pun dia harus bersikap profesional, tapi Rian juga tidak begitu kejamnya dengan karyawan yang lain.

"*Shit*!" umpat Riflan.

"Dia kenapa?" tanya Anna.

Riflan menoleh kepada Anna. Senyumnya mengembang saat melihat ekspresi polos Anna yang menurut Riflan begitu menggemaskan.

"Mungkin sedang bertengkar sama kak Lena."

Riflan tersenyum lembut pada Anna, tangannya terulur untuk menyelipkan rambut Anna yang berantakan ke belakang telinga gadis itu. Anna terperangah dengan sikap Riflan yang begitu lembut. Tapi ia langsung menyingkirkan tangan Riflan.

"Terus kamu bagaimana? Apa mau aku bantu?" tanya Anna.

"Aku bisa mengatasinya," jawab Riflan. Anna mengangguk kemudian mulai fokus pada layar komputernya. Sedangkan Riflan tersenyum penuh arti.

***

Riflan melangkah menuju ruangan Rian, di tangannya tergenggam sebuah map berisi *file-file* yang sudah ia kerjakan.

Tok! Tok! Tok!

Tidak menunggu tanggapan, Riflan sudah membuka pintu ruangan Rian terlebih dahulu. Rian menatap sepupunya dengan sorot mata tajam. Sedangkan Riflan tampak tenang-tenang saja.

Riflan meletakkan dokumen di meja Rian. "Ini yang kamu minta." Rian mendaratkan bokongnya pada kursi di harapan Rian.

"Saya mintanya tadi, bukan sekarang," ujar Rian ketus.

Riflan mengedikkan bahunya acuh tak acuh. Baginya mendengar Rian bicara ketus padanya bukan suatu hal yang

mengejutkan, apa lagi di saat Rian sedang cemburu pada Riflan. Kenapa Riflan bisa tahu Rian cemburu? Tentu saja. Tidak hanya sekali atau dua kali Riflan membuat Rian cemburu, Lena pun pernah menjadi korban gombalnya Riflan waktu itu. Tapi untuk saat ini? Apakah Riam cemburu karena Anna? Riflan bertanya-tanya.

"Kak, apa Anna memberimu surat Resign?" tanya Riflan tiba-tiba. Sungguh Riflan masih penasaran kenapa Anna mencari-cari lowongan pekerjaan pada forum sosial medianya tempo itu.

Rian mengerutkan dahinya. "Ada apa?" alih-alih menjawab, Rian balik bertanya.

"Anna, dia...." Riflan menggantung ucapannya, saat ketukan pintu terdengar nyaring.

"Masuk!" perintah Rian. Tak lama dari itu, pintu ruangan Rian terbuka, menampakkan Anna dengan ekspresi wajah yang tak terbaca. "Anna, ada apa?" tanya Rian.

Anna masuk ke dalam, setelah ia menutup pintu ruangan Rian. Kemudian ia melangkah mendekat ke hadapan meja Rian. Anna mengabaikan tatapan Riflan yang penuh selidik itu, toh nanti pertanyaan mereka akan terjawab setelah ini.

Anna meletakkan sebuah amplop di atas meja Rian. Tatapan kedua pria itu penuh tanya, tapi tidak ada satu pun yang bertanya, mereka masih dalam pemikirannya masing-masing. Atau menerka-nerka.

"Ini surat pengunduran diri saya, Pak. Mohon di terima," ujar Anna tegas.

Rian dan Riflan terperangah, sontak Rian berdiri dengan sorot mata yang Anna tak yakin apa artinya. "Kenapa kamu ingin keluar?" tanya Rian.

"Saya sudah menemukan pekerjaan yang lebih nyaman,"

Apakah alasan Anna tidak terlalu membuat Rian tersinggung? Dan apa begitu yakinnya pekerjaan barunya bisa membuatnya nyaman? Anna tidak yakin, tapi hanya saja, dia ingin meyakinkan Rian bahwa dia telah bersungguh-sungguh untuk pergi dari kantor ini.

"Kenapa dengan di sini? Apa tidak membuatmu nyaman?"

Anna terdiam sejenak, dia enggan menatap mata Rian, akan berantakkan rencananya bila dia menatap mata Rian. Ingat, Anna masih mencintai Rian.

Anna mengangguk. "Iya."

Rian menghela nafas, dia menjatuhkan bokongnya di kursi kebesarannya. "Apa kamu yakin?" tanya Rian dengan suara rendah. Apa dia sedang bersedih?

"Iya, saya yakin."

"Apa gajimu kurang?" tanya Rian. Anna menggeleng.

"Saya hanya ingin mendapatkan pengalaman baru, Pak."

Rian terdiam beberapa menit, seakan sulit baginya melepas Anna. "Baiklah, tapi tunggu satu minggu, sampai ada penggantimu."

Anna menatap Rian, dan tatapan mereka bertemu. Tapi dengan segera Anna memutuskan kontak tatapan mereka. "Saya sudah menemukan penggantinya." Anna menghela nafas. "Dia tetangga saya, dia akan bekerja dengan baik di sini, anda bisa langsung *interview* orangnya secepat mungkin bila anda mau."

"Bagaimana kamu bisa seyakin itu?"

"Saya yakin."

Rian seakan berat untuk membiarkan Anna keluar dari perusahaan itu, tapi kembali lagi, dia bukanlah siapa-siapa Anna. Jadi tidak mungkin baginya untuk mencegah Anna, walau pun sebenarnya, itulah yang dia inginkan.

"Oke. Suruh dia besok untuk *interview*."

Anna mengangguk patuh. "Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi." Anna keluar dengan langkah yang cepat. Dia hanya tak kuat untuk menampung air matanya yang hampir saja terjatuh.

Setelah keluarnya Anna, Rian menjadi berubah murung. "Kamu mengizinkannya keluar?" tanya Riflan.

"Lalu? Apa aku harus mencegahnya?"

"Hm. Baiklah, aku akan bicara padanya." Riflan bergegas pergi dari ruangan Rian. Sedangkan Rian hanya menatap kepergian Riflan yang hilang di balik pintu.

***

Terkadang, kita harus pergi, di saat perasaan kita tidak di pandang sedikit pun.

Akan lebih baik untuk kita membuka lembaran baru dan membuka hati untuk orang yang bisa memelihara hati kita, dari pada harus mempertahankan orang yang hanya bisa mengabaikan perasaan kita.

Memberi kesempatan pada orang yang menyayangi kita bukanlah hal yang salah.

Dan melupakan seseorang yang tak membalas perasaan kita adalah hal yang benar.

Karena setiap orang berhak bahagia.

berhak di cintai.

dan berhak di sayangi.

Part 17

Di lorong kantor, Riflan mengejar Anna yang sedang berjalan dengan menunduk. Riflan menarik lengan Anna, sehingga membuat Anna menghadap ke arahnya.

"Anna, apa kamu benar ingin keluar?" tanya Riflan dengan nafas terengah. Anna mengangguk yakin.

"Iya, kenapa?"

"Apa karena aku?" tanya Riflan lagi. Anna menggeleng.

"Bukan, aku hanya ingin mencari pengalaman baru," jawab Anna.

"Apa aku perlu keluar juga?"

"Untuk apa?"

"Menemanimu." Anna terdiam sesaat, kemudian tersenyum.

"Kerja dengan baik, aku tidak bisa mengajari kamu lagi."

Riflan tidak mengindahkan ucapan Anna, dia menarik tangan Anna dan membawanya ke dalam pelukannya. Tentu saja membuat Anna sangat terkejut. Tapi Anna tidak bisa mengurai pelukan Riflan yang begitu erat.

"Apa kita bisa bertemu lagi nanti?" tanyanya.

"Bisa, kita bisa bertemu lagi." Riflan melepas pelukannya.

"Kita akan bertemu setiap hari." ujarnya. Anna hanya mengangguk dengan raut wajah yang bingung.

Tanpa mereka sadari, Rian telah melihat semuanya. Dia merasa tidak senang dengan sikap Riflan. Sehingga tanpa sadar, Rian menghampiri mereka.

"Annastasia Sandiago, masuk ke ruangan saya!" Suara Rian begitu tegas, sehingga Anna segera melepaskan cekalan tangan Riflan, dan berjalan cepat mengikuti Rian.

***

Di dalam ruangan Rian, sudah hampir 20 menit Anna menunggu Rian bicara, namun tak ada pun satu kata yang keluar dari mulut Rian. Anna menghela nafas untuk ke sekian kalinya, memberi kode agar Rian segera menuntaskan niat bicaranya.

Tapi seakan tak menghiraukan keberadaan Anna, Rian masih berkutat pada laptopnya. Padahal jelas-jelas, Anna merasa tidak nyaman duduk di satu ruangan bersama dengan Rian. Berkali-kali ia meremas jari-jarinya. Menghilangkan kegugupan dan mencoba untuk menahan dirinya agar tidak segera menerjang Rian untuk memeluknya.

Ya, jangan lupakan perasaan Anna yang masih sangat besar pada Rian. Anna juga merasa sedih saat dia keluar, ekspresi Rian begitu datar tak berpengaruh.

"Jadi, sudah berapa lama kamu kerja di sini?" tanya Rian akhirnya.

Sontak Anna mendongak menatap Rian yang duduk di hadapannya. "Empat tahun lebih, Pak," jawab Anna.

"Sudah melewati kontrak kerja?" Anna mengerjap. Kemudian mengangguk. "Jadi, seharusnya kamu sudah menjadi karyawati tetap?" Anna kembali mengangguk.

"Sudah," jawabnya.

"Baik, tapi kamu tidak bisa langsung keluar. Banyak pekerjaan yang harus kamu ajarkan pada Riflan. Karena dia akan menggantikan posisimu. Satu minggu. Bisa?"

Anna terenyak. Kenapa sulit sekali ingin melupakan Rian? pikir Anna. Tapi Anna mengangguk. "Baik, Pak."

"Ya sudah, kamu boleh keluar." Anna menunduk hormat kemudian pergi dari ruangan Rian.

Rian menatap kepergian Anna, setelah pintu tertutup, Rian mengusap wajahnya. Ada perasaan sesak saat mengetahui Anna ingin pergi. Tapi tidak ada hak untuknya mencegah kepergian Anna.

***

Anna berjalan lunglai menuju kubikelnya. Di sana, Riflan sudah menunggunya. "Bagaimana? Apa yang pak Rian katakan?"

"Hm.. Dasar ingin tahu saja." Anna mencebikkan bibirnya.

"Ayo dong, Anna. Aku penasaran, sedari tadi aku menunggu kamu di sini."

"Aku enggak bisa langsung keluar, pak Rian meminta aku harus mengajarkan kamu lebih dulu selama seminggu. jadi kamu harus cepat tanggap, oke!" Riflan menghela nafas lega.

"Setidaknya masih ada kamu selama seminggu." Anna mengerutkan dahinya.

"Maksudmu?"

"Ya, pokoknya aku harus berterima kasih pada pak Rian." Anna tidak peduli dengan ucapan Riflan, dia kembali duduk dan melanjutkan pekerjaannya.

***

Rian mengendarai mobilnya dengan kecepatan rendah, mengikuti mobil yang ada di hadapannya, cukup melelahkan, karena jalannya yang seperti siput. Sampai akhirnya mobil tersebut masuk ke dalam salah satu kawasan apartemen mewah di ibu kota. Dalam hati, Rian menerka-nerka.

Sepasang kekasih keluar dari mobil tersebut dengan saling berpelukan mesra, suara tawa mereka menggema mengisi ruangan lobi apartemen. Diam-diam Rian mengikuti mereka, dengan perlahan melangkah. Di depan lift, Rian menurunkan topinya sedikit ke bawah. Ketika pintu lift terbuka dia segera melangkah masuk, termasuk dengan sepasang kekasih itu.

Ting!

Lift terbuka, Rian masih mengikuti kedua orang itu, sampai akhirnya mereka memasuki satu pintu. Rian mengerutkan dahinya. "Jadi dia menyewa kamar yang berbeda," gumamnya.

Tapi sialnya Rian tidak bisa masuk ke kamar tersebut. Rian menghela nafas gusar, merasa kesal karena selama ini salah mencintai wanita seperti Lena. Di belakangnya Lena telah berselingkuh dengan pria lain yang Rian tahui usianya terlampau jauh dari usianya. Pria dengan usia berkepala lima yang sudah memiliki dua orang cucu.

"Wanita murahan, hanya karena ketenaran dia bisa selingkuh dengan pria tua bangkah."

Rian kembali mengingat ucapan Anna yang bilang pernah melihat Lena jalan dengan pria lain. "Aku harus bertanya dengan Anna."

Rian mengeluarkan ponselnya dari saku celananya, mengetik sesuatu, setelah itu Rian kembali menatap pintu kamar di mana ada Lena bersama pria tua itu. Deringan singkat ponsel Rian berbunyi nyaring, Rian kembali melihat ponselnya.

Anna.

Oke, Pak. Saya tunggu di rumah, karena sudah terlalu malam kalau saya harus keluar. Bisa?

Rian.

Oke. Saya akan ke sana.

Rian menghela nafas lega, sebelum menikah dengan Lena, ia ingin tahu lebih dalam tentang Lena. Ya itulah alasannya kenapa hari ini dia bisa ada di sini.

Part 18

Rian menghentikan mobilnya di depan rumah Anna. Ternyata gadis itu sudah berdiri di depan pintu gerbang rumahnya, dengan memakai baju tidur dress putih sepanjang bawah dengkul sembari memegang payung transparan sebagai pelindung dari serangan hujan. Rian menatap Anna dari dalam mobil. Pria itu sedikit terpesona dengan penampilan Anna yang natural tanpa *make up*.

Rian segera turun dan berlari kecil menuju Anna, dia meneduh dalam payung yang Anna bawa. Anna sedikit mundur untuk menanggulangi degup jantungnya yang berlebih, tetapi Anna tetap memayungi Rian.

"Ada apa, Pak?" tanya Anna.

Alih-alih menjawab, Rian menatap Anna lekat. Sungguh, ini sangat tidak bagus untuk kondisi jantung Anna. Anna sampai menunduk untuk menghindari tatapan Rian.

"*Ehem*." Deheman Rian membuat Anna menoleh sesaat pada Rian, kemudian ia kembali menunduk. "Saya kira kamu hantu tadi," kata Rian sembari memalingkan wajahnya ke arah lain.

Anna mendongakkan kepalanya. "Hantu?!" tanyanya setengah berseru. Rian mengangguk.

Anggap saja Rian itu munafik. Dia tidak mau mengatakan sejujurnya pada Anna, kalau gadis itu cantik malam ini.

Anna mendengus. "Jadi Bapak mau apa ketemu saya?" tanya Anna lagi.

"Saya kesini mau bertanya."

"Tentang?"

"Lena."

Deg!

Anna tidak suka. Sungguh Anna sangat tidak suka kalau Rian datang kemari hanya untuk mengungkit Lena. "Ibu Lena." Rian mengangguk.

"Hanya Lena. Dia hanya beda setahun denganmu."

"Iya, Bapak kenapa mau bertanya tentang beliau pada saya?"

"Kenapa kamu begitu kaku? Ini di luar kantor, berhenti bersikap seperti bawahan dan atasan." Kenapa terkesan Rian mengundur pembahasan tentang Lena?

"Maaf. Jadi apa yang mau Bapak tanyakan?"

Cepatlah sedikit, dan selesaikan semuanya.

"Em. bisa saya minta minum dulu?"

Andai saja Anna tahu, kalau di mobil Rian terdapat sebotol air minum. Atau memang Rian yang benar-benar lupa?

"Oh, sebentar. Ayo masuk dulu, Bapak duduk di teras saja, ya." Rian mengangguk.

Dia paham benar maksud Anna. Hari sudah terbilang sangat malam. Dan tidak baik kalau sampai Anna membawa masuk laki-laki ke rumahnya.

Tak lama dari itu Anna keluar dengan membawa tray. Di atas tray terdapat secangkir teh dan makanan ringan. Anna tahu saja kalau Rian belum makan.

"Minum dulu, Pak."

"Makasih, Anna." Anna hanya mengangguk, lalu mendaratkan bokongnya pada kursi satunya lagi setelah dia menyimpan *tray* di atas meja kayu jati tersebut.

"Jadi apa yang mau Bapak tanyakan?"

"Makanan ini enak, kamu buat sendiri?" tanya Rian sembari memasukkan kue kering ke dalam mulutnya. Anna menghela nafas, tapi dia tetap mengangguk.

"Pak." Panggilan Anna membuat Rian menghentikan kunyahannya. Rian segera menyeruput teh yang Anna buatkan.

"Saya mau tanya tentang Lena."

"Iya."

"Kamu pernah melihat Lena bersama pria lain bukan? itu kapan?" tanya Rian.

"Saya pernah lihat, tapi saya lupa kapan, waktu itu di toko jam. Oh tepatnya waktu ulang tahun Bapak." Anna mangut-mangut yakin.

Rian mengerutkan dahinya. Kemudian mengambil ponselnya dari saku baju. "Apa seperti ini?" tanya Rian.

Anna memicingkan matanya. "Iya, apa dia ayahnya?"

"Bukan, ini salah satu rekan kerjanya." Anna terdiam.

"Hari ini saya mengikuti Lena, ternyata dia bersama pria ini masuk ke apartemennya." Rian tersenyum getir. "Ternyata wanita yang saya cintai sama seperti wanita liar." lanjutnya.

Anna tidak ingin banyak bicara atau menanggapi cerita Rian secara berlebih. Anna tidak mau menjelekkan Lena di depan Rian, walau pun sebenarnya dia tahu Lena adalah wanita seperti apa. Bagaimana pun Anna masih menyukai Rian, dan ia tidak mau sampai Rian berpikir bahwa dia sudah mengompori Rian.

"Saya-"

"Apa kata kamu benar, Anna, Lena telah menyelingkuhi saya."

Anna memilih diam, dia tidak tahu harus berkata apa, Anna hanya takut salah bicara saja. Rian menunduk dengan putus asa. "Maaf."

Anna menoleh ke arah Rian. "Untuk?"

"Karena saya pernah tidak percaya dengan kamu, dulu."

Anna menggeleng kecil. "Enggak apa, Pak. Akhirnya Bapak tau sendiri, kan?" Rian tersenyum. Kesedihannya masih sangat kentara di wajahnya.

"Sudah malam, kalau begitu saya pulang dulu." pamit Rian. Anna mengangguk. Kemudian mengantarkan Rian sampai pintu gerbang rumahnya. "Terima kasih, Anna. Maaf sudah mengganggangmu."

"Bukan masalah, Pak," jawab Anna. Rian tersenyum.

"Kalau begitu saya pulang dulu." Anna mengangguk. Rian berjalan menuju mobilnya, tapi langkahnya terhenti. Rian kembali mendekat pada Anna.

Anna merasa bingung, tapi dia menunggu Rian untuk bicara terlebih dahulu. "Besok kamu masih kerja, jangan lupa dengan tugasmu yang harus mengajari Riflan."

"Riflan bekerja dengan baik, dia cepat tanggap. Saya rasa sebelum waktu yang di tentukan Bapak tiba. Riflan bisa menggantikan saya."

"Apa benar begitu?" tanya Rian. Anna mengangguk.

"Riflan, dia sangat rajin dan memiliki niat kerja yang bagus." puji Anna tanpa sadar. Rian memperhatikan Anna.

"Apa kamu suka dengan sepupu saya?" tanya Rian. Anna mengerjapkan matanya.

"Enggak. Riflan itu teman saya, Pak." jawab Anna cepat.

Rian mengangguk. "Iya, saya harap kamu tau itu, jangan terlalu berharap dengan Riflan, Riflan tidak sebaik yang kamu lihat."

"Eh."

"Kalau gitu saya pulang dulu." Rian kembali menuju ke mobilnya, tapi lagi-lagi langkahnya terhenti.

"Anna." panggil Rian.

"Ya?"

"Kamu ... Kamu cantik dengan gaun tidur putihmu, " kata Rian tulus.

Blush.

Wajah Anna seketika merona lekat, jantungnya berdegup tak menentu. "Terima kasih, Pak," jawab Anna malu-malu.

"Saya pergi pulang dulu. Selamat malam." Anna mengangguk.

"Malam, Pak." Akhirnya Rian benar-benar meninggalkan rumah Anna. Anna masih menatap kepergian Rian, senyumnya masih menghiasi wajahnya yang cantik.

Sedangkan Rian, dia tersenyum menatap pantulan Anna di kaca spion mobil. "*Have a nice dream*, Anna." gumamnya.

***

Part 19

Keesokan paginya. Seperti biasa Anna berangkat ke kantor pagi hari. Saat ini suasana hatinya begitu senang, karena semalam Rian berkunjung ke rumahnya. Ya, walau pun tujuan utamanya adalah tentang Lena. Tapi tidak masalah, berkat kunjungan Rian semalam, Anna jadi mimpi indah.

Anna tersenyum lebar setiap berpapasan dengan teman-teman kantornya, termasuk Riflan yang kini sedang menyesap kopi hitam kesukaannya.

"Pagi, Riflan." sapa Anna.

"Pagi sayang." Anna mendelik, lalu menyimpan tasnya di meja kerjanya.

"Nina sudah datang belum, ya?"

Riflan mengedikan bahunya. "Entahlah, memang kenapa?"

"Ada yang mau aku ceritakan dengan Nina."

"Enggak mau cerita dengan aku saja?" Anna menggeleng.

"Ini masalah perempuan." Bisiknya.

"Masalah perempuan? Apa? PMS telat? Putus? Atau ada cowok yang di sukai? Jadi apa? Aku bisa kok dengarkan ceritamu."

Anna menggelengkan kepalanya berkali-kali. "Bukan itu, Riflan. Kamu enggak perlu tau."

Riflan memutar kedua bola matanya. "Oke." lirihnya, lalu kembali menyesap kopinya. Anna tersenyum melihat tingkah Riflan.

Akhir-akhir ini, Riflan lebih manusiawi di banding sepupunya, Rian. Anna juga semakin nyaman berteman dengan pria satu ini. Selain humoris, Riflan juga memiliki sisi dewasa. Walau pun jarang terlihat. Yaa... Hanya orang-orang beruntung yang bisa melihat sisi kedewasaan Riflan, dan Anna salah satunya.

Anna menatap ruangan Rian, sedari tadi dia belum melihat batang hidung pria tercintanya itu. Rasa penasaran pun sudah memenuhi hati dan pikirannya. Anna menggeser bangku kerjanya.

"Riflan," panggil Anna dengan suara pelan.

"Hm?" gumam Riflan dengan tatapan fokus pada layar komputernya.

"Sedari tadi, aku enggak lihat pak Rian, dia ke mana?"

Riflan menghentikan jari-jarinya yang sibuk mengetik, kemudian menoleh pada Anna yang sedang memasang wajah penuh tanya.

"Kamu enggak tau?"

"Apa?"

"Kak Rian cuti," jawab Riflan.

"Cuti? Kapan?"

"Ya, sekarang, dia mau *praWedding* sama kak Lena di Paris."

"*Prawedding*?! Sama Lena?!" tanyanya dengan nada tinggi.

"Ssttt..." Riflan meletakkan jari telunjuknya tepat di bibir Anna. "Jangan berisik, Anna. Kamu sudah ganggu mereka."

"Jadi pak Rian cuti karena mau ke Paris bersama Lena?" tanya Anna hampir berbisik. Riflan mengangguk.

"Tadi pagi mereka baru berangkat."

"Bukannya-"

"Apa?" Anna tidak melanjutkan ucapannya, dia menggeleng pelan dengan tersenyum kecil.

Ternyata pak Rian memang cinta mati dengan Lena. Sampai-sampai, dia tidak peduli dengan perselingkuhan Lena dan rekan kerjanya. - batin Anna.

***

Dua hari kemudian.

Anna menghela nafas panjang, sembari menatap gedung tinggi di hadapannya. Ini hari terakhirnya dia bekerja di sini. Sesuai dengan perjanjian, Anna akan keluar dari perusahaan itu.

Anna menginjakkan kakinya ke lobi kantor, dia melangkah tenang menuju lift. Hatinya merasa berat dan sedih. Tapi ini adalah jalan yang ia buat.

Ting!

Lift terbuka lebar, Anna keluar dengan lunglai menuju kubikelnya. Di sana sudah ada Riflan dan Nina yang menunggunya. Tatapan sedih mereka membuat Anna semakin ingin menangis. Anna tersenyum getir kepada kedua orang itu.

"Tumben datang pagi." Godanya pada Riflan. Tapi yang di goda masih tidak mengubah mimik wajahnya. "Nina." sapa Anna sembari memeluk Nina.

Kali ini dia kesulitan untuk menutupi kesedihannya. Matanya berkaca-kaca. Pelukannya pada Nina kian erat, begitu juga dengan Nina.

"Apa kamu harus pindah hari ini?" tanya Nina. Anna mengurai pelukannya. Dengan tersenyum dia mengangguk.

"Pak Rian lagi pergi ke luar kota, apa kamu enggak mau menunggu dia pulang?"

"Ini sudah jadi perjanjian awal. Lagi pula aku enggak enak sama paman kamu, " kata Anna. Nina mencebikkan bibirnya.

"Anna, aku masih kurang paham dengan pekerjaan ini, apa kamu ingin tinggal lebih lama lagi?" tanya Riflan.

Anna memutar kedua bola matanya. "Jangan bercanda, Riflan. Kamu sudah bisa dan semakin hebat dengan pekerjaanmu."

"Baiklah, aku kalah." Anna tersenyum.

"Malam ini kita makan-makan, yuk!" ajak Anna.

"Oke, apa ini perayaan untuk keluarnya kamu dari kantor ini?" tanya Riflan.

"Bukan, aku cuma merasa kita bertiga akan jarang bertemu lagi nantinya."

"Anna, bagaimana bisa kita akan jarang bertemu, rumahku dan toko buku paman jaraknya enggak jauh, jadi kita masih bisa bertemu, bahkan setiap hari kalau kamu mau."

"Iya, Nina. Kalau gitu, anggap saja kita sedang *hangout* bareng."

"Oke," jawab Nina dan Riflan.

***

Saat ini Anna, Nina dan Riflan sedang makan di salah satu cafe favorit Anna dan Nina. Di saat tanggal muda, mereka berdua pasti akan makan di sana, atau hanya sekedar minum kopi saja.

"Barang-barang kamu sudah di bereskan?" tanya Riflan sembari memasuki makanannya ke dalam mulut.

"Sudah," jawab Anna.

"Anna, kamu enggak mau bertemu dengan pak Rian dulu? Hari ini dia pulang."

"Hm.. Dia bahkan sudah sampai rumah sore tadi." sambung Riflan.

"Enggak perlu, yang penting aku sudah berpamitan dengan kalian juga sudah senang," ujar Anna sembari tersenyum.

"Anna, sudahlah, lupakan saja pak Rian," kata Nina. Sontak Anna melotot lebar pada Nina. Nina yang tidak mengerti mengedikan dagunya.

"Oh.. Jadi kamu suka dengan kakak sepupuku?" seru Riflan.

"Loh, jadi Riflan belum tau, An?" Anna menunduk malu dengan menggeleng kecil.

Riflan menggenggam tangan Anna. "Kak Rian sudah ada kak Lena. Kenapa kamu tidak denganku saja?"

"Betul!" seru Nina setuju.

"Jangan bercanda, Riflan," ucap Anna sembari menarik tangannya. Anna melirik jam tangannya. "Sudah malam,

kayaknya aku harus pulang dulu. Aku duluan ya." Anna pun pamit setelah itu dia meninggalkan Nina dan Riflan.

Riflan menghela nafas panjang. "Sudah bisa aku tebak, Anna suka dengan kak Rian."

"Pak Rian cinta pertama Anna. Anna benar-benar cinta gila dengan pria itu."

"Oke, enggak masalah. Kak Rian memang cinta pertama Anna, tapi aku pasti bisa menjadi cinta terakhirnya, aku akan membuat Anna menyukaiku," kata Riflan sungguh-sungguh.

Part 20

Paris, Perancis.

Rian memandang dirinya yang sudah di balut kemeja hitam, kaca mata Fashion bertengger di hidung mancungnya. Ini hari dirinya dan Lena sang kekasih melakukan pemotretan *pra wedding*. Seharusnya ini menjadi hari bahagia baginya, tapi tidak setelah dia mengetahui kenyataan yang pahit.

Lena dengan pintarnya berakting seakan semuanya baik-baik saja. Bahkan dia bersikap bak ayah dan anak dengan selingkuhannya, Roy. Pria berusia 30 tahun lebih tua dari Rian. Roy adalah produser dan juga pengusaha kaya. Lena yang *matrealistis* pun tertarik padanya demi karier.

Rian ingin segera menyelesaikan ini, tapi salah caranya, bila dia harus memutuskan Lena sebelum dia memalukannya, Rian bukan pria baik hati yang bisa memaafkan sang penghianat.

"Rian, sudah selesai belum?" sebuah tangan melingkar di perut Rian, ternyata Lena yang bahkan kedatangannya tidak Rian sadari.

Lena menyingkir, berdiri di samping Rian, dia juga ikut memandang pantulan dirinya. "Bagaimana penampilanku?" tanyanya.

Rian menatap Lena, di bayangannya ada Anna yang memaki gaun putih itu. Rian mengerjapkan matanya berkali-kali, bahkan dia sampai mengucak matanya.

"Anna," gumamnya.

"Siapa?" tanya Lena. Rian menatap Lena lekat, bayangan Anna hilang terganti dengan Lena.

"Oh, maaf, tadi kamu tanya apa?"

"Kamu panggil siapa tadi? Anna?"

"Enggak, kamu salah dengar. Penampilan kamu sangat cantik hari ini." Rian mengusap pipi Lena lembut, Lena tersenyum kecut. Dia mendengar dengan jelas nama yang Rian panggil.

"Permisi, sudah waktunya," kata seseorang yang membantu mereka dalam sesi pemotretan Ini.

"Baik, kami akan segera keluar," sahut Lena. Kemudian dia menarik tangan Rian untuk keluar.

***

Sesi pemotretan berjalan sangat lama, karena berkali-kali Rian melakukan kesalahan, fokusnya hilang. Dan mereka sulit menemukan *caimistry*. Lena berkali-kali berdecak kesal. Akhirnya dia meminta untuk istirahat sebentar.

"Ada apa sama kamu sih? kenapa kamu enggak fokus?"

"Maaf, aku memikirkan pekerjaanku," kata Rian.

"Kamu memikirkan pekerjaan atau pekerja kamu?"

Rian tersenyum. "Apa maksud kamu? Di hati ini cuma ada kamu kok," gombal Rian sembari membawa tangan Lena menyentuh dadanya. Lena tersenyum malu-malu.

"Ehem."

Sontak Lena menarik tangannya dari genggaman Rian. Roy pria tua itu ternyata ada di sana. Rian tersenyum sopan pada Roy. Berusaha baik-baik saja walau sebenarnya hati Rian sudah mengobar. Biarkan kali ini dia menjadi orang bodoh, yang penting dia bisa mencari bukti lebih banyak lagi.

Lena berdiri dan menghampiri Roy. "Om, lagi apa di sini?" tanya Lena, mungkin dia juga merasa terkejut dengan kedatangan Roy.

"Om mencari kamu, ada yang mau Om omongkan tentang kontrak kerja kita, apa bisa?" tanyanya.

Lena menatap Rian yang masih bergeming. "Apa boleh?" tanya Lena meminta izin.

Rian tersenyum. "Silakan, aku bisa menunggu." Lena tersenyum riang, dia melompat dan memeluk Rian erat.

"Terima kasih."

"Ehem." Lena melepaskan pelukannya.

"Aku akan segera kembali," kata Lena. Rian hanya mengangguk sembari tersenyum.

Seperginya Lena dan Roy, Rian tersenyum sini. "Mana cukup waktu sebentar untuk bercinta," gumamnya.

Rian segera mengikuti kedua orang itu dengan jarak yang cukup jauh. Ternyata Roy membawa Lena pada sebuah hotel yang berbeda dengan hotel yang mereka tempati, seturunnya dari mobil, Roy merangkul Lena posesif, sedangkan Lena tersenyum manja. Tanpa malunya, Lena mencium bibir Roy.

Rian bergidik geli melihat wanita yang pernah ia cintai Berciuman dengan pria yang lebih tua. "Aku sudah gila kalau aku benar-benar mencintai wanita bertopeng itu," kata Rian.

Tidak lupa dia memfoto adegan ciuman Lena dan Roy. Rian berubah pikiran, dia akan membuka semuanya sebelum mereka pulang ke Indonesia. Dia sudah tidak mampu lagi untuk bertahan menutupi pengihanatan ini.

Setelah itu, Rian kembali mengikuti Roy dan Lena. Namun sayangnya, Rian kalah cepat, mereka sudah lebih dulu memasuki lift.

"*Shit*!" umpatnya. Matanya tertuju pada Resepsionis.

"Pakai otak pintarmu, Rian," gumamnya.

***

Di tempat lain.

Seorang gadis berdiri di sebuah tangga untuk merapikan buku-buku yang berada di rak, senyumnya menghiasi wajah tirusnya. Sesekali bersin saat debu-debu terhirup dengannya.

"Tasya!" panggil seseorang dari ruangan yang berbeda.

"Iya, Paman? Aku di sini!" serunya.

"Kemari! Lihat, Paman beli apa untuk makan siang kita." Gadis itu tersenyum lebar saat sang Paman mengatakan demikian. Cacing perutnya sudah bersorak minta di isi.

Gadis itu turun perlahan dari tangga kayu itu, dia berlari kecil menuju ruangan Pamannya. "Tuh, lihat. Paman membelikan kamu nasi bakar ayam pedas. Kamu suka?" tanya sang Paman.

"Suka, aku suka pedas."

"Kalau begitu, cuci tanganmu, ayo kita makan bersama." Gadis itu mengangguk. Kemudian ke belakang untuk mencuci tangannya. Tak berapa lama kemudian, dia datang sembari mengelap tangannya dengan tisu.

"Ayo, makan sini, Tasya."

"Tasya? Anna, Paman." ralat Anna. Ya dia Annastasya.

Paman Ali tergelak. "Tapi Paman lebih suka memanggilmu Tasya, itu lebih mengingatkan Paman pada mendiang istri Paman." Anna menghela nafas panjang, dia menyerah.

Paman Ali, seorang pria dewasa yang tahun ini menginjak usia 42 tahun, dua tahun yang lalu, istrinya yang bernama Tasya meninggal akibat kecelakaan lalu lintas, Paman Ali juga kehilangan anak kembarnya yang ada di dalam kandungan. Setelah kejadian itu Paman Ali begitu terpuruk, sampai toko buku sekaligus kedai kopi miliknya terbengkalai dan tutup. Dan enam bulan yang lalu, Paman Ali baru saja kembali membuka tokonya, dan dia membutuhkan Asisten, karena dulu istrinya lah yang membantunya.

"Nak, kenapa kamu keluar dari perusahaanmu yang sebelumnya? Apa kamu di pecat?"

Anna menggeleng pelan. "Tidak, Paman. Aku karyawati yang baik, mana mungkin aku di pecat," kata Anna memuji dirinya sendiri.

Paman Ali menyebikan bibirnya. Tapi Akhirnya dia ikut tertawa. "Lalu? Kenapa kamu bisa keluar?"

"Aku menghindar dari seseorang, Paman." Lirihnya.

"Menghindar? Pasti dia laki-laki yang mengejarmu. Benar?" Anna menggeleng.

"Bukan dia yang mengejarku, tapi aku yang mengejarnya." Anna tersenyum kecut. Paman Ali mengangguk menyimak cerita Anna. "Pria itu cinta pertama ku, Paman. Berkali-kali aku menyatakan perasaan kepadanya, tapi dia tetap menolak, sampai akhirnya dia memberi pengumuman

bahwa dia akan menikah. Aku tidak akan mampu bertahan kerja di sana, Paman. Jadi aku putuskan untuk keluar dari kantor itu. Lagi pula, aku ingin mencoba suasana baru."

Paman Ali menatap Anna lembut. "Jadi kamu menghindar, agar kamu dapat melupakannya?" tanyanya. Anna menatap Paman Ali sesaat, lalu dia menunduk.

"Apa caraku salah?"

"Ada benarnya, ada juga salahnya." Anna mengerutnya dahinya.

"Salahnya?"

"Setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk melupakan seseorang yang dia cintai, bagimu, mencoba melupakan adalah dengan cara menjauh dan pergi dari kehidupannya. Bagi Paman, itu cara yang salah. Bisa Paman tebak, kau merasakan sakit dan rindu yang bersamaan. Benar tidak?" Anna menunduk, kemudian dia mengangguk pelan.

"Iya, Paman."

"Kenapa tidak kamu coba untuk melepasnya?"

"Aku tidak memeluknya, Paman."

"Kamu memang tidak memeluknya. Tapi hati dan pikiranmu mengikat bayangannya." Paman Ali tertawa pelan. "Nak, kamu memang telah jauh darinya, kamu memang telah pergi dari kehidupannya. Tapi bila hati dan pikiranmu masih ada tentangnya, usahamu akan sia-sia." Paman Ali menghela nafas sesaat. "Melupakan, bukan berarti kamu menjauh dan pergi dari dunianya, tapi melupakan adalah kamu yang mampu melepaskan dan menghilangkan dirinya dari hati dan pikiranmu."

Anna terdiam, apa yang di katakan Paman Ali ada benarnya. "Mungkin tubuhmu jauh darinya, tapi bila hati dan pikiranmu masih ada dia, kamu akan terus mengingatnya."

"Tapi, Paman. Kata orang cinta datang karena terbiasa, bila aku tidak melihatnya, dan tidak ada bersamanya, ada kemungkinan aku bisa melupakannya."

"Apa sekarang kamu sudah bisa melupakannya?" Anna menggeleng.

"Mungkin belum," jawabnya.

Paman Ali tertawa. "Cinta pertama tidak mudah untuk di lupakan, sayang. Lagi pula jangan melupakan dia, tapi coba lepaskan dia." Anna kembali terdiam. "Paman sudah selesai, Paman mau buat *Cookies* dulu. Habiskan makanmu." Setelahnya Paman Ali pergi meninggalkan Anna yang termenung.

***

Part 21

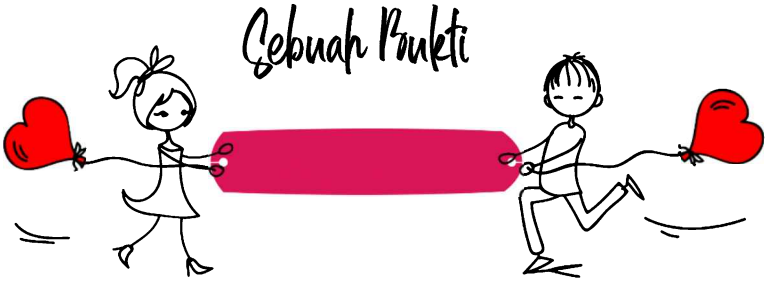

Rian tersenyum simpul saat Lena melambaikan tangan ke arahnya. Dengan berlari kecil, Lena menghampiri Rian yang kini sedang duduk manis dengan menikmati kopi hitam kesukaannya. Lena membawa tubuhnya duduk di samping Rian, kemudian merangkul tangan Rian manja.

"Lama menunggu, ya?" tanya Lena. Rian menggeleng. Dia menarik tangannya dari pelukan Lena. Lena mencebikkan bibirnya.

"Tidak enak di lihat orang."

"Ya ampun, ini Paris, Sayang." Rian menggeleng lagi.

"Ada apa denganmu? Oh iya. Kemarin kamu ke mana? Saat aku kembali kamu tidak ada di lokasi pemotretan."

"Aku mengantuk, jadi aku pulang duluan ke hotel."

"Ya Tuhan, hanya karena mengantuk, kamu jadi menggagalkan waktu pemotretan kita?!"

"Kamu terlalu lama kemarin, memangnya apa saja yang kamu lakukan dengan om Roy?"

Seketika, bisa Rian lihat, Lena berubah menjadi salah tingkah, dia bergerak gelisah. "Oh, em i-itu, kemarin aku... Aku dan om Roy bertemu dengan rekan kerjanya dulu."

"Apa ada rekan kerjanya memiliki ikatan pekerjaan juga denganmu?" Lena menggeleng.

"Tidak, tentu bukan."

"Lalu kenapa kamu memilih untuk tinggal, dan membiarkan aku menunggu? Apa kamu kira menunggu orang selama lima jam itu tidak membosankan?"

Tentu saja, Rian tidak menunggu Lena selama itu. Dia mengikuti Lena seharian kemarin, dari ke hotel, *club night,* sampai akhirnya kembali lagi ke hotel. Bahkan Lena tahu Rian pulang pun bukan karena dia melihat lokasi pemotretan, tapi karena menghubungi Asistennya.

"Ada apa denganmu? Aku kan pergi untuk urusan pekerjaan."

"Kita akan menikah, bisakah kamu berhenti bekerja?"

"Apa?!" Lena berseru sembari berdiri cepat. "Tidak! kamu tahu kan menjadi model itu adalah impian ku, om Roy bisa membantuku menjadi model terkenal." Rian tersenyum sinis. Lena merasakan aura yang berbeda pada diri Rian.

"Ya, om Roy memang bisa membantumu menjadi model terkenal, tapi bukankah om Roy melakukan itu tidak gratis?"

"A-apa maksudmu?"

Rian mengeluarkan sebuah amplop coklat dari saku jaketnya. Kemudian meletakannya di meja. Dengan cepat Lena mengambil dan membuka amplop coklat itu. Matanya membelalak kaget saat beberapa lembar foto dirinya dan Roy menjadi objek di sana.

"I-ini tidak seperti yang kamu kira, Rian." Rian menyeringai sinis. Dia berdiri dan mendekatkan wajahnya pada wajah Lena.

"Dengar, Lena. Aku tidak ingin menikahi wanita bekas pakai dari seorang kakek-kakek beruban, hubungan kita berakhir sampai di sini," kata Rian. Kemudian dia pergi meninggalkan Lena yang hanya terdiam.

Rian merasa lega saat dirinya telah memutuskan Lena, setidaknya, dia masih bersyukur bisa mengetahui keburukan sikap Lena sebelum mereka menikah.

Sedangkan Lena, tiba-tiba saja dia merasakan kepalanya begitu berat, dia merasa berputar, dan merasa mual secara bersamaan. Tak lama dari itu kegelapan menjemputnya. Lena pingsan.

***

Anna tersenyum ramah pada pelanggan terakhir yang baru saja menyelesaikan pembayaran buku dan kopi yang di beli dengan orang itu.

"Terima kasih, silakan datang kembali," ucap Anna ramah.

"Kerja bagus, Nak." puji paman Ali. Anna tersenyum senang.

"Terima kasih, Paman."

"Kamu akan pulang di jemput dengan Riflan lagi?"

Anna mengerutkan dahinya. "Dari mana paman tau, kalau aku pernah di jemput dengan Riflan?"

Paman Ali tertawa. "Tentu saja, kamu menaiki motornya di depan toko Paman."

"Hanya sekali aku di jemput Riflan, Paman. Itu pun hanya kebetulan."

"Tapi sepertinya Riflan memiliki perasaan denganmu." Anna tersenyum sembari menggeleng.

"Aku bersiap dulu, Paman," kata Anna mengalihkan ucapan paman Ali. Paman Ali mengangguk.

Setelah bersiap, Anna kembali menemui Pama Ali lengkap dengan tasnya. "Paman, Anna pulang, ya?"

"Oh, Anna lihat siapa yang datang!" Anna menoleh pada pintu masuk. Di sana dia melihat Riflan berdiri sembari melambaikan tangannya dengan senyum yang lebar.

"Riflan."

"Halo, Anna. Mau pulang, ya? Ayo aku antar."

Paman Ali berjalan mendekat pada Anna. "Apa kata Paman, dia pasti memiliki perasaan denganmu." bisiknya.

"Paman! sudah ah, Anna pulang dulu." Anna bersalaman pada paman Ali, kemudian dia menghampiri Riflan.

Setelah berpamitan, mereka pun keluar dari toko itu.

"Kenapa kemari?" tanya Anna.

"Sengaja," jawab Riflan singkat. "Ayo naik." perintah Riflan. Anna pun naik ke motor Riflan. Sesaat kemudian mereka pun pergi.

***

Rian mengemasi barang-barangnya, dia akan kembali ke Indonesia hari ini juga, dia merindukan seseorang.

"Hah.. Dasar, bisa-bisanya aku merindukan dia di saat seperti ini." Rian tersenyum riang. Setelah selesai, dia pun pergi dari hotel itu.

***

Part 22

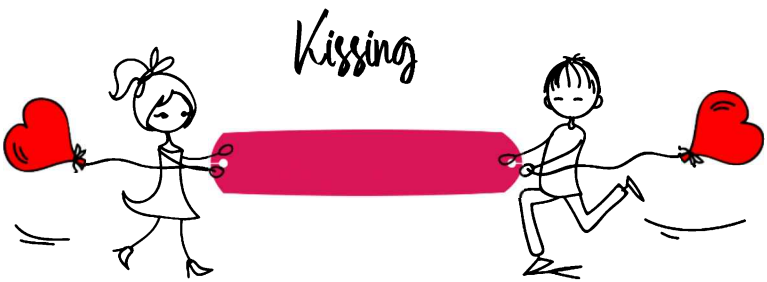

"Selamat pagi, Pak." sapaan demi sapaan di ucapkan para karyawan yang berpapasan dengan Rian.

Dengan ceria, Rian menjawab sapaan itu. Ini hari pertamanya kembali masuk kerja setelah dia kembali ke Indonesia. Namun, langkahnya terhenti saat dia melihat kubikel milik Anna terisi dengan Riflan.

Rian mendekat pada Riflan. "Riflan, masuk ke ruangan saya." perintah Rian.

Riflan yang terkejut segera berdiri dan mengikuti Rian dari belakang. Di dalam ruangannya, Rian menyimpan tas kerjanya dan duduk di kursi kebesarannya.

"Anna ke mana?" tanya Rian. Seketika Riflan tertawa.

"Kakak, kamu memanggilku hanya bertanya tentang Anna?" Riflan kembali tergelak.

"Kenapa? Anna kan bawahan saya, jadi saya harus tau ke mana dia."

"Kakak, sepertinya kakak lupa, kalau Anna sudah undur diri dari kantor ini." Rian terdiam, dia melupakan fakta itu.

"Kenapa dia keluar di saat saya sedang cuti?"

"Bukan masalah, Kak, yang penting dia sudah mengikuti peraturan yang ada."

"Lalu, dia bekerja dimana sekarang?" tanya Rian.

"Kenapa, Kak?"

"Aku belum memberikan cendramata sebagai kenang-kenangan untuknya."

Riflan menautkan kedua alisnya. "Kalau gitu, biar aku saja yang kasih, aku akan menjemputnya lagi sore ini."

"Lagi? Jadi kamu sering menjemputnya?"

Riflan tersenyum. "Lagi proses pendekatan, Kak. Siapa tau aku bisa menyusul Kakak dengan kak Lena," kata Riflan tertawa.

"Kamu suka dengan Anna?"

"Pastinya, aku akan terus berusaha mendapatkan Anna, Kak." Rian terdiam.

Mungkinkah karma baginya? Entahlah yang jelas Rian merasakan hati yang hancur. "Dia kerja di mana se-"

"Em.. Sepertinya, aku harus kerja sekarang, Kak. Doakan aku ya."

"Untuk?"

"Doa agar Anna mau menerimaku." Riflan tertawa, kemudian dia pergi dari ruangan Rian.

Rian menatap kepergian Riflan. Ingin rasanya dia melarang Riflan untuk menyukai Anna, tapi apa haknya? Rian bukanlah siapa-siapa untuk Anna.

"Apa Anna masih menyukaiku?" gumamnya.

***

Anna tersenyum saat melihat Riflan sudah berdiri di depan toko tempatnya bekerja. "Sudah lama?" tanya Anna.

"Baru datang, Ayo pulang." Anna mengangguk. Kemudian dia naik ke motor Riflan.

"Mau makan dulu?"

"Aku sudah makan dengan paman Ali."

"Huh.. Aku selalu telat." Keluh Riflan. Anna tergelak.

"Sudah, ayo pulang." Riflan pun melajukan motornya.

Sampailah mereka di kediaman Anna. Riflan tersenyum memandang Anna yang kini sedang merapikan rambut panjangnya.

"Kenapa?"

"Kamu cantik, Anna." Puji Riflan tulus.

"Hm.. Sepertinya ada maunya ya?" Riflan berdecak.

"Pikiranmu selalu negatif."

Anna tergelak. "Sudah sana pulang."

"Kamu mengusirku?"

"Sebenarnya sih enggak, tapi kalau kamu memiliki pemikiran itu, bagus juga." Riflan mendelik.

"Kamu enggak mau mengajakku ke dalam?"

"Sudah malam, lain waktu saja."

"Oke, aku pulang dulu kalau gitu, mimpikan aku ya." Anna tersenyum lembut pada Riflan. Riflan pun pergi.

Anna memandang kepergian Riflan, pemuda itu paling pintar membuat Anna tersenyum.

Tin! Tin!

Anna menoleh, bisa dia lihat sebuah mobil terparkir tak jauh darinya, dia memicingkan matanya, karena silaunya lampu mobil yang menyorot padanya. Ketika lampu mobil itu mati, Anna baru sadar bahwa itu adalah Rian.

Rian turun dari mobilnya, dan melangkah ke arah Anna. "Malam, Anna," sapa Rian.

"Pak." Anna sangat terkejut.

Mau apa lagi dia? - batin Anna.

"Tadi Riflan?" tanya Rian pura-pura tidak tahu, padahal jelas-jelas dia sudah mengikuti Riflan sedari pulang kantor tadi.

Anna mengangguk singkat. "Ada apa, Pak?" tanya Anna.

Rian menatap Anna lekat. Dia tersenyum pada Anna. "Saya ingin cerita denganmu, boleh?"

Anna berpikir sejenak. "Oke. Ayo masuk."

Anna membawa Rian masuk ke dalam, seperti biasanya mereka duduk di teras rumah Anna.

"Mau cerita apa?"

"Kemarin saya ke Paris," ujar Rian. Anna menunggu kelanjutan dari cerita Rian. Tapi yang terjadi Rian hanya diam menunggu reaksi Anna.

"Lalu?" tanya Anna akhirnya.

"Saya dan Lena melakukan foto *praWedding* di sana." Anna menghela nafas sejenak, kemudian dia tersenyum pada Rian.

"Selamat, Pak, semoga lancar sampai acara nanti."

"Bukan." Anna mengerutkan dahinya.

"Bukan apa?"

"Saya dan Lena sudah berakhir."

Anna terdiam, entah dia harus bahagia atau sedih, tapi dia merasa lega. Ya, sangat lega.

"Kenapa?" tanya Anna.

"Karena saya sudah mendapatkan bukti perselingkuhan Lena dan Roy."

"O-oh.. Jadi?"

"Saya sudah berakhir dengannya, waktu di Paris, dengan mudahnya mereka membuat alasan bertemu dan meninggalkan saya karena urusan pekerjaan, tapi setelah saya ikuti, mereka masuk ke hotel, dan lebih parahnya, Lena mencium Roy di depan umum. Mereka seperti anak dan ayah."

"Iya."

"Kenapa iya? Lalu bagaimana denganmu?"

"Apa?"

"Apa kamu dan Riflan memiliki hubungan?"

"Riflan? Dia teman saya, Pak."

"Kamu menyukainya?" Anna menautkan alisnya.

"Kenapa bertanya sedetail itu?"

Rian berdiri dan berlutut di hadapan Anna. Anna yang terkejut berusaha menjaga jarak dengan Rian. "Jangan memilih Riflan."

"Bapak kenapa? Jangan seperti ini, tidak enak kalau di lihat orang."

"Anna." panggil Rian. Anna menoleh pada Rian. "Apa kamu masih memiliki rasa pada saya?"

Anna menatap Rian, begitu juga dengan Rian. Mata mereka saling beradu pandang. Wajah Rian semakin mendekat pada Anna, Anna yang terbawa suasana, perlahan memejamkan matanya. Sesaat kemudian, dia merasakan benda kenyal menempel pada bibirnya. Anna membuka matanya cepat, dia begitu terkejut, karena Rian telah menciumnya. Anna mendorong Rian pelan.

"Pak!" seru Anna, Rian terjatuh.

"Maaf, Anna." Anna mengusap bibirnya.

"Sudah malam, sebaiknya Bapak pulang," kata Anna, dia langsung masuk meninggalkan Rian yang masih duduk termenung.

"Anna, ini ciuman pertamamu, " gumam Rian dengan tersenyum penuh arti

***

Part 23

Anna membanting pintu kamarnya, tubuhnya merosot, kakinya terasa tak bertulang, dia menyentuh bibirnya yang baru saja di curi ciuman pertamanya, dan orang yang mencurinya adalah orang yang ia cintai selama ini.

Tapi entah kenapa, tiba-tiba Anna merasa hal ini sangatlah salah, Anna takut dirinya hanya menjadi pelampiasan saja untuk Rian. Mendengar cerita Rian tadi, Anna menjadi berpikir kalau Rian hanya memanfaatkannya saja, agar bisa menyembuhkan luka hatinya.

Anna tahu betul, bagaimana Rian mencintai Lena. Pria itu cinta mati dengan Lena, semarah apa pun Rian pada pekerjanya, dia akan kembali tersenyum saat Lena datang ke kantor, seakan wanita itu adalah sumber kebahagiaan bagi Rian.

Tak terasa air mata meluncur bebas dari pelupuk matanya, ada rasa sakit yang begitu dalam saat memikirkan kenyataan itu.

"Anastasia, jangan pernah mau di manfaatkan, perasaanmu ini tulus untuknya, tapi Rian dengan mudahnya menjadikanmu pelampiasannya." gumam Anna.

***

Di lain tempat, Rian tersenyum sendiri sembari mengendarai mobilnya, dia tidak percaya kalau dirinya bisa senekat itu mencium Anna. Padahal dulu Rian begitu tidak menyukai Anna, tapi sekarang, gadis itulah yang selalu menjadi penghuni di pikirannya.

"Jadi, apa aku harus bersaing dengan Riflan?" Rian tersenyum miring, "sepertinya tidak perlu, karena Anna akan memilihku," ujarnya lagi dengan penuh percaya diri.

"Perasaanmu terbalas, Anna, aku juga mencintaimu, terima kasih telah menyadarkanku bahwa Lena bukanlah wanita yang aku cintai." Rian menghela nafas lega. "Jadi, apa aku harus menyuruh Anna kembali bekerja di kantor lagi? Atau aku biarkan saja? Yang pasti mulai besok aku harus mulai mendekatinya, dengan cara menjemput dirinya. Sepertinya aku harus meyakinkan Riflan, kalau aku bukanlah saingannya."

***

Keesokan harinya. Anna begitu terkejut saat dia keluar dari rumahnya, sudah ada dua orang pria yang menunggunya. Ya, siapa lagi kalau bukan Riflan dan Rian. Mereka sama-sama memasang wajah kecut, namun ekspresinya berubah cerita saat melihat Anna.

"Pagi, Anna." sapa Riflan. Yang segera turun dari motornya, sedangkan Rian yang awalnya sedang bersandar di body mobil, segera berdiri tegak.

"Riflan, Pak Rian, kalian sedang apa?" tanya Anna.

"Mau jemput kamu, " jawab mereka serempak.

Anna hanya tercengang, kemudian tersenyum. "Kalian kompak, ya," ujarnya.

"Anna, ayo masuk ke mobil saya, biar saya antar."

"Jangan, Anna, ini masih pagi, banyak orang yang juga berangkat kerja dan sekolah dengan waktu yang sama, pasti akan macet, lebih baik naik motor saja, biar cepat," celetuk Riflan.

"Ini masih terlalu pagi, kamu enggak pakai jaket, nanti masuk angin," kata Rian.

"Jangan khawatir, Anna, aku bawa jaket untukmu." Riflan mengeluarkan sebuah jaket berwarna hijau army dari tasnya, Rian melebarkan matanya saat tersadar kalau jaket itu sama dengan milik Riflan.

Jadi dia mau couple dengan Anna, cih.. Enggak bisa di biarkan.- batin Rian.

"Enggak perlu Riflan, Pak Rian, aku akan berangkat sendiri kok, aku sudah panggil ojek *online*, dan..." Anna mengangkat tangannya dimana dia membawa jaketnya. "Ini aku sudah bawa jaket."

Tin! Tin!

"Mbak Anastasia?" tanya seorang pria yang Anna pastikan ojek *online*.

"Iya, Pak," jawab Anna. Anna segera mengambil helmnya, dan naik ke motor. "Aku duluan ya, Pak, Rif." Anna pun pergi begitu saja meninggalkan kedua pria yang menatap tukang ojek dengan kesal.

"Kakak kenapa ada di sini?" tanya Riflan pada Rian.

Orang yang di tanya tersenyum. "Apa kamu perlu tau?"

"Kakak mau dekati Anna?"

"Apa Anna pacarmu?"

"Bukan, tapi akan," jawab Riflan.

"Rian tersenyum tajam. "Walau pun sudah, aku tetap akan merebutnya," kata Rian dengan suara kecil, tapi Riflan masih dapat mendengarnya.

"Kak, sebaiknya lupakan Anna, kakak sudah ada kak Lena."

"Sebaiknya sekarang, kamu harus memasukkan namaku ke dalam list sainganmu." Setelah berkata itu, Rian segera pergi.

Riflan menatap kepergian Rian. "Mungkin kamu bisa mendapatkan Anna yang juga menyukaimu dengan mudahnya, kak. Tapi kamu tidak tau bagaimana perjuanganku selama ini untuk menyembuhkan luka hati Anna yang kamu ciptakan.

***

Saat ini Anna sedang menyusun buku-buku di rak sesuai warna, biasanya ini menjadi hal yang sangat Anna sukai, menurutnya ini seperti membuat sebuah pelangi di sebuah ruangan. Tapi tidak kali ini, Anna tidak semangat, dan tidak bertenaga. Rian telah berhasil mengacak-acak dunianya.

Buk!

"Aduh!" sebuah buku tebal terlepas dari tangannya, dan jatuh tepat menimpa kakinya.

Kemudian terdengar dari ruangan lain, suara langkah kaki, ternyata paman Ali yang berjalan ke arahnya. "Ada apa, Nak?" tanyanya.

Anna menggeleng. "Maaf, Paman, tadi enggak sengaja Anna jatuhkan buku ini." Anna segera mengambil buku itu.

"Hati-hati," kata Paman Ali. Anna mengangguk. "Paman perhatikan, wajahmu terlihat sedih, ada apa?"

"Anna baik-baik saja kok, Paman."

"Tapi wajahmu tidak mengatakan itu." Anna tersenyum.

"Semuanya baik-baik aja, Paman... Hanya hatiku yang tidak baik."

"Kalau begitu, istirahat kalau kamu merasa lelah, jangan di paksakan bekerja."

"Baik, Paman, terima kasih"

Part 24

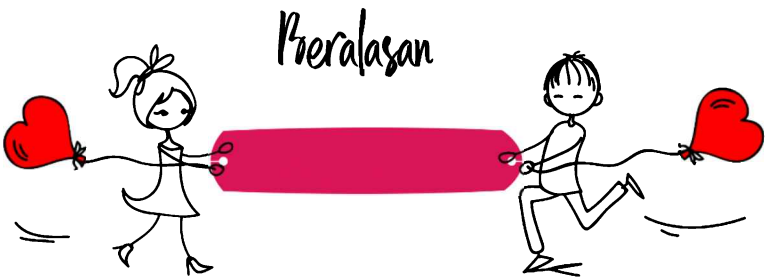

Anna menghela nafas panjang, hari ini entah berapa kali Anna melakukan kesalahan. Untung saja paman Ali orang baik dan bisa mengerti Anna, jadi beliau selalu saja memakluminya.

Getaran singkat dari ponsel Anna, membuatnya segera merogoh kantung seragam bajunya, ternyata pesan dari Riflan. Pria itu menawarkan diri untuk menjemputnya nanti sore. Anna sendiri sih tidak keberatan, siapa juga yang bisa menolak gratisan di jaman sekarang. Hanya saja Anna takut, kalau semakin dia dekat dengan Riflan, pemuda itu malah semakin berharap banyak dengannya.

Anna paham betul rasanya mencintai tanpa di cintai, dan itu sangat sakit, di tambah Riflan sangat baik sekali dengan Anna. Pria itu tak segan membantunya walau pun Anna tak meminta. Kalau kata Nina, Anna itu wanita bodoh, yang bisa-bisanya memilih Rian dan banding Riflan yang jelas sungguh-sungguh mencintainya. Walau pun Riflan sendiri belum bicara langsung kepada Anna tentang perasaannya, tai Nina pernah berkata kalau Riflan sangat menyukai Anna, tak perlu mendengar kata Nina, Anna pun bisa melihat dengan jelas sikap Riflan, dari cara pria itu memberi perhatian kepadanya, sampai segala hal terkecil pun dia perhatikan asalkan itu tentang Anna.

Tapi kembali pada hati, bila hatimu bukan untuknya, semua itu tidak bisa di paksakan. Riflan memang pria baik, tapi dia tidak berhasil membuat Anna nyaman. Begitulah menurut Anna. Dia mencari seseorang yang memang bisa membuatnya nyaman, seperti Rian.

Walau pun pria itu suka berkata kasar padanya, sering menyakitinya, tapi Anna yang merasa nyaman, terasa sulit untuk melupakan Rian. Seperti itulah cinta, sulit, dan tak semudah seperti banyaknya orang bicara.

Klentung!

Suara lonceng pintu masuk berbunyi, seseorang memasuki toko buku itu, Anna bergegas berdiri dan berjalan menuju meja kasir, hari ini tidak terlalu banyak pengunjung seperti biasanya. Sehingga Anna sedikit santai. Paman Ali pun izin untuk keluar. Tak masalah baginya, Anna bisa mengatasinya.

"Selamat siang," sapa Anna setelah memasuki meja kasir.

"Anna." Anna menoleh, di hadapannya sudah ada Rian, pria itu tersenyum ke arahnya.

"Pak!" seru Anna sedikit terkejut. Tapi ia kembali mengubah ekspresi wajahnya. "Ada yang bisa di bantu?" Bagaimana pun Anna harus profesional, meskipun kejadian semalam masih berkeliaran di pikirannya.

"Saya mau coklat panas, dan bisa carikan saya buku?"

"Buku? Bapak bisa mencarinya di sana." Anna menunjukkan barisan rak tua yang masih kokoh berwarna coklat.

"Tapi kalau kamu membantu saya, pasti akan cepat di temukan."

Anna berpikir sejenak, dan berkata, "saya buatkan coklat panas dulu untuk Bapak." Rian mengangguk, dia memilih meja yang nyaman untuk dirinya duduki.

Rian mengedarkan pandangannya pada ruangan yang sangat luas itu, ruangan yang nyaman untuk membaca. Tak lama kemudian, Anna datang dengan membawa tray dimana secangkir coklat panas di atasnya.

"Ini terlalu siang sebenarnya untuk minum coklat panas, mungkin Bapak akan cepat mengantuk nantinya," ujar Anna sembari meletakan cangkir yang di bawanya.

"Kalau gitu kenapa kamu berikan?"

"Saya hanya pelayan yang mengikuti maunya pelanggan." Rian mengangguk singkat.

"Jadi tempat ini yang membuatmu keluar dari kantor?" tanya Rian.

Anna tersenyum, sembari mengangguk. "Iya, tempat ini sangat nyaman."

"Saya kira hanya toko buku biasa saja, ternyata ada perpustakaan dan cafe-nya juga."

"Hanya coffe dan beberapa kue yang tersedia yang paman buat, bukannya cafe besar." ungkap Anna.

"Iya, tapi ini cukup menakjubkan." Anna tersenyum pada Rian.

"Oh iya, jadi buku apa yang mau Bapak cari?"

"Buku?" Tanya Rian. Pria itu seakan berpikir mencari alasan.

"Iya, buku apa?"

"Oh, i-itu, saya mencari novel *Lord Of The Ring."*

"*Lord Of The Ring*?"

"Iya, ada, kan?"

"Saya kira Bapak akan mencari buku tentang pekerjaan. kalau gitu Ada, tapi kalau untuk yang baru tentunya enggak ada, itu hanya buku yang di sewakan di sini, tidak bisa di perjual belikan."

"Oh, Kalau gitu enggak apa-apa."

"Sebentar, Pak, saya lihat dulu, takutnya sedang di luar bukunya."

Anna segera beranjak dari duduknya sebelum menunggu jawaban Rian, dia berjalan ke meja kasir dan memeriksa data buku yang sedang di pinjam. Tak lama Anna kembali ada Rian.

"Maaf, Pak, bukunya lagi di luar, mungkin minggu depan."

"Minggu depan? ya, sudah tidak apa-apa. Saya akan kembali ke sini minggu depan."

Rian menghela nafas lega, setidaknya dia masih memiliki alasan untuk bertemu dengan Anna, walau pun harus seminggu lagi.

Part 25

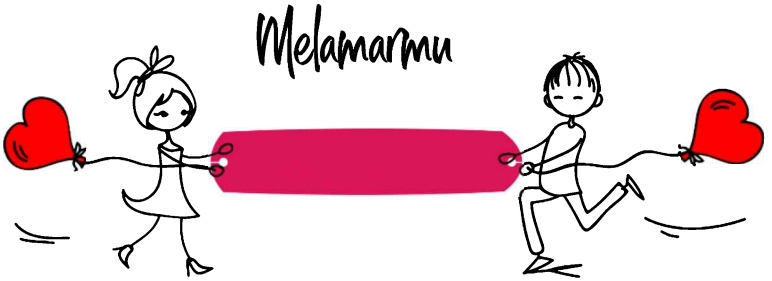

Kalau ada pepatah yang berkata, '*cinta datang karena terbiasa.'* Semua itu mungkin benar adanya.

Karena di saat kita bersama, akan timbul rasa mengenal, rasa akrab dan rasa nyaman, saat itulah hadir pula rasa cinta.

Dan mungkin benar juga, dicintai lebih baik dari pada mencintai. Cinta mungkin tidak bisa di paksakan, tapi dengan seiringnya waktu kedekatan dan kebersamaan bisa mengubah sebuah rasa.

Seperti Rian. Selama ini dia hanya bisa menyia-nyiakan Anna yang begitu tulus mencintainya, mencoba menjauh, bahkan pernah mencacinya. Tapi kini keadaan begitu terbalik. Anna mampu membuatnya merasa nyaman, sehingga perasaan cinta itu lahir. Dan sampai detik ini Rian tidak mau jauh dari Anna.

Enam bulan berlalu, setiap hari Rian selalu menyempatkan waktu untuk mampir ke cafe buku itu walau hanya memesan kopi saja. Yang penting dia bisa berbincang-bincang dengan Anna.

Anna pun kini tak acuh lagi pada Rian, tidak seperti sebelumnya, gadis itu selalu tersenyum senang saat Rian

datang, menyambutnya ramah, seakan seorang istri yang menyambut kepulangan suaminya.

Tak jarang pula Rian sengaja menunggu Anna pulang hanya untuk mengantar Anna pulang ke rumahnya. Rian tak memberi kesempatan pada Riflan untuk dekat-dekat dengan Anna.

Bilang saja kalau Rian adalah pria egois. Tapi itulah dia, di saat dia menyukai sesuatu atau seseorang, dia harus mendapatkannya. Terdengar terobsesi, tapi tidak begitu. Rian hanya ingin memiliki seseorang yang dia sayangi.

Rian juga sudah lama tidak berhubungan dengan Lena. Mantan tunangannya. Wanita itu kini sudah menikah sebagai istri kedua dari Roy. Kini dia sudah hamil 9 bulan, anak Roy. Rian merasa tertipu dengan wanita itu, wanita yang pernah ada di hatinya. Wanita selingkuh dengan Roy hanya untuk popularitasnya saja. Sampai rela memberi kesuciannya untuk pria yang lebih cocok sebagai ayahnya. Dia memberinya tanpa berpikir panjang, bagaimana perasaan Rian nanti saat mereka sudah menikah. Rian tidak pernah menyentuh Lena sedikit pun, itu prinsip Rian. Memang terdengar kolot, tapi dengan prinsip seperti itulah Rian menghargai seorang wanita.

Hari ini, Rian menyiapkan sebuah kejutan untuk Anna. Ini hari ulang tahun Anna. Dan dia ingin membuat kejutan yang luar biasa untuk Anna. Rian juga ingin membuat hari istimewa ini tak terlupakan dan selalu di kenang untuk mereka nanti, kenangan bahagia yang dapat mereka ceritakan pada anak cucu mereka. Itu harapan Rian.

Sepulang dari kantor, Rian mampir dulu ke toko roti, mengambil kue ulang tahun yang sudah jauh-jauh hari dia pesan. Sebelumnya dia juga mampir ke toko bunga. Dan tiga hari yang lalu, dia membeli sebuah barang untuk mengikat

Anna agar tidak lepas darinya. Barang apa? Hanya Rian yang tau. Setelah mengambil kue, Rian langsung melajukan mobilnya ke arah cafe buku, di mana Anna bekerja.

Jalanan cukup padat, karena ini adalah waktu pulang kerja. Rian harus mencoba sabar untuk menunggu jalannya lancar.

30 menit kemudian, Rian pun sudah sampai pada cafe buku itu, pintu toko itu tertutup sebagian.

Rian segera keluar, dengan kue yang terpasang lilin menyala di tangannya. Sebelumnya Rian juga bekerja sama dengan Paman Ali, Nina dan Riflan. Mereka sengaja menunda waktu pulang Anna.

Rian menghubungi Anna, nada tunggu terdengar sesaat, tak lama panggilan itu terjawab, ternyata gadis itu sedang bersama ponselnya.

"*Iya, Pak?*"

"Saya di luar, kamu bisa keluar?"

"*Di luar? Oh ya sebentar saya ke sana sekarang.*"

Setelah itu Rian langsung mengakhiri teleponnya. Menunggu Anna dengan gugup. Tak lama Anna keluar dengan *epron pink* yang di pakainya.

"HAPPY BIRTHDAY ANNA!!!" Seru Rian.

Anna terlihat sangat terkejut, matanya berkaca-kaca, tak lama Paman Ali, Nina dan Riflan keluar dari dalam, mereka juga menyanyikan lagu ulang tahun untuk Anna.

Rian menghampiri Anna sembari bernyanyi, gadis itu sangat terharu. Dia sampai tidak bisa menghalau air matanya.

"Tiup lilinnya, jangan lupa sebelumnya berdoa," kata Rian.

Anna memejamkan matanya, berdoa dalam hati apa yang dia inginkan, tak lama matanya terbuka, dan meniup lilin angka 24 itu.

"Ya ampun, kalian baik sekali, aku enggak menyangka. ini kejutan terbaik," ujar Anna dengan menghapus air matanya.

"Selamat Anna," ucap Paman Ali. Kemudian Nina memeluknya, begitu pun Riflan, tapi lelaki itu tidak sampai memeluknya, ingat ada Rian di sana.

"Kejutan ini belum berakhir, Anna." Anna mengerutkan dahinya.

Rian memberi kue itu pada Riflan, dia kembali ke mobil dan mengambil *sebuqet* bunga. Anna sangat terkejut, dia sangat suka dengan bunga. Tak lama Rian menghampiri Anna dan berlutut di depan Anna. Rian menghela nafas panjang.

"Anna, ini mungkin sangat terlambat bagi saya menyadari akan perasaan saya sama kamu. Tapi saya berharap ini belum terlambat untuk saya menyatakan sebuah perasaan dan niat saya. Mungkin saya pria bodoh, yang pernah menyia-nyiakan gadis sebaik kamu, dan kebodohan terbesar saya adalah selalu mengelak rasa cinta yang memang sudah tumbuh dari dulu untuk kamu." Lagi-lagi Rian mengambil nafas panjang.

"... Anna di hari istimewa ini, aku ingin mengatakan sesuatu yang sangat penting bagiku, dan apa pun keputusanmu nanti, aku akan terima dengan ikhlas." Sambungnya.

"Aduh, intinya saja deh, Pak. Jangan berbelit-belit." Protes Nina tidak sabar.

"Oke, maaf," ucap Rian dengan tersenyum malu. "Anna, saya suka sama kamu, saya mencintai kamu, maukah kamu menjadi ibu dari anak-anak saya nanti? Mendampingi saya,

dalam suka mau pun duka, hingga rambut kita sama-sama memutih."

"*Wait, wait...* Ini Anna langsung di lamar?" Kali ini Riflan yang bertanya.

"Ya, karena menurut aku, lelaki yang serius mencintai wanitanya tidak akan ragu untuk menghalalkannya," jawab Rian. "Saya serius akan hal ini Anna, jadi apa kamu mau terima saya?"

Rian mengeluarkan sekotak beludru dari saku jasnya, kemudian di bukanya. Sebuah cincin bermata berlian bertengger cantik di sana.

"Genggam tangan saya yang memegang bunga ini kalau kamu menolaknya. Dan genggam tangan saya yang memegang cincin ini kalau kamu menerimanya."

Anna terdiam, tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Mereka semua sudah menunggu dengan tidak sabar, begitu juga dengan Rian yang merasakan harap-harap cemas.

Anna menghela nafas dalam-dalam. "Ini keputusan yang sulit, karena setelah aku terima, aku akan bergantung sama Bapak. Tapi kalau aku menolak, ini akan jadi penyesalan yang sangat panjang buat aku."

Rian menatap Anna penuh harap. Gadis itu tersenyum lembut pada Rian. "Dan aku enggak mau merasakan penyesalan panjang itu, Pak. Tapi Bapak harus banyak bersabar karena pada suatu saat nanti, aku akan bergantung sama Bapak."

"Jawab dong cepat." Lagi-lagi Nina memprotes.

"Sabar kenapa sih," kata Riflan sembari menyenggol Nina.

Anna mengulurkan tangannya, menyentuh tangan Rian yang memegang cincin itu. "Aku terima Bapak," kata Anna.

Sorak gembira dan tepuk tangan langsung terdengar meriah dari Paman Ali, Nina dan Riflan. Rian menghela nafas lega. Dia langsung memberikan bunga itu pada Anna dan langsung memasang kan cincin itu di jari manis Anna.

Rian berdiri dan langsung berhambur memeluk Anna erat. "Makasih, sayang."

"Makasih juga, Pak." Rian melepaskan pelukannya.

"Jangan panggil Bapak, bisa? Kesannya saya adalah pedofil yang lagi menikahi gadis di bawah umur."

Anna tergelak mendengarnya. "Maaf, jadi apa?"

"Rian saja."

"Oke, Rian." Rian mengecup kening Anna singkat, karena Paman Ali yang sudah berdehem terus menerus memberi kode.

"Belum halal, jangan dulu peluk-pelukan," kata Paman Ali. Rian tersenyum malu. "Selamat ya, Nak. Pada akhirnya kamu mendapatkan cintamu, " kata Paman Ali pada Anna.

"Makasih, Paman."

"Anna kamu tau? Menunggu jawabanmu lebih menegangkan dari pada aku *interview* masuk kerja dulu."

"Huh.. Berlebihan!" seru Riflan. "But, selamat ya, Kak. Bentar lagi lo kehilangan keperjakaan lo." Cerocos Riflan.

"Riflan, malu-maluin!" sembur Nina pada Riflan.

"Selamat ya sayang," kata Nina sembari memeluk Anna.

"Makasih, Nina."

Malam ini adalah malam yang tidak dapat di lupakan oleh Anna. Malah terbahagia yang selalu Anna kenang.

Ternyata tidak selamanya mencintai berakhir menyakitkan. Karena kini tercipta kisah baru, di mana mencintai akhirnya terbalaskan.

"The End"

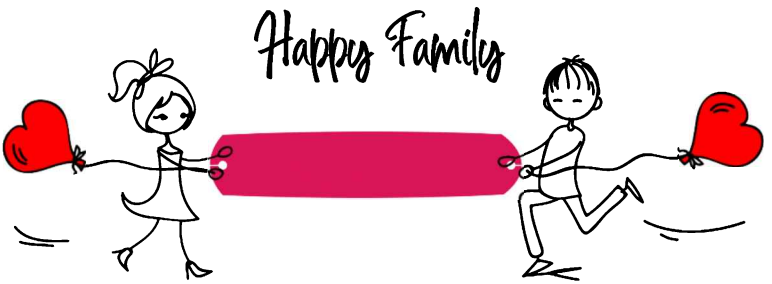

5 Tahun Kemudian.

"Sayang, jangan lari-lari, nanti kamu jatuh!" seru Anna dengan raut wajah khawatir.

"Biarkan saja, seusianya sedang aktif, rasa ingin taunya besar. Jadi biarkan dia," kata Rian yang kini berbaring dengan bantalan paha Anna.

Anna menatap Rian, dia kurang setuju dengan jalan pikir suaminya itu. Anna mendorong tubuh Rian, sehingga pria itu terguling ke samping. Rian mengubah posisinya menjadi duduk, menghadap Anna yang kini memasang wajah kesal.

"Kamu terlalu tenang, tidak ada rasa cemas sedikitpun pada putramu."

Rian tersenyum lembut pada Anna, dia menggeser duduknya agar mendekat pada Anna. Tangannya terulur mengusap dahi mungil istrinya.

"Kenzo sudah besar, Sayang. Dia tau mana yang bahaya mana yang tidak."

Anna menoleh pada Rian dengan wajah yang masih kesal. "Besar? Dia masih 4 tahun."

"Tapi dia di haruskan untuk bisa melindungi dirinya, dan juga adiknya," ucap Rian sembari mengelus perut Anna yang sudah membuncit.

Terdengar suara langkah kaki menghampiri mereka, ternyata Kenzo dengan membawa katak yang di masukkan pada sebuah kotak kecil.

"Ayah, Ibu, lihat, Kenzo bawa anak kodok!" serunya dengan menunjukkan hasil tangkapannya.

Rian merentangkan tangannya, menarik tubuh kecil itu untuk duduk di pangkuannya.

"Wah .. Anak Ayah hebat. Tapi harus Kenzo tau, ini bukan anak kodok, tapi ini katak."

"Katak?" ulang Kenzo dengan mengerjapkan matanya, wajahnya tampak polos.

"Hm."

"Kenzo boleh memeliharanya?" tanya Kenzo dengan penuh harap.

Rian menoleh pada Anna, meminta izin. Tapi Anna menggeleng. Rian kembali menoleh pada Kenzo.

"Kata Ibu, jangan." Kenzo menoleh pada Anna.

"Ibu ..." Rengek Kenzo.

Anna tersenyum lembut pada Kenzo. Dia menarik tangan Kenzo untuk duduk di pangkuannya.

"Nak, setiap hewan memiliki habitatnya masing-masing."

"Habitat itu apa, Ibu?"

"Habitat itu adalah tempat tinggal, dan kalau katak ini hidup di tempat yang salah, dia akan kesulitan untuk hidup, dan selain itu, dia akan pisah dengan keluarganya."

"Katak punya keluarga, Bu?"

"Punya, setiap makhluk hidup di bumi, memiliki keluarga."

"Jadi, Kenzo enggak boleh pelihara kataknya?"

"Memangnya Kenzo tega melihat kataknya sedih?" Kenzo menggeleng kecil. "Ya sudah lepas kataknya, biar dia hidup di habitatnya bersama dengan keluarganya."

"Baik, Ibu. Kenzo lepas."

"Anak pintar." Anna mencium pipi putranya gemas. Setelah itu Kenzo pergi untuk melepas katak tangkapannya.

"Putramu begitu menurut denganmu, " kata Rian.

"Tentu saja, aku yang melahirkannya."

"Tapi aku yang membuatnya." Anna mendelik pada Rian saat di dengar pria itu lagi-lagi berkata frontal.

Sebuah mobil terparkir di tempat parkir rumah mereka, tak lama dua orang turun dari mobil itu. Riflan dan Nina yang kini saling bergandengan tangan, menghampiri Anna dan Rian yang masih menikmati udara pagi di taman rumahnya yang luas.

"Kenapa kalian kemari pagi-pagi sekali?" tanya Rian sarkas.

"Kenapa? Aku hanya ingin melihat kakak iparku dan ponakanku."

"Nina, apa Riflan tidak membawamu. Berbulan madu? Kenapa dia selalu mengganggguku yang sedang berbulan madu?"

Nina tergelak. "Kak, aku dan Riflan sudah berbulan madu tiga kali."

"Paman!!" panggil Kenzo berlari ke arah Riflan.

Dengan cepat Riflan menangkap dan menggendong Kenzo. "Lihat, putramu saja menyukaimu, Kak."

"Putraku hanya menyukai badut, dan mungkin kamu mirip dengan badut."

"Kakak." Peringat Riflan. Semuanya tergelak.

Lima tahun berlalu, kehidupan Anna dan Rian berubah 180 derajat. Kehadiran Kenzo, bagaikan hadiah yang semakin melengkapi kebahagiaan mereka.

Dan beberapa bulan yang lalu, kini Riflan dan Nina yang menikah. Entah bagaimana mereka bisa sampai ke jenjang pernikahan. Yang pasti, Nina selalu bilang kalau dia bahagia dengan kekasih barunya. Dan siapa sangka kekasihnya adalah Riflan.

Takdir Tuhan, tidak ada yang tau. Dulu Anna mengejar Rian yang sudah bertunangan dengan Lena. Tapi kini Anna lah yang menjadi pendamping hidup Rian. Dulu pula, Riflan tidak sedikit pun memandang Nina, di hatinya hanya ada Anna. Tapi siapa sangka, dengan seiringnya waktu, benih-benih cinta tumbuh di hati mereka. Kini mereka. Telah menjadi suami dan istri.

Tentang Lena, kini wanita itu telah menjadi wanita panggilan para pria hidung belang. Karirnya hancur saat di ketahui pihak agensi, bahwa dia telah hamil. Tentu saja hamil dari hasil perselingkuhannya dengan Roy. Roy sendiri tidak mau bertanggung jawab, pria tua itu memilih memberi uang pada Lena dan menyuruh untuk menggugurkan kandungannya. Lena menggugurkan kandungannya tanpa berpikir panjang, berharap Roy akan kembali padanya, dan bisa membantu karirnya lagi. Tapi Roy memilih pergi dan mencampakkannya. Kini Roy menjalin hubungan dengan model baru, tentu saja hal

itu tidak di ketahui oleh istrinya. Semenjak itu, Lena sangat depresi, dia bekerja di club malam, sebagai wanita penghibur.

Mungkin benar kata pepatah, hidup itu seperti roda yang berputar, tidak selamanya kita berada di atas, dan tidak selamanya kita berada di bawah. Tidak selamanya kita hidup bahagia, dan tidak selamanya kita hidup menderita. Dan karma, itu adalah nyata.

Biodata Penulis.

Hallo.. Aku Hizria Sahara Saraswati, perempuan yang lahir pada tanggal 9 juni 24 tahun yang lalu. Tinggal di kota kecil tepatnya di provinsi Jawa Barat. Sukabumi, kota kecil penuh cerita. Lulusan Jasa Boga di sebuah sekolah negeri di kota Sukabumi. Hobi memasak, membaca dan menulis.

Bagi yang mau bersilaturahmi atau kenal sama aku, boleh hubungi akun sosialku

Fb: Kayla Sahara

Ig: @Sahara_0906

Email: Hizriakayla@gmail.com

Atau, kalau kalian ingin baca ceritaku yang lain, bisa mampir ke wattpadku @HizriaSahara.

Terima kasih☺